PENDIDIKAN NILAI *MU'ĀSYARAH BIL MA'RŪF* DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA PADA FILM HATI SUHITA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Dec Menagoyas
11 Juli 2024.

Moh. Nizar Khalidi

Oleh:

Niken Wahyu Tri Hidayah

20422090

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

PENDIDIKAN NILAI *MU'ĀSYARAH BIL MA'RŪF* DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA PADA FILM HATI SUHITA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

13 Agustus 2024

Acc Penguji 1



Sri Haningsih

Oleh:

Niken Wahyu Tri Hidayah

20422090

Pembimbing:

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YO GYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama	: Niken Wahyu Tri Hidayah
NIM	: 20422090
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	: Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita

Menyatakan dengan ini bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 4 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Niken Wahyu Tri Hidayah

LEMBAR PENGESAHAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Selasa
Tanggal	:	6 Agustus 2024
Judul Tugas Akhir	:	Pendidikan Nilai Muasyarah Bil Ma'ruf dalam Kehidupan Rumah Tangga pada Film Hati Suhita
Disusun oleh	:	NIKEN WAHYU TRI HIDAYAH
Nomor Mahasiswa	:	20422090

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	(.....)
Penguji I	:	Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji II	:	Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I	(.....)

Yogyakarta, 6 Agustus 2024
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

LEMBAR NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 10 Juli 2024 M

3 Muharam 1446 H

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 461/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2024 tanggal 29 Februari 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Niken Wahyu Tri Hidayah

Nomor Mahasiswa : 20422090

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2023/2024

Judul Skripsi : Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi Saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I.

MOTTO

“Status suami sebagai *“qowwam”* atas istrinya bukan berarti suami bisa saja memperlakukan istri seenaknya. Jika hal itu terjadi, suami bisa saja memperlakukan istri dengan kekerasan, maka jelas bukan itu yang dimaksudkan dengan *“qowwam.”* Nabi sendiri telah menandaskan bahwa indikator kebaikan seseorang adalah kebaikannya kepada istrinya”[1]

Dr. Ahsin Sakho Muhammad

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ المَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلاَهُ، فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ[2]

(رواه البخاري ومسلم)

[1] Dr. Ahsin Sakho Muhammad, *“Perempuan dan Al-Quran Membincang Wanita dalam Terang Kitabullah”*, (Jakarta: Penerbit Qaf) , Cetakan: cetakan I, Agustus 2019, hlm. 125.
[2] Muhammad Iqbal Syauqi, *“Memahami Hadits Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Kaum Adam”*, https://www.nu.or.id/ilmu-hadits/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam-SL1V7, diakses pada 7 Agustus 2024.

PERSEMBAHAN

Skripsi atau karya tulis sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Orang tua terkasih, Ibu Sulastri dan Bapak Tukul serta segenap keluarga yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis dimanapun berada.

Keluarga besar Asrama Mahasiswi Komplek VI Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Almamater tercinta, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor:1581987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مـتعّددة	Ditulis	*Muta'addidah*
عّدة	Ditulis	*'iddah*

C. Ta' Marbutah diakhir kata

1. Bila *ta' marbutah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حكمة	Ditulis	*Hikmah*

2. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang *"al"* serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامةألولياء	Ditulis	*Kar mah al-auliy*

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dhammah*, ditulis *t*.

زكاةالفطر	Ditulis	*zak t al-fi r*

D. Vokal Pendek

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	*Ā*

	جاهلّية		*Jāhiliyyah*
2.	Fathah + ya mati تـنسى	Ditulis	*Ā* *Tansā*
3.	Kasrah + ya mati كريـم	Ditulis	*Ī* *Karīm*
4.	Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	*Ū* *furūḍ*

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya mati بـينكم	Ditulis	*ai* *bainakum*
2.	Fathah + wawu mati قول	Ditulis	*Au* *Qaul*

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (‘).

أأنـتم	Ditulis	*A’antum*
لئنشكرتـم	Ditulis	*La’in syakartum*

H. Kata Sandang *Al f + L m*

1. Bila kata sandang *al f + l m* diikuti huruf *Qamariyah* ditulis dengan *al*

القرأن	Ditulis	*Al-Qur’ān*
القياس	Ditulis	*Al-Qiyās*

2. Bila kata sandang *al f + l m* diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l (el)*-nya.

ال ّسماء	Ditulis	*As-Samā'*
الشَّمْسِ	Ditulis	*Asy-Syams*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوىالفروض	Ditulis	*Awi al-fur*
أهل ال ّسىّنة	Ditulis	*Ahl as-Sunnah*

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Niken Wahyu Tri Hidayah
NIM	: 20422090
Judul Skripsi	: Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 11 Juli 2024

Pembimbing

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I.

ABSTRAK

PENDIDIKAN NILAI *MU'ĀSYARAH BIL MA'RŪF* DALAM KEHIDUPAN RUMAH TANGGA PADA FILM HATI SUHITA

Oleh:

Niken Wahyu Tri Hidayah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya angka perceraian di Indonesia. Perceraian terjadi karena perseteruan antar pasangan. Hal tersebut dipicu karena adanya perselingkuhan, komunikasi yang tidak baik, ketidakmampuan untuk saling dalam rumah tangga, ekonomi, judi, mabuk, dan KDRT. Oleh sebab itu, penerapan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* atau interaksi yang baik itu penting dalam relasi rumah tangga. Solusi tersebut diharapkan dapat mengurangi angka perceraian di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* yang ada pada Film Hati Suhita dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Subjek penelitian ini adalah Film Hati Suhita. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Cara untuk menjawab rumusan masalah menggunakan teknik analisis data yaitu content analysis. Adapun content analysis adalah teknik menganalisis data pada konten Film Hati Suhita. Selain itu, dokumen-dokumen lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Film Hati Suhita terdapat nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga. Nilai tersebut dibagi dalam tiga relasi. Diantaranya adalah; relasi antara suami dan istri, relasi menantu dan mertua, dan relasi orang tua dan anak. Dari tiga relasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* relevan dengan Pendidikan Islam, yakni nilai aqidah, mu'amalah, dan akhlak pada relasi rumah tangga.

Kata Kunci: *Nilai Mu'āsyarah Bil Ma'rūf,* Pendidikan Islam, Film Hati Suhita

ABSTRACT

EDUCATION OF THE VALUE OF *MU'ĀSYARAH BIL MA'RŪF* IN HOUSEHOLD LIFE IN THE FILM HATI SUHITA

Oleh:

Niken Wahyu Tri Hidayah

This research is motivated by the increasing divorce rate in Indonesia. Divorce occurs because of feuds between partners. This is triggered by infidelity, poor communication, inability to relate to each other in the household, economics, gambling, drunkenness and domestic violence. Therefore, it is very important to instill the values of *mu'āsyarah bil ma'rūf* in household life. The solution is expected to reduce the divorce rate in Indonesia. This research aims to analyze the *mu'āsyarah bil ma'rūf* values in the film Hati Suhita and their relevance to islamic education.

This research uses a qualitative research approach. The type of research used is library research. The subject of this research is the Film Hati Suhita. In this research, data collection techniques used documentation. The way to answer the problem formulation uses data analysis techniques, namely content analysis. Meanwhile, content analysis is a technique for analyzing data on the content of the film Hati Suhita. Apart from that, other documents that support and are relevant to the research.

Based on the research results, it shows that in the film Hati Suhita there is a value of *mu'āsyarah bil ma'rūf* in household life. This value is divided into three relations. Among others are; relations between husband and wife, relations between sons-in-law and in-laws, and relations between parents and children. From these three relationships, the researcher can conclude that the values of *mu'āsyarah bil ma'rūf* are relevant to Islamic education, namely the values of aqidah, ibadah, and akhlak in household relations.

Keywords: *Value of Mu'āsyarah Bil Ma'rūf,* Islamic Education, Hati Suhita Film

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الـحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَـمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالـمُرْسَلِيْنَ ، نَبِيِّنَا مُـحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْـمَعِيْنَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta pertolongan-Nya, kepada peneliti. Tak lupa shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Manusia Agung, Manusia Mulia, Manusia Idola dan junjungan kita, Nabi Agung Muhammad saw yang kita nanti syafa'atnya di *Yaumul Qiyamah*, *Aamiin*. *Alhamdulillah tsumma Alhamdulillah*. Penyusunan skripsi atau karya sederhana ini yang telah disusun oleh peneliti berjudul: "Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita" dapat diselesaikan dengan baik. Adapun penyusunan skripsi ini disusun dalam rangka penyelesaian studi strata 1 dan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, dorongan, semangat, dukungan, dan doa-doa baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia;
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia;
3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Bapak Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi peneliti yang senantiasa berkenan meluangkan waktu. Senantiasa sabar untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Senantiasa sabar dalam mendidik, membimbing, dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, serta doa-doa kepada para mahasiswa.
7. Kedua Orang Tua Terkasih, Ibu Sulastri dan Bapak Tukul yang memiliki keluasan hati dalam merawat, mendidik, membesarkan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Senantiasa mengupayakan segala yang terbaik untuk peneliti sehingga peneliti dapat melewati proses belajar dan menyelesaikan masa studi dengan baik.
8. Seluruh Keluarga Besar peneliti yang tidak dapat disebut satu-persatu yang senantiasa turut mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Abah K.H. Tohir Muhlasin dan Ibu Nyai Hj. Rodhiyati Muhlasin selaku pengasuh Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Cekelan, Madureso, Temanggung yang senantiasa mendidik, membimbing, mendoakan, dan menjadi panutan bagi peneliti beserta santri-santri.
10. Bapak Dr. K.H. Mu'tashim Billah, S.Q., M.Pd.I. selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang senantiasa mendidik, membimbing, mendoakan, dan menjadi suri tauladan bagi peneliti dan santri-santri.
11. Bapak K.H. Hasan Karyono dan Ibu Nyai Hj. Muflihah Mufid selaku pemimpin Asrama Mahasiswi Komplek VI Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta yang senantiasa berperan menjadi orang tua selama peneliti di pondok. Senantiasa mendidik, membimbing, menasihati, mendoakan, dan menjadi suri tauladan bagi peneliti dan santri-santri.

12. Teman-Teman Kamar Khodijah 8 Asrama Mahasiswi Komplek VI Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta; Putri Tsalitsa Z. K. Galoh Sanita, dan Aulia Angelina. Senantiasa mendukung, mendoakan, dan menjadi teman berbagi. Senantiasa saling menghibur di kala gundah, membantu di kala susah, dan menyayangi satu sama lain layaknya saudara.
13. Mba Fatihatunnaja dan Mba Ummi Habibah, S.Pd. Senantiasa membersamai peneliti selama proses perkuliahan. Segala dukungan dan doa-doa baik yang diberikan. Semoga senantiasa Allah limpahkan kebaikan dalam setiap langkah, Aamiin.
14. Teman-teman PAI 2020 yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta doa-doa baik Semangat dan sukses selalu untuk teman-teman PAI 2020.
15. Para pembaca skripsi peneliti semoga skripsi ini dapat menjadi pengetahuan baru yang bermanfaat.

Semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu/ Saudara/I serta teman-teman berikan akan selalu mendapatkan pahala yang berlimpah, *Aamiin*. Adapun dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan serta ketidaklengkapan. Oleh karena itu, saran dan masukan serta kritik yang membangun sangat peneliti harapkan guna menjadi pembelajaran dan tolak ukur bagi peneliti pada masa yang akan datang. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi yang bermanfaat *Aamiin.*

Yogyakarta, 20 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Niken Wahyu Tri Hidayah

DAFTAR ISI

HALAMAN SURAT PERNYATAAN……..…i

HALAMAN PENGESAHAN……....ii

HALAMAN NOTA DINAS……..iii

HALAMAN MOTTO……...iv

HALAMAN PERSEMBAHAN……..…...v

HALAMAN TRANSLITERASI…….....vi

PERSETUJUAN PEMBIMBING……xi

ABSTRACK…….....xii

ABSTRAK……..……...……..xiii

KATA PENGANTAR …….....…….……..xiv

DAFTAR ISI…….…….…….xvii

DAFTAR TABEL…….…...xix

DAFTAR GAMBAR……....….xxii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah…….……...……..1

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian……...…….6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ……...…….6

D. Sistematika Pembahasan……...…...7

BAB II PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka……...……..…10

B. Landasan Teori…….……..16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan…….....…….46

B. Sumber Data.....…….…..47

C. Teknik Pengumpulan Data ……..……..47

D. Teknik Analisis Data…….……..…48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Film Hati Suhita…….……....50

B. Deskripsi Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita……..……....74

C. Relevansi Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita dengan Pendidikan Islam……...162

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan……..…….….166

B. Saran…….…….....167

DAFTAR PUSTAKA…….169

LAMPIRAN-LAMPIRAN……176

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Suami dan Istri (Kesalingan)

Tabel 4.2 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Suami dan Istri (Kepedulian)

Tabel 4.3 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Suami dan Istri (Kasih Sayang)

Tabel 4.4 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Suami dan Istri (Komunikasi yang terbuka)

Tabel 4.5 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Suami dan Istri (Kerjasama dan Keharmonisan)

Tabel 4.6 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Suami dan Istri (Toleransi dan Memaafkan)

Tabel 4.7 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Suami dan Istri (Hormat, Menjaga Kehormatan, dan Privasi Pasangan)

Tabel 4.8 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Suami dan Istri (Keseimbangan dan Keadilan)

Tabel 4.9 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Mertua dan Menantu (Saling Mendukung)

Tabel 4.10 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Mertua dan Menantu (Komunikasi yang terbuka)

Tabel 4.11 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Mertua dan Menantu (Saling Menghormati)

Tabel 4.12 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Mertua dan Menantu (Kesetaraan)

Tabel 4.13 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Orang Tua dan Anak (Dukungan Emosional)

Tabel 4.14 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Orang Tua dan Anak (Pendidikan dan Pengajaran)

Tabel 4.15 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Orang Tua dan Anak (Komunikasi yang terbuka)

Tabel 4.16 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Orang Tua dan Anak (Keterlibatan orang tua terhadap hidup anak)

Tabel 4.17 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Orang Tua dan Anak (Kepercayaan dan Kesetiaan)

Tabel 4.18 Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita Pada Relasi Orang Tua dan Anak (Pengasuhan dan Kedisiplinan)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Poster Film Hati Suhita
Gambar 4.2	Nadya Arina (Ning Alina Suhita)
Gambar 4.3	Omar Daniel (Gus Birru)
Gambar 4.4	Anggika Borlsterli (Ratna Rengganis)
Gambar 4.5	Desi Ratnasari (Ummik)
Gambar 4.6	David Chalik (Abah Hannan)
Gambar 4.7	Devina Aureel (Aruna)
Gambar 4.8	Ibrahim Riysad (Kang Dharma)
Gambar 4.9	Wafda Saifan (Mas Arya)
Gambar 4.10	Widyawati (Mbah Puteri)
Gambar 4.11	Slamet Raharjo (Mbah Kung)
Gambar 4.12	*Scene* 68 (Sikap kesalingan pada relasi suami istri)
Gambar 4.13	*Scene* 106 (Sikap kesalingan pada relasi suami istri)
Gambar 4.14	*Scene* 115 (Sikap kesalingan pada relasi suami istri)
Gambar 4.15	*Scene* 52 (Sikap kesalingan pada relasi suami istri)
Gambar 4.16	*Scene* 26 (Sikap kepedulian pada relasi suami istri)
Gambar 4.17	*Scene* 39 (Sikap kepedulian pada relasi suami istri)
Gambar 4.18	*Scene* 69 (Sikap kepedulian pada relasi suami istri)
Gambar 4.19	*Scene* 75 (Sikap kepedulian pada relasi suami istri)
Gambar 4.20	*Scene* 97 (Sikap kepedulian pada relasi suami istri)

Gambar 4.21 Scene 45 (Sikap kepedulian pada relasi suami istri)

Gambar 4.22 *Scene* 76 (Sikap kepedulian pada relasi suami istri)

Gambar 4.23 *Scene* 70 (Sikap kasih sayang pada relasi suami istri)

Gambar 4.24 *Scene* 71 (Sikap kasih sayang pada relasi suami istri)

Gambar 4.25 *Scene* 74 (Sikap kasih sayang pada relasi suami istri)

Gambar 4.26 *Scene* 93 (Sikap kasih sayang pada relasi suami istri)

Gambar 4.27 *Scene* 96 (Sikap kasih sayang pada relasi suami istri)

Gambar 4.28 *Scene* 98 (Sikap kasih sayang pada relasi suami istri)

Gambar 4.29 *Scene* 131 (Sikap kasih sayang pada relasi suami istri)

Gambar 4.30 *Scene* 132 (Sikap kasih sayang pada relasi suami istri)

Gambar 4.31 *Scene* 134 (Sikap kasih sayang pada relasi suami istri)

Gambar 4.32 *Scene* 13 (Komunikasi yang terbuka antara suami dan istri)

Gambar 4.33 *Scene* 77 (Komunikasi yang terbuka antara suami dan istri)

Gambar 4.34 *Scene* 78 (Komunikasi yang terbuka antara suami dan istri)

Gambar 4.35 *Scene* 81 (Komunikasi yang terbuka antara suami dan istri)

Gambar 4.36 *Scene* 91 (Komunikasi yang terbuka antara suami dan istri)

Gambar 4.37 *Scene* 95 (Komunikasi yang terbuka antara suami dan istri)

Gambar 4.38 *Scene* 100 (Komunikasi yang terbuka antara suami dan istri)

Gambar 4.39 *Scene* 107 (Komunikasi yang terbuka antara suami dan istri)

Gambar 4.40 *Scene* 108 Kerjasama dan Keharmonisan pada relasi suami dan istri)

Gambar 4.41 *Scene* 82 (Kerjasama dan Keharmonisan pada relasi suami dan istri)

Gambar 4.42 *Scene* 87 (Kerjasama dan Keharmonisan pada relasi suami dan istri)

Gambar 4.43 *Scene* 110 (Sikap toleransi dan saling memaafkan pada relasi suami dan istri)

Gambar 4.44 *Scene* 130 Sikap toleransi dan saling memaafkan pada relasi suami dan istri)

Gambar 4.45 *Scene* 46 (Kehormatan dan menjaga privasi pada relasi suami dan istri)

Gambar 4.46 *Scene* 53 (Kehormatan dan menjaga privasi pada relasi suami dan istri)

Gambar 4.47 *Scene* 24 (Kehormatan dan menjaga privasi pada relasi suami dan istri)

Gambar 4.48 *Scene* 33 (Kehormatan dan menjaga privasi pada relasi suami dan istri)

Gambar 4.49	*Scene* 34 (Kehormatan dan menjaga privasi pada relasi suami dan istri)
Gambar 4.50	*Scene* 87 (Kehormatan dan menjaga privasi pada relasi suami dan istri)
Gambar 4.51	*Scene* 88 (Sikap seimbang antara suami dan istri)
Gambar 4.52	*Scene* 18 (Sikap saling mendukung pada relasi menantu dan mertua)
Gambar 4.53	*Scene* 55 (Sikap saling mendukung pada relasi menantu dan mertua)
Gambar 4.54	*Scene* 57 (Sikap saling mendukung pada relasi menantu dan mertua)
Gambar 4.55	*Scene* 67 (Sikap saling mendukung pada relasi menantu dan mertua)
Gambar 4.56	*Scene* 19 (Sikap saling mendukung pada relasi menantu dan mertua)
Gambar 4.57	*Scene* 102 (Komunikasi yang terbuka pada relasi menantudan mertua)
Gambar 4.58	*Scene* 21 (Komunikasi yang terbuka pada relasi menantu dan mertua)
Gambar 4.59	*Scene* 42 (Sikap menghormati mertua pada relasi mertua dan menantu)
Gambar 4.60	*Scene* 56 (Sikap menghormati mertua pada relasi mertua dan menantu)
Gambar 4.61	*Scene* 109 (Sikap menghormati mertua pada relasi mertua dan menantu)

Gambar 4.62 *Scene* 58 (Sikap kesetaraan mertua pada relasi mertua dan menantu)

Gambar 4.63 *Scene* 32 (Sikap kesetaraan pada relasi mertua dan menantu)

Gambar 4.64 *Scene* 14 (Dukungan emosional pada relasi orang tua dan anak)

Gambar 4.65 *Scene* 103 (Dukungan emosional pada relasi orang tua dan anak)

Gambar 4.66 *Scene* 3 (Pendidikan dan pengajaran orang tua terhadap anak)

Gambar 4.67 *Scene* 104 (Pendidikan dan pengajaran orang tua terhadap anak)

Gambar 4.68 *Scene* 23 (Komunikasi yang terbuka pada relasi orang tua dan anak)

Gambar 4.69 *Scene* 119 (Komunikasi yang terbuka pada relasi orang tua dan anak)

Gambar 4.70 *Scene* 6 (Sikap keterlibatan orang tua dalam hidup anak pada relasi orang tua dan anak)

Gambar 4.71 *Scene* 47 (Sikap keterlibatan orang tua dalam hidup anak pada relasi orang tua dan anak)

Gambar 4.72 *Scene* 4 (Sikap kepercayaan pada relasi orang tua dan anak)

Gambar 4.73 *Scene* 46 (Sikap kepercayaan pada relasi orang tua dan anak)

Gambar 4.74 *Scene* 5 (Pengasuhan dan kedisiplinan pada relasi orang tua dan anak)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan perjanjian yang sangat agung. Pernikahan diartikan sebagai komitmen yang kuat antara laki-laki dan perempuan. Komitmen tersebut merupakan tanggung jawab yang akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah Swt di akhirat kelak. Oleh sebab itu, wajib bagi setiap pasangan suami dan istri untuk menjaga dan mempertahankan rumah tangga. Pada akhir-akhir ini banyak terdengar berita perceraian. Perceraian tersebut terjadi karena adanya konflik dalam relasi rumah tangga. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kasus-kasus perseteruan antar pasangan, perselingkuhan, komunikasi yang baik, ketidakmampuan untuk saling dalam rumah tangga, ekonomi, judi, mabuk, dan KDRT. Konflik-konflik tersebut menjadi pemicu terjadinya perceraian di Indonesia.

Berdasarkan laporan Badan Statistik Indonesia 2023, kasus perceraian mengalami kenaikan 15% dari tahun sebelumnya. Angka perceraian mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022.[3] Badan Statistik Indonesia di tahun 2024 kembali mengamati angka perceraian. Pada tahun 2023 angka perceraian mengalami penurunan dengan jumlah kasus

[3] Goodstats, 2020. *"5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian di Indonesia"*, https://data.goodstats.id/statistic/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesia-HLBgQ (Diakses pada 20 J uli 2023).

463.654.[4] Meskipun angka perceraian di Indonesia mengalami penurunan, hal tersebut tidak selalu mencerminkan kebahagiaan dalam relasi pernikahan.

Berikut faktor yang membuat pasangan tetap bersama. Faktor eksternal diantaranya seperti masalah keuangan, stigma sosial, keberpihakan terhadap anak, atau ketergantungan finansial. Oleh karena itu, menurut peneliti topik penelitian ini masih relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mencegah perceraian. Sekiranya dapat membantu memperkuat hubungan yang ada, membangun komunikasi yang lebih baik, memberikan sumber daya, dan dukungan bagi pasangan yang mengalami kesulitan dalam relasi rumah tangga.

Problematika akademik yang melatarbelakangi peneliti an ini adalah kemerosotan nilai moral dan akhlak di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai moral *mu'āsyarah bil ma'rūf* baik di lingkungan sekolah maupun sosial masyarakat. Etika dan moral dalam PAI merupakan suatu syariat Islam yang harus dijalankan untuk mencapai kondisi yang harmonis dalam segala bentuk interaksi sosial.

Topik tersebut dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya PAI terhadap peningkatan kualitas etika dan moral di lingkungan pendidikan. Topik tersebut dapat membantu seorang guru dalam menanamkan karakter, pemberian teladan, dan pengamalan nilai-

[4] CNN Indonesia,2024.*"Angka Perkawinan di Indonesia Terus Menurun dalam 6 Tahun Terakhir"*, https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240306183127-284-1071319/angka-perkawinan-di-indonesia-terus-menurun-dalam-6-tahun-terakhir, (Diakses pada 3 Mei 2024).

nilai karakter peserta didik. Bagaimana cara yang baik dalam berinteraksi dengan teman sekelas, interaksi dengan guru, dan lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian ini nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* difokuskan pada relasi rumah tangga. Peneliti tertarik untuk memahami secara mendalam terkait topik penelitian tersebut. Setelah mempelajari materi pernikahan pada jenjang madrasah aliyah dan pada jenjang perguruan tinggi. Materi pernikahan dalam perguruan tinggi biasanya disebut mata kuliah fikih munakahat. Materi tersebut untuk memberikan pemahaman seputar rumah tangga kepada siswa dan mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada mereka untuk mempersiapkan diri dalam pernikahan. Penanaman, pemahaman, serta pengamalan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam relasi rumah tangga. Materi tersebut dapat menambah pengetahuan mereka terkait pernikahan. Bagaimana cara menjaga dan mempertahankan rumah tangga.

Mu'āsyarah bil ma'rūf tersebut termasuk salah satu prinsip yang dapat menjaga, mempertahankan, dan mengokohkan relasi pernikahan. Bagaimana membangun relasi harmonis, agar jauh dari keputusan untuk bercerai. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat topik penelitian berupa pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga. Menurut peneliti topik tersebut sangat penting. *Mu'āsyarah bil ma'rūf* merupakan salah satu pilar yang dapat mengokohkan relasi pernikahan. Ia juga dapat menjadi kunci bagi pasangan suami istri mencapai *sakinah*, *mawadah*, dan *rahmah* dalam pernikahan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Setiap pasangan suami-istri, orang tua, dan generasi muda. Betapa pentingnya membangun hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Hubungan yang sehat dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik. Tidak hanya bagi keluarga melainkan juga masyarakat secara keseluruhan.

Peneliti memilih Film Hati Suhita sebagai subjek penelitian. Film tersebut sesuai dengan topik penelitian. Film Hati Suhita memaparkan problematika yang kerap terjadi pada relasi rumah tangga. Film tersebut juga memaparkan solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikannya. Selain itu, media film berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Rakuten. Survei terhadap 6.479 responden di 13 negara , termasuk Indonesia. Hasil Survei Rakuten menyatakan bahwa Youtube menduduki peningkatan waktu menonton konten hiburan paling tinggi di Indonesia, yakni 81%. Posisinya disusul oleh Netflix dengan peningkatan waktu menonton sebesar 39%.[5] Berdasarkan hasil survei tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media massa berupa konten lebih dipilih oleh masyarakat. Film selain sebagai sarana hiburan, film juga memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut:

1. Sarana penyampaian pesan
2. Sarana atau media persuasif

[5] *Samita* Sadya, "*Riset: Masyarakat Indonesia Lebih Sering Menonton Youtube"*, https://dataindonesia.id/varia/detail/riset-masyarakat-indonesia-makin-sering-menonton-youtube, (Diakses pada tanggal 1 Oktober 2023).

3. Sarana sinematerapi
4. Sarana edukasi
5. Sarana meningkatkan kesadaran sosial

Film Hati Suhita telah ditonton sebanyak 507.167 pada tahun 2023.[6] Film ini bergenre drama romantis dan religius. Film ini menceritakan mengenai tradisi perjodohan dalam pesantren. Film ini berdurasi 137 menit. Film Hati Suhita menceritakan tentang Kisah Asmara (cinta segitiga) antara Gus Birru/Abu Raihan Al-Birruni (Omar Daniel), Ning Alina Suhita (Nadya Arina), dan Rengganis (Anggika Bolsterli). Film ini dibumbui konflik rumah tangga. Film ini juga memaparkan cara atau solusi untuk mengatasi konflik tersebut. Film ini memberikan gambaran bagaimana memelihara, mempertahankan, dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Bagaimana Ning Alina menyikapi dan menghadapi ujian dan cobaan dalam relasi rumah tangganya. Bagaimana ia menyikapi perasaan cinta sepihak antara istri dengan suami dalam rumah tangga.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah dijelaskan di atas, fokus penelitian topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk praktik pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada film hati suhita?

[6] Film Hati Suhita, https://www.instagram.com/filmhatisuhita/ , (Diakses pada 11 Agustus0 2023).

2. Apa saja relevansi nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam rumah tangga pada film hati suhita dengan pendidikan agama islam?

C. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan praktik pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita.
2. Untuk mengkaji bagaimana relevansi nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita dengan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan oleh para pendidik di dunia pendidikan. Di era globalisasi saat ini, banyak fasilitas yang bisa diakses dan digunakan sebagai sumber dan media pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat menggunakan kesempatan tersebut. Pendidik dapat menciptakan sumber dan media pembelajaran yang bervariatif. Upaya tersebut dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan bagi peserta didik. Sehingga secara efektif proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu, dapat tercapai hasil yang maksimal. Contoh sumber media pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya adalah

film. Pada penelitian ini memberikan edukasi dan penanaman pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga.

2. Kegunaan Praktis

a. Lembaga. Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan untuk mengembangkan pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf*. Pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dapat diterapkan sebagai value yang dimiliki oleh peserta didik dalam dunia pendidikan.

b. Mahasiswa. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian yang lebih relevan di kemudian hari.

c. Pembaca/Masyarakat. Penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi. Betapa pentingnya penerapan pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam menjalani relasi pernikahan dan kekeluargaan.

D. **Sistematika Pembahasan**

Pada bagian sistematika pembahasan disusun menjadi empat bagian. Setiap bagiannya akan menjelaskan secara deskriptif mengenai isi tulisan pada setiap bagiannya. Hal tersebut diharapkan dapat memudahkan pemahaman terhadap isi dan pembahasan. Empat bagian tersebut ialah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan. Bab tersebut terdiri dari empat sub bab. Sub bab berisikan mengenai latar belakang. Pada sub bab ini diuraikan mengenai hal yang melatarbelakangi peneliti mengangkat topik penelitian berjudul: *"Pendidikan Nilai Mu'āsyarah Bil Ma'rūf Dalam Kehidupan Rumah*

Tangga Pada Film Hati Suhita." Dari beberapa paragraf dijelaskan topik penelitian, urgensi dari topik penelitian, data yang konkrit dan relevan, data yang mendukung topik penelitian, serta hubungan antara topik dengan temuan data yang konkrit dan relevan. Sub bab II berisikan rumusan masalah dan fokus pertanyaan. Sub bab III berisikan tujuan dan kegunaan penelitian. Sub bab IV berisikan mengenai sistematika pembahasan.

BAB II berisi pembahasan. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab I berisikan mengenai kajian pustaka. Kajian pustaka ialah beberapa karya ilmiah. Karya ilmiah tersebut dapat berupa buku, jurnal, artikel, skripsi, atau tesis. Karya tersebut harus memiliki korelasi dengan penelitian peneliti. Oleh sebab itu, jurnal-jurnal tersebut digunakan untuk menjadi bahan kajian atau referensi oleh peneliti. Sub bab II berisikan mengenai landasan teori. Landasan teori merupakan teori-teori yang dijadikan landasan oleh peneliti terkait topik penelitian yang diangkat.

BAB III berisi metode penelitian. Bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab I berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian. Sub bab II berisikan mengenai sumber data. Sub Bab III berisikan teknik pengumpulan data. Sub bab IV teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil dan pembahasan penelitian. Pada bab ini membahas mengenai pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita. Pada bab ini dijelaskan mengenai apa saja praktik pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita. Bab ini juga membahas apa

relevansi pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita dengan PAI.

BAB V yaitu penutup. Pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran. pada bab ini memuat hasil akhir penelitian. Hasil dari rumusan masalah yang dimunculkan serta saran-saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema peneliti. Pada penelitian ini dan peneliti terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada fokus pertanyaan. Hasil penelitian terdahulu tersebut peneliti gunakan sebagai rujukan dan acuan dalam penelitian peneliti sebagai berikut:

Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah dan Hukum. Vol. 4, No. 1, Februari 2022, berjudul *"Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan dalam Hak dan Kewajiban Suami Istri Prespektif Fikih Mubadalah"*. Jurnal ini disusun oleh Agus Hermanto dkk.[7] Jurnal ini melatarbelakangi masalah kesalingan antara suami istri dalam prespektif *mubadalah*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif penelitian terhadap kepustakaan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah tema yang dijadikan penelitian. Tema tersebut adalah kesalingan antar suami dan istri. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti ialah subjek penelitian. Agus dkk meneliti terhadap subjek penelitian berupa kajian fikih *mubadalah*. Sedangkan peneliti berupa Film Hati Suhita. Penelitian Agus dkk dapat digunakan sebagai rujukan atau acuan. Hasil penelitian tersebut juga mendukung penelitian peneliti.

[7] Agus Hermanto, Habib Ismail, dan Iwanuddin, *"Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak dan Kewajiban Suami Istri Prespektif Mubadalah"*, Al-Mawarid: JSYH, Vol. 4, No. 1, 2022, hal. 43-56.

Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. Vol. 3, No. 1 (2021) berjudul *"Pendidikan Karakter Islami Wanita dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis."* Jurnal ini disusun oleh Yana Destriani dan Ahmad Maulidi.[8] Jurnal ini melatarbelakangi masalah mengenai karakter perempuan islami pada tokoh utama yaitu Alina Suhita. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif pustaka *(library research).* Tujuan penelitian untuk mengetahui karakter-karakter islami yang di miliki oleh sesosok Alina Suhita. Persamaan penelitian peneliti dan Yana dan Ahmad adalah meneliti akhlak dalam Cerita Hati Suhita. Perbedaan penelitian antara peneliti dan Yana dkk adalah tujuan penelitian. Yana dkk meneliti karakter islami pempuan. Sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam berelasi berumah tangga dan relevansinya dengan Pendidikan Islam. Penelitian Yana dapat dijadikan acuan terhadap penelitian peneliti.

Jurnal Tinta. Vol. 4, No. 1, Maret 2022 Hal. 13-24. Jurnal ini berjudul *"Nilai-Nilai Religius dalam Novel Hati Suhita."* Jurnal ini disusun oleh Muhammad Masykur Baiquni dan Lailatul Rizkiyah.[9] Jurnal ini melatarbelakangi masalah mengenai nilai-nilai religius pada Novel Hati Suhita. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian untuk mengetahui niali-nilai religius pada

[8]Yana Detriani dan Ahmad Maulidi, *"Pendidikan Karakter Islami Wanita Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis"*, Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2021, hal. 109-124.

[9] Muhammad Masykur Baiquni dan Lailatul Rizkiyah, *"Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis"*, Vol, 4, No. 1 Maret 2022, hal. 13-24.

Novel Hati Suhita. Persamaan penelitian peneliti dan Muhammad Masykur Baiquni serta Lailatur Rizkiyah adalah metode dan tema penelitian. Tema pendidikan nilai dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan penelitian kami terletak pada topik yang diteliti dan tujuan penelitian. Tujuan penelitian peneliti mendeskripsikan pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita. Cakupan penelitian Muhammad Masykur dkk lebih luas, sedangkan cakupan penelitian peneliti hanya konteks relasi berumah tangga. Meski berbeda, hasil penelitian ini mendukung topik penelitian peneliti. Karena nilai-nilai religius secara tidak langsung juga termasuk pada nilai-nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf.*

Jurnal Al-Inṣāf: Jurnal Program Studi Ahwal Syakhsiyah, Vol. 1, No. 2, Juni 2022. Jurnal ini berjudul *"Konsep Mu'āsyaraḥ bil Ma'rūf Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 19."* Jurnal ini disusun oleh Farkhan Muhammad.[10] Jurnal ini melatarbelakangi konsep *Mu'āsyaraḥ bil Ma'rūf* Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Persamaan penelitian antara peneliti dengan Farkhan adalah topik yang dibahas. Topik tersebut mengenai *mu'āsyaraḥ bil ma'rūf*. Sedangkan perbedaan antara penelitian Farkhan dengan peneliti adalah subjek penelitian. Subjek penelitian Farkhan Al-Quran Surat An-Nisa 19. Sedangkan subjek penelitian peneliti

[10] Farkhan Muhammad, *"Konsep Mu'āsyaraḥ bil Ma'rūf Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa' Ayat 19"*, Jurnal Al-Inṣāf: Jurnal Program Studi Ahwal Syakhsiyah, Vol. 1, No. 2, Juni 2022, hal. 1-17.

Film Hati Suhita. Hasil penelitian Farkhan dapat peneliti gunakan sebagai acuan dan rujukan serta dapat mendukung penelitian.

Journal Education FKIP UNMA, Vol. 6, No. 2, Desember 2020. Jurnal ini berjudul *"Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis."* Jurnal ini disusun oleh Masnuatul Hawa.[11] Jurnal ini melatarbelakangi masalah mengenai analisis tokoh dan aspek spiritual *quotient* Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis isi dan metode kepustakaan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tokoh dan aspek spiritual *quotient* Novel Hati Suhita. Persamaan penelitian antara Masnuatul dan peneliti adalah meneliti tentang cerita hati suhita. Perbedaan penelitian peneliti dengan Masnuatul yaitu tujuan penelitian. Tujuan penelitian Masnuatul untuk mendeskripsikan tokoh dan aspek spiritual *quotient*. Sedangkan tujuan penelitian peneliti untuk mendeskripsikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada di Film Hati Suhita. Hasil penelitian ini mendukung topik penelitian yang akan diteliti.

BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Vol, 3, No. 1, 2024. Jurnal ini berjudul *"Nilai Religius dalam Film Hati Suhita Yang Diadaptasi Dari Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis."* Disusun oleh Sri Luluk

[11] Masnuatul Hawa, *"Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis"*, Journal Education FKIP UNMA, Vol. 6, No. 2, Desember 2020.

Mutholi'ah dan Tatu Nurapipah.[12] Jurnal ini melatarbelakangi nilai-nilai religius pada Film Hati Suhita. Persamaan penelitian Sri dkk dan peneliti mengenai pendidikan nilai pada Film Hati Suhita. Perbedaan penelitian peneliti dengan Sri dkk peneliti membahas *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita. Sedangkan Sri dkk membahas nilai-nilai religius. Hasil penelitian Sri dkk dapat peneliti jadikan sebagai rujukan dan acuan dalam penelitian peneliti.

DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 20, No. 2 Desember 2022. Junal ini berjudul *"Kajian Dalalah Dalam Prespektif Relasi Kesalingan Suami Istri Menurut Konsep Keluarga Maslahah Nahdlatul Ulama".* Disusun oleh Khotimatul Husna.[13] Jurnal ini melatarbelakangi relasi kesalingan suami dan istri dalam kajian *dalalah*. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian kualitatif. Persamaan penelitian antara peneliti dan Khotimatul adalah tema penelitian. Metode yang digunakan yaitu kualitatif *(library research)*. Perbedaan penelitian peneliti dan Khotimatul adalah subjek dan tujuan penelitian. Subjek penelitian peneliti adalah Film Hati Suhita, sedangkan Khotimatul adalah Kajian *Dalalah.* Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan rujukan serta mendukung penelitian penelitian.

[12] Sri Luluk Matholi'ah dam Tatu Nurapipah, "*Nilai Religius dalam Film Hati Suhita Yang Diadaptasi Dari Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis"*. BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Vol, 3, No. 1, hal. 103-117.

[13] Khotimatul Husna, *"Kajian Dalalah Dalam Prespektif Relasi Kesalingan Suami Istri Menurut Konsep Keluarga Maslahah Nahdlatul Ulama"*, DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum Vol. 20, No. 2. hal. 323-336.

Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK), Vol. 12, No. 1, Maret 2024. Jurnal ini berjudul *"Islamic Values In The Media (Critical Discourses Analysis Of The Film Hati Suhita."* Jurnal ini disusun oleh Ninis Fitria dan Rio Febriannur Rachman.[14] Penelitian tersebut melatarbelakangi nilai-nilai islam pada Film Hati Suhita. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif diskursus analisis. Persamaan penelitian dengan peneliti ialah tema penelitian serta pendekatan penelitian yang digunakan. Hasil penelitian Ninis dapat dijadikan acuan dan rujukan yang mendukung penelitian peneliti.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini dengan beberapa jurnal yang peneliti jadikan referensi dalam kajian pustaka ini adalah:

1. Materi atau topik penelitian yang diajukan merupakan topik penelitian yang baru. Beberapa penelitian dan jurnal sebelumnya belum ditemukan adanya topik penelitian yang sama pada subjek penelitian Film Hati Suhita.
2. Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian dan tujuan, maka hasil penelitian pada penelitian ini merupakan hasil penelitian yang baru dari penelitian-penelitian sebelumnya.
3. Metode penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*. Teknik pengumpulan data yaitu

[14] Nini Fitria dan Rio Febriannur Rachman, *"Islamic Values In The Media (Critical Discourse Analysis Of The Film Hati Suhita)*, Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK), Vol. 12, No. 1, Maret 2024, hal 66-71.

documentary research. Sebagaimana penelitian terdahulu dan beberapa jurnal diatas yang dapat peneliti gunakan sebagai referensi. Penelitian ini benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta bebas dari plagiasi, sehingga dapat dijadikan rujukan peneliti berikutnya.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan

Pendidikan dalam KBBI berasal dari kata didik. Pendidikan berarti cara atau metode untuk membimbing. Menurut Peraturan Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan sebuah usaha terencana yang dilakukan secara sadar. Usaha ini bertujuan untuk menciptakan suasana efektif pada proses pembelajaran peserta didik. Hal tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh aspek potensi yang dimilikinya.[15] Pendidikan juga sering dikenal dengan istilah pedagogi. Pedagogi berasal dari pedagogis yang memiliki arti pekerjaan mulia.[16]

Pedagogis secara istilah diartikan sebagai usaha membimbing peserta didik dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut mencakup fisik maupun psikis menuju kemandirian dan tanggung jawab. Pendidikan menurut Wikipedia diartikan sebagai sebuah usaha terencana yang secara sadar diwujudkan

[15] Desi Priswanti, Siti Badariah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Devi, *"Pengertian Pendidikan"*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 6, tahun 2022, hal. 7912.

[16] Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani, *"Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan"*, Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juni 2022, hal. 3.

untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang efektif. Hal tersebut guna memperoleh pengetahuan dan wawasan baru. Pengetahuan tersebut mengenai spiritual keagamaan, kecerdasan emosional, kepribadian, ilmu hidup, akhlak serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan menurut para ahli diartikan sebagai berikut:

a. Ahmad Marimba: Pendidikan merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara sadar. Hal tersebut guna membantu peserta didik pada masa pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut dilakukan untuk menuju kematangan pribadi yang utama.
b. H. Horne: Pendidikan merupakan proses belajar yang dilakukan secara terus menerus. Proses tersebut berlangsung selama masa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sampai ia mencapai kematangan.
c. Profesor. Dr. M.J Langeveld: Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik. Bimbingan tersebut berupa bimbingan jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut berlangsung selama ia masih memerlukannya.
d. Profesor. Zaharani Idris: Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Bimbingan tersebut dilaksanakan melalui komunikasi atau interaksi dua arah. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media untuk memenuhi kebutuhan perkembangannya secara utuh.

2. **Nilai**

Nilai dalam filsafat memiliki arti kebaikan. Kata nilai berasal dari *Value* dan *Valere.* Nilai dalam Bahasa Inggris berasal dari kata *value. Value* memiliki arti nilai atau berharga. Nilai dapat memiliki arti bermacam-macam. Menurut sosiolog nilai diartikan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan. Menurut antropolog nilai adalah sesuatu yang berharga dan sudah melekat pada kebiasaan budaya di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dapat berupa: keyakinan, adat istiadat, dialek bahasa, organisasi sosial, dan lain-lain yang telah dikembangkan oleh manusia. Berbeda dengan seorang psikologi, nilai diartikan sebagai sikap seseorang dalam memenuhi kebutuhannya berdasarkan keyakinan yang dimiliki. Nilai tersebut tercermin melalui wujud tingkah laku yang unik. Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang sangat berkualitas, disukai banyak orang, serta diidamkan. Menurut Poedjiadi nilai biasanya identik dengan etika dan estetika.[17]

Menurut beberapa ahli nilai itu diartikan sebagai berikut:

a. Immanuel Kant mendefinisikan nilai adalah sesuatu yang telah dipegang dan dimiliki oleh seseorang. Ia murni sebagai nilai tidak dipengaruhi oleh pengalaman.

[17] Dyah Kusuma Windarti, *"Pendidikan Nilai Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Karakter Siswa"*, Jurnal Formatif, 1(1), hal. 41.

b. Max Scheler mendefinisikan nilai merupakan sesuatu yang berkualitas. Dimana sesuatu tersebut dimiliki dan dipegang secara konsisten. Nilai tidak mengalami perubahan yang disebabkan oleh apapun itu.
c. Dali Guno dan Kartono Kartini mendefinisikan nilai merupakan sesuatu yang baik. Nilai dianggap sangat penting dan berharga.
d. Ngalim Purwanto mendefinisikan nilai sebagai sesuatu kebaikan yang ada dalam diri seseorang. Kebaikan itu dipengaruhi oleh kebiasaan, etika, norma, serta agama yang dianutnya.[18]

Nilai memiliki empat tingkatan, tingkatan Shecler menyebutkan adalah sebagai berikut:[19]

a. Nilai kenikmatan. Maksud dari nilai ini adalah terdapat berbagai macam nilai yang dapat mendatangkan perasaan senang dan persaan sedih.
b. Nilai kehidupan. Maksud dari nilai ini adalah terdapat nilai-nilai kehidupan yang sangat penting dan berguna dalam menjalani kehidupan.
c. Nilai kejiwaan. Maksud dari nilai ini adalah nilai keindahan yang murni ada dalam diri seseorang. Nilai ini tidak dipengaruhi dan tidak bergantung dengan jasmani maupun lingkungan sekitar.
d. Nilai kerohanian. Maksud dari nilai ini adalah nilai yang terlahir dari Tuhan yang Maha Tinggi.

[18] Beny Dwi Lukitoaji, *"Bahan Ajar Pendidikan Nilai",* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, 2019), hal. 8.
[19] Beny Dwi Lukitoaji, *"Bahan Ajar Pendidikan Nilai",* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, 2019), hal. 9.

Nilai menurut Sutarjo Adisusilo, berdasarkan kutipannya terhadap Brian Hill. Ia menyatakan bahwa nilai-nilai sebagai pedoman dalam kehidupan memiliki tiga tahap:

a. Pemikiran nilai *(value thinking)* yaitu tahap di mana nilai-nilai dipertimbangkan secara kognitif atau nilai-nilai kognitif.
b. Afeksi nilai *(value affective)* yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat seseorang untuk melakukan sesuatu. Tahap ini dapat diuraikan menjadi dua bagian: (1) *"disposition"*; dan (2) *"commitments."*
c. Aksi nilai *(value action)* yaitu tahap dimana nilai-nilai yang telah menjadi keyakinan dan niat (komitmen kuat). Nilai diwujudkan menjadi tindakan nyata atau perbuatan konkret.

3. **Pendidikan Nilai**

Berdasarkan beberapa definisi di atas, baik definisi pendidikan dan definisi nilai dapat ditarik satu definisi. Pendidikan nilai merupakan sebuah usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik menanam dan menumbuh kembangkan nilai moral yang baik. Bersadarkan kutipan Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana menurut para ahli pendidikan nilai diartikan sebagai berikut:[20]

a. Kohlberg menyatakan pendidikan nilai adalah usaha serta proses pembentukan dan pengembangan struktur potensi atau komponen afektif

[20] Beny Dwi Lukitoaji, "*Bahan Ajar Pendidikan Nilai"* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta), tahun 2019, hal. 10.

pengalaman manusia. Pengalaman tersebut dapat melahirkan nilai dan norma.

b. Winecoff menyatakan pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari perspektif moral. Hal tersebut mencakup aspek etika, norma-norma, serta dimensi estetika. Nilai mencakup menilai objek dari sudut pandang keindahan dan preferensi pribadi. Nilai juga dapat mengevaluasi kebenaran atau kesalahan dalam interaksi antarpribadi.

c. Hill menyatakan pendidikan nilai adalah upaya mengenalkan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai moral dan agama dalam diri seseorang. Pendidikan nilai kelak dapat diterapkan sesuai dengan perkembangan hidup dan budaya pada zamannya. Nilai dapat digunakan untuk menyikapi perkembangan nili-nilai modern.[21]

4. **Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nilai**

Fungsi pendidikan nilai menurut pendapat Dyah Kusuma Windarti. Pendidikan nilai untuk membantu siswa memahami, menghargai, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Pada berbagai situasi pribadi, keluarga, sosial, dan politik, dengan harapan dapat mengurangi perilaku arogansi yang sering terjadi.[22]

Tujuan pendidikan nilai komite APEID *(Asia and The Pacific Programme of Education Innovation for Development).* Pendidikan nilai memiliki tujuan khusus, yaitu: (a) melatih nilai-nilai pada anak, (b)

[21] Sutarjo Adisusilo J.R *"Pembelajaran Nilai Karakter Konstrukivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif"*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012), hal. 56.

[22] Dyah Kusuma Windarti, *"Pendidikan Nilai Sebagai Strategi Dalam Pembentukan Karakter Siswa"*, Jurnal Formatif, 1(1), hal. 41.

mendorong pengembangan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan (c) mengarahkan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai tersebut.[23]

5. **Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam dalam Bahasa Arab dikenal dengan *tarbiyah.* Tarbiyah berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan* berarti mengatur, mendidik, atau memelihara.[24] Pendidikan Agama Islam dalam istilah lain diartikan sebagai sesuatu tindakan sadar untuk memberikan sesuatu pengajaran, bimbingan, pengawasan, dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut guna mencapai kematangan dalam tumbuh dan berkembang secara utuh. Sehingga ia dapat mencapai keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.[25] Pendidikan Agama Islam disimpulkan sebagai sebuah proses seseorang untuk mencapai kondisi idealnya sebagai manusia. Kondisi ideal yang dimaksud ialah ia mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Ia mewujudkan eksistensi diri sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya untuk mencapai kondisi pribadi yang sempurna dan selaras dalam kehidupan dunia dan akhirat. Kontribusi diri terhadap lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun sesama makhluknya. Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas

[23] *Ibid*., hal. 11.

[24]A. Fatah Yasin,*"Dimensi-dimensi Pendidikan Islam"* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 21

[25] Abdul Muzib, *"Ilmu Pendidikan Islam"* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 21.

akhirat saja melainkan juga dunia. Seseorang dapat menjadi insan yang baik karena dapat menyeimbangkan keduanya.

Pendidikan Agama Islam banyak mengajarkan mengenai ajaran-ajaran Islam. PAI tidak hanya ajaran-ajaran saja, tetapi juga nilai-nilai dalam Islam. Menurut Mulyana nilai-nilai Pendidikan Islam adalah sebuah proses belajar mengenali, memahami, hingga menanamkan. Kemudian menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam menjalani kehidupan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Keyakinan/*Akidah.* Akidah berasal dari Bahasa Arab yaitu *aqada.* Aqada berarti ikatan dalam hati yang diyakini oleh hati nurani yang dipercaya dan diyakini akan keberadaannya.[26] Akidah secara terminologis menurut Hasbi, diartikan sebagai suatu yang diyakini dengan sepenuh hati dan tak mudah untuk beralih.[27] Pada aspek ini akidah adalah pengajaran bertauhid atau keyakinan terhadap keesaan Allah swt, terhadap agama yang dianutnya. Keyakinan atau aqidah adalah kepercayaan yang di pegang dalam hati manusia akan keyakinannya terhadap Allah swt, Rasulallah, Kitab-kitab Allah, Malaikat, Qada dan Qadar, serta Hari Ak hir.[28] Keyakinan/aqidah dalam Kitab *Nashoihul I'bad* meliputi nilai ketaatan kepada Allah swt. Nilai akidah merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh seseorang. Karena orang yang memiliki keyakinan atau akidah yang kuat dapat

[26] Nur Akhda Sabila, *"Integrasi Akidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)",* Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3, NO. 2, Desember 2019, hal. 75.

[27] *Ibid*,. hal. 76.

[28] Yuniar Ilyas, *"Kuliah Aqidah Islam"*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1995), hal. 10.

mempengaruhi seluruh tindakannya. Ia akan lebih memperhatikan setiap tindakan yang dilakukannya. Akidah /tauhid dibagi menjadi tiga yakni:

1) *Rububiyah* ialah kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap adanya Tauhid Tuhan dengan adanya penciptaan, kekuasaan, dan pengatur semesta.[29]
2) *Uluhiyah* ialah kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap Tuhan satu-satunya. Ia menegaskan bahwa tidak ada yang patut disembah selainNya.
3) Tauhid *Asma Wa Sifat* ialah kepercayaan atau keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Allah yang memiliki segala sifat atau nama-nama Asmaul Husna dan hanya Dialah yang memiliki nama-nama mulia tersebut.

b. Ibadah/*Ubudiyah*. Ibadah dapat diartikan sebagai segala perbuatan yang dilakukan yang dilandasi dengan niat ibadah kepada Allah swt. Perbuatan yang sesuai dengan ketentuan syariat. Pada aspek ini adalah perwujudan dari aqidah atau ketauhidan sebelumnya. Selain itu, ibadah sebagai wujud penghambaan dan selalu membutuhkan Allah Swt. Ibadah tentu sesuai dengan perintah Al-Quran dan Sunnah. Ibadah dibagi menjadi dua:

1) Ibadah *Mahdah* diartikan sebagai bentuk ibadah yang murni. Ibadah *Mahdah* sebagai wujud penghambaan antara manusia terhadap Allah swt secara langsung. Contoh: Sholat.

[29] Muhammad Hambal, *"Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim"*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 09, No. 1, 2020. hal. 25.

2) Ibadah *Ghairu Mahdah* diartikan sebagai bentuk ibadah yang tidak murni. Ibadah *Ghairu Mahdah* sebagai wujud penghambaan antara manusia dan Allah swt secara tidak langsung. Tetapi melalui interaksi dengan makhluk Allah swt yang lain. Contoh: Sedekah.

c. *Akhlaq*. Akhlak berasal dari Bahasa Arab yang berarti "*khuluqun"*. Akhlak diartikan sebagai perangai, budi pekerti, tabiat, dan tingkah laku. Pada aspek ini adalah pengajaran berbudi pekerti. Akhlak juga dapat diartikan sebagai perilaku yang terlihat secara jelas baik dari kata-kata maupun perbuatan manusia atas dorongan Allah swt.[30] Maksudnya, manifestasi dari keyakinan dan ibadah dapat membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik. Perangai yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang diajarkan dalam Islam. Akhlak dibagi menjadi 14:

1) Keimanan
2) Ketaatan
3) Ikhlas
4) Kekhusyukan
5) Husnudzan
6) Tawakal
7) Syukur
8) Sabar
9) Tasbih

[30] Syarifah Habibah, *"Akhlak dan Etika Dalam Islam"*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, Oktober 2015, hal. 74.

10) Istighfar

11) Takbir

12) Doa Toleransi

13) Tolong Menolong

14) Saling Memaafkan

6. **Pernikahan**

Pernikahan berdasarkan Al-Quran dan Hadits berasal dari kata *az zawaj* dan *an-nikah*. Keduanya memiliki arti menginjak, berjalan di atas. Pada *fiqh*, pernikahan berasal dari Bahasa Arab yaitu kata *nikah* dan *zawwaj*. Keduanya memiliki arti perjanjian/berhimpit. Sedangkan dalam istilah lain, pernikahan dapat diartikan sebagai sebuah perjanjian yang menghalalkan sebuah pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom. Pernikahan menimbulkan hak dan kewajiban diantara keduanya. Perjanjian tersebut disepakati melalui kalimat akad sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dalam Kitab Nikah Syekh Zakaria Al-Anshari, Fathul Wahab, Beirut, Darul Fikr, 1994, juz II, halaman: 38.[31]

كتاب النكاح .هُوَ لُغَةً الضَّمُّ وَالْوَطْءُ وَشَرْعًا عَقْدٌ يَتَضَمَّنُ إبَاحَةَ وَطْءٍ بِلَفْظِ إنْكَاحٍ أَوْ نَحْوِهِ

Kitab Nikah. Nikah secara bahasa bermakna berkumpul atau bersetubuh. Nikah secara *syara'* akad menyimpan makna diperbolehkannya

[31] Al-Ghazali dan Imam Abu Hamid, *"Nasihat Pernikahan Imam al-Ghazali Menuju Keluarga Samawa"*, alih Bahasa Fuad Syaifudin Nur, Cet. 8, (Jakarta: Turots Pustaka, 2020), hal. 10.

bersetubuh dengan menggunakan lafadz nikah atau sejenisnya.[32] Menurut para ahli pernikahan diartikan sebagai berikut:

Syarifudin mengartikan pernikahan adalah akad yang mengandung rukun - rukun serta syarat-syarat yang telah ditentukan untuk berkumpul.[33]

a. Imam Syafi'i mengartikan bahwa pernikahan adalah aqad yang menghalalkan hubungan seksual antara suami dan istri.
b. Abu Zahrah mengartikan pernikahan adalah akad yang menghalalkan antara suami dan istri untuk bersenang-senang atas dasar agama.
c. Abdurrahman Al Jaziri mendefinisikan pernikahan sebuah perjanjian antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk meraih keluarga yang bahagia.[34]

7. **Hakikat Pernikahan**

Pernikahan adalah awal mula pembentukan keluarga. Sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai pengertian menikah sebelumnya. Hakikat daripada pernikahan itu sendiri ialah sebagai berikut:

a. Nikah sebagai sunnah Nabi saw.
b. Nikah adalah hak asasi manusia sebagai makhluk hidup.
c. Nikah adalah sebuh perjanjian yang berat dan kuat antara sepasang suami istri dan Tuhan.

---

[32] Syaifulloh, *"Hukum Menikah, dari Sunah hingga Tidak Dianjurkan"*, (Jatim: Nu Online), https://jatim.nu.or.id/keislaman/hukum-menikah-dari-sunah-hingga-tidak-dianjurkan-QdR7P, (Diakses pada 11 Januari 2023).

[33] Ali Sibra Maisi, *"Pernikahan Dalam Islam",* Seikat Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 1, No. 1, (Oktober 2022), hal. 23.

[34] Santoso, *"Hakikat Pernikahan Menurut Undang-Undang Hukum Perkawinan dan Hukum Adat",* Yudisia, Vol. 7, No. 2, (Desember 2016), hal. 415.

Hakikat Pernikahan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 Tentang Kompilasi Hukum Islam yang merumuskan demikian: "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri. Pernikahan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa[35]

8. **Tujuan Menikah**

Tujuan menikah adalah untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Pernikahan bertujuan untuk meraih ridlo Allah SWT. Tujuan pernikahan juga untuk meraih ketenangan, kasih sayang, dan rahmat dari Allah SWT. Di bawah ini beberapa tujuan menikah menurut pandangan Imam Ghazali di dalam Kitab Ihya' Ulumuddin tujuan pernikahan adalah sebagai berikut:

a. Beribadah kepada Allah swt. Tentu tujuan ini selaras dengan niat yang lurus dan tulus menikah karena Allah swt. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa menikah adalah ibadah. Menikah juga dapat melipatgandakan pahala ibadah. Contoh; melaksanakan sholat berjamaah, mencari nafkah bagi suami, mendidik anak, melayani suami, dan mengurus rumah tangga bagi istri.
b. *Taksiru Al-Asir* atau memperbanyak kekeluargaan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa menikah dapat meneruskan dan memelihara keturunan.

[35] *Ibid.,* hal. 424.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Gus Baha dalam sebuah video. Video tersebut diunggah oleh kanal youtube Santri Gayeng. Beliau mengatakan bahwa anak-anak atau keturunan akan memelihara dan meneruskan nilai tauhid di masa depan.[36]

c. *Thalabus Syafaah* dari anak. Sebagaimana yang telah dituliskan di atas bahwa dengan menikah dapat memelihara keturunan. Selain itu, salah satu dari tiga amal perbuatan manusia yang tidak akan terputus setelah mati adalah anak yang saleh. Amal dari anak yang saleh tersebut secara otomatis mengalirkan pahala kepada orang tuanya.

Tujuan Menikah dalam Hukum Islam adalah sebagai berikut:

a. Beribadah Kepada Allah Swt.
b. Memenuhi kodrat sebagai manusia yang saling membutuhkan antara laki-laki dan perempuan
c. Memelihara dan mempertahankan keturunan.
d. Menciptakan dan menjaga ketenangan dan ketentraman rohaniah antara perempuan dan laki-laki dalam pernikahan.
e. Mendekatkan serta menimbulkan pengertian kesalingan antar golongan manusia untuk menjaga keselamatan hidup.

9. **Hukum Melangsungkan Pernikahan**

Berikut beberapa hukum melangsungkan pernikahan dalam Buku Paket Fikih 11 MA:

[36] Gus Baha, *"Penting: Memanjakan Anak itu Sunnah"*, Santri Gayeng https://youtu.be/rLkJpH0Ys9s?si=CjKXMFbJdgoKOoZQ, (Diakses pada 29 Febuari 2024)

a. Haram: hukum pernikahan menjadi haram apabila niat dalam pernikahan adalah untuk menyakiti, mempermainkan, atau memeras harta istri/suami.[37]
b. Mubah: Hukum pernikahan menjadi mubah apabila seseorang tidak merasa terdesak untuk menikah atas alasan-alasan yang mewajibkan atau mengharamkannya.
c. Makruh: hukum pernikahan menjadi makruh apabila seseorang belum mempunyai bekal yang cukup, baik materi ataupun kesiapan mental untuk menikah.
d. Wajib: Pernikahan menjadi wajib bagi seseorang apabila seseorang tersebut sudah tidak mampu menahan hawa nafsunya.

10. **Manfaat Menikah**
    a. Memiliki keturunan.
    b. Dapat meredam syahwat.
    c. Membina rumah tangga.
    d. Bercengkrama dengan pasangan.[38]
    e. Berjihad melawan hawa nafsu.
11. **Hikmah Menikah**

Di bawah ini beberapa hikmah pernikahan menurut Imam al Ghazali kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn* karya al-Ghazali. (Beirut: Darul Ma'rifat, jilid 2, hal. 24). Kitab *Fiqh al-Nikâh* karya Muhammad Abdul Lathif Qindil

[37] Atmo Prawiro, *"Fikih Kelas XI MA"*, (Jakarta: KSKK Madrasah: 2020), hal. 97.
[38] Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *"Nasihat Pernikahan Imam al-Ghazali Menuju Keluarga Samawa"*, alih Bahasa Fuad Syaifudin Nur, Cet. 8 (Jaksel : Turos Pustaka, 2020), hal. 19.

(Beirut: Darul Kutub, t.t., hal. 55). Kitab *Al-Zawâj fî Zhill al-Islâm* karya ‘Abdurrahman ibn ‘Abdul Khalik al-Yusuf (Kuwait: Daru al-Salafiyyah, 1988, cetakan ketiga, hal. 21).[39]

a. Mendapatkan cinta dan ridlo Allah swt
b. Mendapatkan cinta dan kasih sayang Rasulullah saw karena turut memperbanyak ummatnya.
c. Mendapatkan keberkahan dari doa keturunan atau anak-anak yang sholeh.
d. Mendapatkan syafaat dari anak. Ketika anak yang telah dilahirkan meninggal dunia, baik saat bayi maupun kanak-kanak. Pernyataan tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah saw: *“Sesungguhnya anak kecil akan menarik kedua orang tuanya ke Surga.”*[40]

12. ***Mu’āsyarah Bil Ma’rūf***

Mu’āsyarah bil ma’rūf ini berasal dari Bahasa Arab yaitu *Mu’āsyarah*, *Bi*, dan *Ma’ruf*. *Mu’āsyarah* itu sendiri memiliki arti kebersamaan dan keakraban. *Bi* itu sendiri merupakan kata sambung yang memiliki arti dengan. Sedangkan *Ma’ruf* itu memiliki arti kebaikan. *Mu’āsyarah bil ma’rūf* secara istilah dapat diartikan sebagai bergaul dengan baik. *Mu’āsyarah bil ma’rūf* juga dapat diartikan sebagai kemampuan kesalingan yang harus dimiliki oleh sepasang suami istri. *mu’asyarah bil*

[39] M. Tatam Wijaya, *“Faedah dan Hikmah Dalam Pernikahan”* (Jakarta : Nu Online), https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/faidah-dan-hikmah-di-balik-pernikahan-LYuw3#google_vignette, (Diakses pada 11 Januari 2023).

[40] Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *“Nasihat Pernikahan Imam al-Ghazali Menuju Keluarga Samawa”* , alih Bahasa Fuad Syaifudin Nur, Cet. 8 (Jaksel : Turos Pustaka, 2020), hal. 31.

ma'ruf merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan keharmonisan keluarga.

Mu'āsyarah berasal dari bentuk *fi'il* dari *masdar* yaitu عاشر يعاشر العشرة. Memiliki arti pergaulan. Sedangkan kata *Ma'ruf* berarti kebaikan. Menurut pendapat Imam Athiyah, kata *mu'āsyarah* berasal dari kata العشرة yang berarti keluarga. Menurut beliau, *mu'asyarah bil ma'ruf* merupakan suatu tugas yang tidak hanya dikerjakan oleh seorang saja. Tetapi dikerjakan oleh persekutuan atau interaksi antara dua orang dalam mewujudkan perbuatan tersebut.[41] *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam konteks relasi suami dan istri harus memperlakukan satu sama lain dengan penuh kasih sayang, hormat, dan adil. Ini melibatkan komunikasi yang baik, pengertian, dan kerja sama dalam mengelola kehidupan bersama.

Konsep *mu'asyarah bil ma'ruf* merupakan konsep dalam Islam yang merujuk pada perilaku dan hubungan yang baik, penuh hormat, dan adil antara suami dan istri dalam rumah tangga. Konsep ini mencakup beberapa aspek penting: kasih sayang, keadilan, kesetaraan, kerjasama, dan kesalingan. Secara keseluruhan nilai *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam relasi rumah tangga mencakup keharmonisan, kedamaian, dan ridho Allah swt.

Berdasarkan pendapat Imam Athiyah hukum *mu'āsyarah bil ma'rūf* bagi sepasang suami istri adalah wajib. Pernyataan tersebut sesuai dengan

[41] Farkhan Muhammad, *"Konsep Mu'asyarah Bil Ma'ruf Prespektif Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 19."* Al-Insaf Jurnal Ahwal Al Syakhsiyyah. Vol. 1 No. 2. (2022), hal. 6.

mu'āsyarah bil ma'rūf dalam prespektif Al-Quran Surat An-Nisa ayat 19 adalah sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَرِثُوا النِّسَاۤءَ كَرْهًا ۗوَلَا تَعْضُلُوْهُنَّ لِتَذْهَبُوْا

بِبَعْضِ مَآ اٰتَيْتُمُوْهُنَّ اِلَّآ اَنْ يَّأْتِيْنَ بِفَاحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ ۚوَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۚ

فَاِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّيَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaulah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya."*

Berdasarkan QS An-Nisa ayat 19 di atas, suami dianjurkan untuk menggauli pasangan dengan cara yang baik secara lahir maupun bathin. Bertutur kata yang baik secara lafadz maupun maknawi. Kewajiban untuk memegang prinsip *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam pernikahan adalah tanggung jawab bersama. Prinsip *mu'āsyarah bil ma'rūf* ini menekankan bahwa kedudukan suami dan istri dalam rumah tangga adalah setara. Keduanya memang memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Meskipun berbeda, dalam agama diajarkan bahwa hak dan kewajiban suami istri haruslah seimbang.

Al-Quran An-Nisa 19 diatas juga dijelaskan bahwa salah satu dari kewajiban suami adalah berlaku baik terhadap istri. Menurut Sabiq *mu'āsyarah bil ma'rūf* dimulai sejak pemberian mahar. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian nafkah, relasi seksual, dan relasi kemanusiaan.[42] Pola pernikahan *mu'āsyarah bil ma'rūf* yang digambarkan Al-Quran ialah dimana pasangan suami istri berperan seperti mitra. Suami dan istri harus saling mendukung dan saling menguatkan. Selain itu, pasangan suami dan istri juga harus saling menjunjung satu konsep keadilan, dewasa, dan saling menyayangi.

Al Quran Surat An-Nisa ayat 19 *mu'āsyarah bil ma'rūf* secara umum dapat diartikan sebagai sikap kekeluargaan dan kekerabatan yang baik. Sedangkan Menurut Profesor Quraish Shihab *mu'āsyarah bil ma'rūf* adalah suatu kerjasama antara suami dan istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan berdasarkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. *Mu'āsyarah bil ma'rūf* juga dapat dipahami sebagai kesalingan atau *mubadalah*, kerjasama dalam rumah tangga, dan *mawwadah* kasih sayang dalam relasi suami dan istri. Beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *mu'āsyarah bil ma'rūf* merupakan suatu konsep interaksi kerjasama antara suami dan istri dalam rumah tangga. Tujuannya untuk menciptakan interaksi yang baik dari segi fisik, psikis, seksual, dan sosiologis.

[42] Ismi Lathifatul Hilmi, *"Mu'asyarah Bil Ma'ruf Sebagai Asas Perkawinan (Kajian Qs. Al-Nisa: 19 dan Qs. Al-Baqarah : 228).* Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat Misykat Al-Anwar Vol. 06. No. 2, tahun 2023, hal. 163.

13. ***Mu'āsyarah Bil Ma'rūf*** **Sebagai Asas/Prinsip Dalam Pernikahan**

Sikap yang mencerminkan prinsip *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Berlaku baik kepada istri, tidak cemberut dan menunjukkan raut muka tidak suka.
b. Memberi nafkah yang cukup, tidak pelit.
c. Senantiasa berbicara dengan nada yang lembut.
d. Menjadi teman yang baik untuknya.
e. Tidak memarahinya dengan amarah yang berlebihan.
f. Tidak memaksanya untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya.
g. Melakukan hal-hal baik untuknya.
h. Senantiasa menciptakan suasana yang menyenangkan hatinya.

Dari berbagai contoh sikap yang mencerminkan asas *mu'āsyarah bil ma'rūf* biasanya berlaku di awal-awal tahun pernikahan. Pernikahan yang didasarkan pada kerelaan dan cinta. Pasangan selalu melihat pasangannya baik, indah, dan sempurna. Selang beberapa tahun tentu akan ada penurunan perasaan. Pasangan akan melihat banyak sisi satu sama lain. Hal tersebut dapat memicu rasa bosan satu sama lain. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha dari keduanya untuk memelihara perasaan cinta. Usaha tersebut guna menjaga perasaan cinta agar tetap bertumbuh dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bp. Dr. Fahruddin Faiz dalam sebuah Podcast di

Youtube Channel Say Inspiratif.[43] Beliau menyatakan bahwa cinta adalah perasaan yang up and down. Oleh karena itu, dalam pernikahan perlu adanya usaha memelihara cinta. Usaha tersebut diharapkan dapat membuat relasi antar pasangan terjaga dan semakin harmonis sesuai dengan asas atau prinsip *mu'āsyarah bil ma'rūf.*

14. **Bentuk-Bentuk *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga**

Mu'āsyarah bil ma'rūf merupakan konsep dalam Islam yang mengacu pada perilaku yang baik dan saling menyenangkan. Perilaku baik secara lahir mapun bathin dalam kehidupan rumah tangga. Pada kehidupan rumah tangga terdapat tiga relasi diantaranya ialah: relasi suami dan istri, menantu dan mertua, serta orang tua dan anak. Berikut beberapa bentuk *mu'āsyarah bil ma'rūf* yang diajarkan dalam agama Islam.

a. Relasi Suami dan Istri

Di bawah ini beberapa bentuk sikap *mu'āsyarah bil ma'rūf* yang harus diterapkan dalam relasi suami dan istri.

1) Kesalingan, kepedulian, dan kasih sayang dalam Bahasa Arab disebut *Mubadalah*. *Mubadalah* diartikan dengan tukar menukar, timbal balik, dan kesalingan. Kesalingan dalam pasangan suami istri juga meliputi kesalingan dalam menjalankan peran suami istri didalamnya.

[43] Say Inspiratif, *"Fahruddin Faiz Dialog Positif + Antara Mencintai dan Ingin Memiliki"*, https://youtu.be/AJU1vHku1F4?si=VUO7trVaGNBQQWRr (Diakses pada tanggal 10 November 2024)

Hal tersebut sesuai dengan kesetaraan gender.[44] Contoh kesalingan dalam relasi rumah tangga dapat berupa: memahami perasaan, memahami kebutuhan pasangan, serta memberikan dukungan emosional. Sikap peduli dan saling serta kasih sayang terhadap pasangan dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk sikap. Contoh: sikap saling mengalah satu sama lain. Ketika dalam suatu konflik rumah tangga yang rumit harus ada yang mau mengalah. Senantiasa menyerahkan segala urusan kepada Allah. Sikap mengalah dan tawakkal tersebut termasuk nilai religius dalam relasi rumah tangga.

2) Kerjasama/kemitraan dan keharmonisan dalam relasi rumah tangga merupakan syarat mutlak untuk tercapainya fungsi pernikahan. Pasangan suami istri diharapkan untuk bekerja sama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Mereka harus bekerja sama dalam menghadapi tantangan, membuat keputusan bersama, dan menciptakan suasana harmonis di rumah.
3) Komunikasi yang terbuka, jujur, dan efektif sangat penting dalam relasi apapun. Komunikasi yang terbuka sangat penting dalam relasi suami dan istri. Pasangan suami istri harus dapat berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Komunikasi dalam kebutuhan praktis sehari-hari maupun dalam hal-hal yang lebih penting. Komunikasi

[44] Siti Khoirotul Ula, *"Qiwama Dalam Rumah Tangga Prespektif Teori Mubadalah Dan Relevansinya di Indonesia",* Alhakim: Journal Of Islamic Family Law, Vol. 5, No. 2, Juli 2021. hal. 140.

yang terbuka antar pasangan dapat menjadi cara untuk saling memahami satu sama lain.

4) Toleransi dan saling memaafkan. Pasangan suami istri harus mampu bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat. Keduanya harus dapat belajar saling menerima kekurangan satu sama lain. Mereka juga harus bersedia untuk meminta maaf dan memaafkan kesalahan pasangan. Pasangan suami istri tidak saling mengungkit kesalahan yang terjadi di masa lalu.
5) Kehormatan dan menjaga privasi/batasan. Pasangan suami istri harus menghormati satu sama lain. Pasangan suami istri harus menjaga kehormatan masing-masing. Mereka juga harus tetap terbuka satu sama lain, tidak menyembunyikan hal-hal yang penting. Keduanya harus menjaga kepercayaan satu sama lain. Tidak melakukan hal-hal yang menimbulkan rasa ketidakpercayaan. Selain bersikap terbuka satu sama lain, pasangan suami istri juga harus menghormati privasi masing-masing. Keduanya berhak menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan mereka.
6) Keseimbangan dan keadilan dalam relasi antar pasangan. Keduanya memiliki hak dan kewajiban. Posisi keduanya adalah setara. Begitupula dalam pembagian kerjasama. Contoh: pengasuhan anak, urusan rumah tangga, dan lain-lain dapat dibagi secara seimbang dan adil.

b. Relasi menantu dan mertua

Di bawah ini beberapa bentuk sikap *mu'āsyarah bil ma'rūf* yang harus diterapkan dalam relasi menantu dan mertua.

1) Saling mendukung pada relasi menantu dan mertua juga merupakan sikap yang perlu diperhatikan dalam rumah tangga. Tidak hanya bagi pasangan yang tinggal serumah dengan mertua, tetapi juga yang tidak. Relasi mertua dan menantu juga mempengaruhi relasi antar pasangan dalam rumah tangga.
2) Saling menghormati merupakan sikap yang penting dan harus dimiliki oleh seorang menantu kepada mertuanya. Mertua juga merupakan orang tua dari pasangan. Meskipun begitu mertua memiliki hak yang sama untuk dihormati, ditaati, dan dimuliakan sebagaimana orang tua pribadi.
3) Komunikasi yang terbuka dalam relasi menantu dan mertua juga merupakan aspek yang penting. Komunikasi yang terbuka menjadi kunci keharmonisan pada relasi menantu dan mertua.
4) Kesetaraan dalam relasi antara menantu dan mertua juga tak kalah penting dengan aspek yang lainnya. Kesetaraan dalam rumah tangga dapat mengurangi konflik dan mendukung keharmonisan dalam relasi rumah tangga. Kesetaraan yang dimaksud dalam relasi menantu dan mertua ialah kesetaraan dalam mengambil keputusan-keputusan dalam lingkungan keluarga.

c. Relasi Orang Tua dan Anak

1) Memberikan dukungan emosional dan kasih sayang kepada anak merupakan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak. Sepanjang masa pertumbuhan seorang anak selalu membutuhkan kasih sayang dari orang tua. Anak juga membutuhkan dukungan yang utuh dari kedua orang tuanya. Kasih sayang dan dukungan yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi konsep diri seorang anak.
2) Memberikan pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak. Upaya memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik untuk anak agar ia dapat tumbuh dengan baik. Anak dapat menjadi anak yang berpendidikan dan berakhlak baik. Pendidikan dan akhlak yang baik seorang anak selain berguna untuk diri sendiri juga dapat berguna dan bermanfaat bagi orang lain.
3) Komunikasi yang terbuka merupakan aspek penting dalam relasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka dapat menciptakan relasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka menurut Uchjana Effendy pada relasi orang tua dan anak dapat menjadi sarana yang positif. Sarana tersebut untuk menginformasikan, menghibur, mendidik, dan mempengaruhi. Selain itu, komunikasi yang efektif pada relasi orang tua dan anak dapat membantu perkembangan perilaku positif anak. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat menciptakan perkembangan psikologis yang baik bagi anak tersebut. Komunikasi yang efektif akan menciptakan perasaan seorang anak diantaranya adalah: merasa

dihargai, dicintai, dan diperhatikan oleh orang tuanya. Tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak saja, melainkan juga orang tuanya. Komunikasi yang efektif tersebut mampu menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak. Orang tua menjadi lebih mudah untuk mengerti dan memahami perasaan anaknya. Hal tersebut dapat mengurangi konflik antara orang tua dan anak.

4) Pengasuhan dan kedisiplinan merupakan salah satu tugas orang tua. Orang tua harus memberikan pengasuhan yang baik. Ia juga wajib mengajarkan kedisiplinan kepada anak. Pengasuhan terhadap anak memberikan dampak yang besar. Dampak tersebut dapat terlihat terhadap tumbuh kembang bahkan konsep diri anak. Penting bagi orang tua untuk memahami pola asuh yang cocok untuk diterapkan kepada anaknya. Pola pengasuhan dan kedisiplinan harus disesuaikan dengan usia dan tumbuh kembangnya. Selain itu, perlu menyesuaikan dengan kemajuan teknologi saat ini.
5) Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak termasuk dalam kewajiban orang tua terhadap anak. Melibatkan diri dalam kehidupan anak merupakan salah satu pola asuhan orang tua terhadap anak. Seorang anak tentu membutuhkan arahan dan dukungan dari orang tua. Ketika memutuskan sesuatu anak membutuhkan persetujuan atau ridho orang tua. Persetujuan atau ridlo orang tua ini memberikan pengaruh besar akan keberlangsungan kehidupan anak tersebut.

6) Memberikan kepercayaan dan kesetiaan orang tua terhadap anak itu penting. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak dapat meningkatkan konsep diri yang baik. Kepercayaan orang tua terhadap anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang baik. Konsep diri dan rasa percaya diri dalam diri anak sangat baik bagi pertumbuhan psikologis anak tersebut. Kewajiban memberikan kepercayaan orang tua terhadap anak juga merupakan peran orang tua. Kepercayaan diri anak tidak tumbuh secara instan. Ia harus ditumbuhkan sejak usia dini oleh orang tuanya. Proses kepercayaan diri seorang anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Orang tua sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter bertugas menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis.

15. **Bimas Islam Mengabdi Eksplorasi Para Penghulu dan Penyuluh Agama Islam Di Pelosok Nusantara**

Buku tersebut berisi mengenai perjalanan dakwah nyata para penghulu ke wilayah-wilayah pelosok di Indonesia. Peran penghulu tidak hanya sebagai pencatat pernikahan, namun juga memiliki peran sebagai penyuluh agama. Penghulu memiliki peran untuk memberikan layanan keagamaan, bimbingan, dan edukasi di masyarakat pelosok. Ditemukan banyak sekali tantangan dalam menjalankan misi dakwah tersebut. Beberapa tantangan tersebut adalah warga yang belum terbuka untuk menerima, keterbatasan fasilitas, akses yang sulit, dan kondisi geografis yang menantang. Hal tersebut tidak menyurutkan semangat para penghulu dalam menyebarkan ajaran dakwah. Buku tersebut

juga menggambarkan bagaimana penyampaian dakwah mereka sangat mengedepankan nilai-nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf.* Penyampaian dakwah dilakukan dengan damai dan tanpa pemaksaan. Selain itu juga terlihat pada bagaimana penghulu sebagai penyuluh agama di desa terpencil tersebut dapat berinteraksi dengan cara yang baik dan penuh hormat. Para penghulu dalam melaksanakan pengabdiannya sebagai penyuluh agama senantiasa mengedepankan nilai toleransi. Para penyuluh tersebut dibeberapa daerah terpencil juga melakukan adaptasi antara ajaran agama dengan adat atau budaya setempat, khususnya dalam adat dan esensi dari pernikahan.

Pada perjalanan dakwahnya, para penghulu tersebut tidak hanya menyebarkan edukasi terkait bimbingan pranikah dan administrasi keluarga melainkan juga terkait fikih amaliyah, dan bagaimana menjaga persaudaraan. Pada buku ini digambarkan bahwa nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* tidak hanya berlaku bagi relasi rumah tangga saja, namun berlaku dan dapat diterapkan pada seluruh lapisan masyarakat.

16. **Film**

Menurut KBBI diartikan sebagai lembaran tipis yang terbuat dari *seluloid.* Lembaran tersebut digunakan sebagai bahan untuk gambar negatif. Gambar negatif (yang akan dijadikan potret) atau sebagai media untuk gambar positif (yang akan diputar di bioskop). Film dapat diartikan sebagai sebuah pertunjukkan gerak yang mengandung nilai positif maupun negatif yang dipertontonkan dalam layar lebar.[45] Menurut Ibrahim film merupakan

[45] Dani Manesah dan Muhammad Ali Murshid Alfathony, *"Pengantar Teori Film"*, (Yogyakarta: Deeppublish, tahun 2020), hal. 2.

dokumen budaya dan sosial. Dokumen yang berguna untuk mengkomunikasikan cerita yang ada di film tersebut atau tidak dimaksudkan untuk itu.[46] Javalasta menyatakan film adalah sebuah gambar bergerak yang berisikan cerita. Dimana gambar tersebut dapat memberikan pesan atau menggambarkan sosial budaya.[47] Film memiliki fungsi: sebagai sarana penyampaian pesan, sarana atau media persuasif, sarana sinematerapi, sarana edukasi, dan sarana meningkatkan kesadaran sosial. Sedangkan jenis film dibagi menjadi delapan, sebagai berikut:

a. Film dokumenter adalah film yang diproduksi berdasarkan fakta ril nya di kehidupan nyata. Cerita dalam film tersebut tidak direkayasa.
b. Film fiksi adalah film yang diproduksi dengan membuat cerita yang tidak terjadi dalam dunia nyata. Film fiksi ini adalah jenis film yang bersifat khayalan.
c. Film eksperimental film yang diproduksi guna memberikan pesan yang tersirat melalui simbol-simbol yang ada dalam film kepada penontonnya.
d. Film cerita panjang adalah film yang diproduksi dengan durasi cerita panjang, yakni 60 menit keatas. Biasanya mencapai 100-200 menit. Film cerita panjang adalah film yang tayang di layar lebar atau bioskop.
e. Film cerita pendek adalah film yang diproduksi dengan durasi 60 menit yang memuat cerita pendek.

[46] *Ibid.*, hal. 2.
[47] *Ibid.*, hal. 2.

f. Film video clip adalah video yang diproduksi oleh produser musik. Dimana video clip tersebut menggambarkan lirik dari musik atau lagu tersebut.[48]

g. Film iklan televisi adalah film yang diproduksi untuk mempromosikan suatu barang atau jasa di televisi.

h. Film profil perusahaan adalah film yang diproduksi untuk mengenalkan profil perusahaan atau lembaga kepada khalayak ramai.

Genre film dibagi menjadi dua kelompok. Menurut Pratista diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Genre induk primer mencakup biografi (riwayat hidup seseorang).

b. Genre induk sekunder mencakup aksi (mencakup adegan-adegan aksi, menegangkan, dan berbahaya), drama (mencakup sesuatu yang berdekatan dengan dunia nyata dan sensitif karena menyajikan konflik yang berasal dari berbagai arah), petualangan, komedi, horor, epik sejarah, gangster, dan musikal.[49]

[48] Teguh Imanto, *"Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar"*, Jurnal Komunikologi, Vol. 4, No. 1, Maret 2007, hal. 25.

[49] Handi Oktavianus, *"Penerimaan Penonton Terhadap Eksorsis Di Dalam Film Conjuring"*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 3, No. 2, tahun 2015, hal. 3-6.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga secara rinci dan mendalam. Pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan primer. Pendekatan ini menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktif. (Seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial, dan historis yang dibangun. Maksudnya untuk mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi/partisipatori.[50]

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian keputakaan *(library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilangsungkan dengan memanfaatkan sumber-sumber atau media pustaka. Penelitian ini tidak melangsungkan penelitian di lapangan.[51] Sebagaimana tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam praktik pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga yang ada pada Film Hati Suhita. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Penelitian deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dan manusia secara "apa adanya". Tidak terbatas waktu, baik sekarang atau jangka waktu yang

[50] Emzir, *"Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif"*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 28.

[51] Nana Syaodih Sukmadinata, *"Metode Penelitian Pendidikan"*, (Jawa Barat: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 60.

masih memungkinkan dalam ingatan responden.[52] Penelitian deskriptif merupakan akumulasi data dasar dalam cara deskriptif. Penelitian deskriptif tidak perlu menerangkan saling hubungan, hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.[53] Tujuan penelitian deskriptif yaitu untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian ini lebih fokus membuat pencandraan mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.[54]

B. **Sumber Data**

1. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi audio visual yaitu Film Hati Suhita sebagai sumber utama penelitian.
2. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi atau data-data yang dapat mendukung penelitian. Data-data tersebut diantaranya: Novel Hati Suhita, akun Instagram penulis Novel Hati Suhita, akun Instagram Film Hati Suhita, Youtube Channel Starvision Plus, podcast, reels, artikel-artikel, dan dokumen lain yang mendukung dan relevan.

C. **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi *(documentary research)*. Pengumpulan data dokumentasi diambil dengan menggunakan teknik menyimak dan mencatat data. Data primer maupun data

[52] Andi Prastowo, *Memahami Metode Penelitian-Penelitian Suatu TInjauan Teoritis dan Praktis.* (Yogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hal. 203.

[53] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 76.

[54] *Ibid*, hal. 75.

sekunder. Data primer yakni berupa Film Hati Suhita. Data sekunder berupa data-data yang dapat mendukung penelitian diantaranya: Novel Hati Suhita, artikel-artikel, dan dokumen lain berupa video-video *Press Conference* Film Hati Suhita, *behind the scene,* wawancara penulis dan produser Film Hati Suhita di sosial media yang valid.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa content analysis. Content analysis merupakan salah satu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik content analysis dipahami sebagai teknik analisis data dengan cara menganalisis isi media.[55] Analisis tersebut didapat dari gambaran karakteristik, konsep, dan lain sebagainya yang ada di dalam media film. Content analysis juga dapat diartikan sebagai sebuah teknik analisis data yang didapatkan dari dokumentasi dalam bentuk rekaman, termasuk gambar, suara, dan tulisan.[56] Pada penelitian ini tahap-tahap analisis data akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Peneliti mengambil data primer. Peneliti menonton Film Hati Suhita. Kegiatan pada tahap pertama ini selain menonton secara keseluruhan Film Hati Suhita, peneliti juga menyimak secara seksama. Hal tersebut guna memudahkan peneliti dalam mengkategorikan praktik pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita.

[55] Eriyanto, *"Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komuniksi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya"*, (Jakarta: PT. Fajar Interpratam a Mandiri, 2011), hal. 10.

[56] Andi Prastowo, *"Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian"*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 80.

2. Kegiatan tahap kedua. Peneliti mengidentifikasi praktik pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga yang terdapat pada Film Hati Suhita. Mulai dari dialog, gestur, serta mimik tokoh. Selain itu, pada tahap ini peniliti juga mengklasifikasikan tiap scene yang mengandung praktik *mu'āsyarah bil ma'rūf* sesuai dengan relasi pada lingkungan rumah tangga.
3. Kegiatan tahap tiga. Peneliti mengambil data sekunder yakni Novel Hati Suhita, video-video wawancara oleh penulis Novel Hati Suhita dan produser Film Hati Suhita. Data tersebut diperoleh dari podcast maupun akun Instagram penulis Film Hati Suhita (Khilma Anis), Offical akun Film Hati Suhita, Youtube Channel Starvision Plus, dan Rundingan yang tersedia di sosial media. Selain itu, membaca artikel-artikel yang dapat digunakan sebagai data pendukung dan relevan terhadap penelitian. Pada tahap ini peneliti mencatat point-point penting terkait pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga.
4. Pada tahap kelima peneliti mulai menganalisis hasil data yang didapatkan berdasarkan data primer dan data sekunder.
5. Pada tahap terakhir yakni memaparkan dan membahas setiap tayangan film yang sudah diidentifikasi dan dianalisis sebelumnya. Setiap tayangan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Film Hati Suhita

1. Identitas Film Hati Suhita



Gambar 4.1

(Official Poster Film Hati Suhita 2023)

Nama Film	: Hati Suhita
Tahun	: 2023
Jenis Film	: Cerita Panjang
Genre Film	: Drama/Romance
Durasi	: 2 Jam 17 Menit
Sutradara	: Archie Hakagery
Penulis	: Alim Sudio
Produser	: Chand Parwez Servia
Rated	: 13+

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui akun Instagram resmi @filmhatisuhita diatas[57] Film Hati Suhita adalah sebuah film yang diadaptasi dari Novel Hati Suhita. Film Hati Suhita resmi rilis pada tanggal 23 Mei 2023 di seluruh bioskop. Film Hati Suhita merupakan film yang bergenre drama romantis, sebagaimana Novel Hati Suhita. Film Hati Suhita berdurasi dua jam tujuh belas menit. Film ini disutradarai oleh Archie Hakagery dan skenarionya ditulis oleh Alim Sudio. Film Hati Suhita dibawah PH Starvision Plus oleh Chand Parwez Servia.

Film Hati Suhita mulai boleh ditonton oleh usia tiga belas tahun keatas. Klasifikasi usia dalam film sangat penting untuk diperhatikan karena dapat membawa dampak pada penonton. Klasifikasi usia dalam film dapat menumbuhkan empati penonton, imajinasi, dan kreatifitas yang sesuai dengan realita. Klasifikasi usia dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap penonton. Klasifikasi usia pada sebuah film dapat mengajak penonton untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam film tersebut.[58] Film Hati Suhita mengklasifikasikan usia penonton 13+ karena mengandung nilai pendidikan, nilai-nilai positif yang relate untuk ditonton oleh usia tiga belas tahun ke atas, dan rasa ingin tahu penonton. Film Hati Suhita telah ditonton sebanyak 507.167 penonton pada

[57] Film Hati Suhita, https://www.instagram.com/filmhatisuhita/ , (Diakses pada 20 Agustus 2023).

[58]Fetrimen dan Rhini Fatmasari, *"Implementasi Klasifikasi Usia Film Televisi Pada Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Partisipasi Masyarakat"*, IICET: Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 9, No. 2, tahun 2021. hal. 157.

tahun 2023[59] di bioskop. Film Hati Suhita juga tayang di Netflix pada tanggal 22 September 2023 dan memasuki 15 film terlaris di Netflix.[60]

2. **Sejarah Film Hati Suhita**

Film Hati Suhita merupakan sebuah film yang diadaptasi dari sebuah novel best seller karya Khilma Anis. Novel yang diangkat menjadi film layar lebar dengan judul yang sama, yakni Hati Suhita. Awal mula Novel Hati Suhita ditulis oleh penulisnya yakni Ning Khilma Anis. Berdasarkan QnA yang beliau buka di akun instagramnya @khilma_anis. Ning Khilma menjawab bahwa latar belakang dari lahirnya Novel Hati Suhita ialah keinginannya untuk berbagi kepada masyarakat. Ning Khilma ingin masyarakat belajar mengenai ajaran *poro sepuh* yang sudah sering dilupakan, yakni *"Mikul Dhuwur Mendhem Jero"*. Beliau juga mengatakan bahwa penulisan Novel Hati Suhita terinspirasi dari ramuan pengalaman penulis, kisah nyata teman-teman, dan kenangan. Novel Hati Suhita ditulis untuk memberikan keyakinan kepada teman-teman perempuan. Seorang perempuan harus memiliki ketangguhan, ia harus tabah dan tangguh.[61]

Ning Khilma mengatakan bahwa pembaca Novel Hati Suhita tidak hanya belajar mengenai ketangguhan. Pembaca dapat belajar mengamalkan ajaran poro sepuh. Pada Novel Hati Suhita pembaca dapat belajar bagaimana

[59]Film Hati Suhita, https://www.instagram.com/p/CxFLkbNS5Wm/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA==, Diakses pada tanggal 20 September 2023)

[60] Khilma Anis, https://www.instagram.com/p/Cxcp9Pavj-H/?igsh=MWpuMmNscDZ1dGhlMg==, (Diakses pada tanggal 24 Mei 2024)

[61]Khilma Anis, *"QnA Novel Hati Suhita",* https://www.instagram.com/s//aGInaGxpZ2h0OjE3OTA3MDY1Nzc1MzUz?story_media_id=2527027655390555582-11549333142&igsh=eGdsaThIdGFkNWhw, (Diakses pada 21 Mei 2024).

keharmonisan relasi-relasi yang ada di dalam cerita Novel Hati Suhita. Dari beberapa relasi yang digambarkan dan dipraktikkan dalam Novel Hati Suhita. Terdapat relasi suami istri, menantu dan mertua, serta orang tua dan anak. Ning Khilma berpesan kepada pembaca agar lebih teliti dalam membaca. Bagaimana cara Ummik berkomunikasi dengan Abah Hannan. Bagaimana Ummik berkomunikasi dengan Gus Birru. Bagaimana Ummi dengan menantunya, yakni Ning Alina Suhita. Ning Khilma menjawab dalam QnA di akun instagramnya. Novel Hati Suhita memang menonjolkan relasi pada tokoh utama dengan mertuanya.

Ning Khilma ingin menginspirasi teman-teman. Bagaimana membangun relasi yang harmonis antara menantu dan mertua. Meskipun relasi dengan pasangan penuh drama.[62] Berdasarkan jawaban Ning Khilma Anis dalam QnA di akun instagramnya. Penulisan Novel Hati Suhita itu sendiri berlangsung sekitar tujuh bulan.[63] Novel Hati Suhita diterbitkan oleh Mazaya Media ft Telaga Aksara. Novel tersebut resmi terbit pada tahun 2019 di Kota Yogyakarta. Novel Hati Suhita memiliki tebal 405 halaman, dengan nomor ISBN: 978-602-51017-4-8.[64]

Awal mula Novel Hati Suhita diangkat menjadi film. Berdasarkan persetujuan bersama antara penulis dengan produser. Ning Khilma Anis dengan Bapak Chand Parwez Servia (Stravision Plus). Sebagaimana yang Ning Khilma ceritakan dalam sebuah podcast bersama Ning Uswah Syauqie.

[62] *Ibid,.*
[63] *Ibid,.*
[64] Khilma Anis "*Hati Suhita"*, (Yogyakarta: Mazaya Media ft Telaga Aksara), hlm. iv.

Beliau menceritakan bagaimana diskusi beliau dengan Pak Chand Parwez. Pak Chand mengatakan ingin berkolaborasi dengan Ning Khilma. Beliau ingin menciptakan sebuah film yang dapat menginspirasi banyak orang. Khususnya dalam hal relasi-relasi dalam keluarga dan ketangguhan seorang perempuan. Film ini akan menginspirasi, tidak hanya kalangan santri, namun juga masyarakat luas. Tidak hanya masyarakat muslim, namun juga non muslim.

Pak Chand ingin Film Hati Suhita menjadi film yang bermanfaat kepada khalayak yang lebih luas. Beliau mengatakan ingin menciptakan film yang bagus sebelum ia meninggal. Pernyataan tersebutlah yang akhirnya menyentuh hati Ning Khilma. Beliau akhirnya bersedia menandatangani kontrak Film Hati Suhita dengan PH Starvision. Persetujuan kontrak tersebut ditandatangani pada tanggal 24 September 2019. Pada saat itu, terjadi pandemi sehingga proses pembuatan Film Hati Suhita baru dimulai pada tahun 2022.

Pembuatan film dimulai dari penulisan naskah, skenario, pemilihan pemain, dan lain-lain. Proses tersebut tentu tidak berjalan cepat, melainkan membutuhkan waktu yang cukup lama. Diperlukan adanya diskusi dengan matang untuk menemukan kesamaan presepsi antara penulis, produser, dan sutradara. Penulisan naskah Film Hati Suhita mencapai final pada draf ke-12.

Ning Khilma Anis menyampaikan proses perjalanan Film Hati Suhita tersebut dalam sebuah podcast bersama Ning Uswah Syauqie[65] Press Conference Film Hati Suhita dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2022. Pada live streaming di Channel Youtube Starvision Plus tersebut membahas mengenai proses pembuatan film tersebut dan cast reveal. Berikut yang dibahas ialah:[66] Pada tanggal 20 Agustus 2022 dilaksanakan proses syuting dan selesai pada tanggal 22 Oktober 2022. Proses syuting film tersebut dilaksanakan selama 56 hari. Kegiatan syuting ini dilaksanakan di sembilan kota. Diantaranya Kediri, Yogyakarta, Salatiga, Bogor, Trowulan, Trenggalek, Ponorogo, Jakarta, dan Klaten. Setelah syuting selesai berlanjut ke proses selanjutnya. Editing dan FGD *(Forum Group Discussion)* sampai final. Film ini resmi rilis dan mulai tayang di seluruh bioskop pada tanggal 23 Mei 2023.

3. **Pesan Yang Ingin Disampaikan Penulis dan Produser Melalui Film Hati Suhita**

Ning Khilma Anis pada kanal Youtube Rundingan Podcast Zona Nyaman milik Ning Uswah Syauqie. Podcast dengan judul *"Khilma Anis | Hati Suhita; Perempuan Mengalah, Yang Bekerja Bukan Mulut Atau Jarinya, Tapi Doanya."*[67] Ning Khilma mengatakan Film Hati Suhita ingin

---

[65] Rundingan *"Khilma Anis Hati Suhita Perempuan Mengalah itu Bahaya"*, https://youtu.be/IlsxmhJ5g1A?si=VDq5eLuCw1onQf-D, (Diakses pada 13 Februari 2024)

[66] Starvision Plus, *"Hati Suhita Cast Reveal"*, https://www.youtube.com/live/o15HtnOP1Y?si=65bXReQx0q8C9I1M, (Diakses pada tanggal 13 Februari 2023).

[67] Rundingan: https://youtu.be/IlsxmhJ5g1A?si=RoGc5hVz43btPNl1, (Diakses pada 3 Maret 2024).

menyampaikan kultur budaya Jawa dan pesantren. Beliau ingin mengenalkan budaya Jawa dalam pesantren dan pesantren kepada orang-orang Jawa. Beliau menyampaikan bahwa novel dan filmnyantidak mengkritik perjodohan dalam pesantren. Karena perjodohan adalah suatu fenomena yang biasa terjadi di pesantren.

Perjodohan dalam pesantren adalah hak setiap pondok pesantren untuk mempertahankan dinasti pesantrennya. Film ini menawarkan solusi bagi orang-orang yang dijodohkan. Terkait bagaimana cara menghadapi perjodohan, pendekatan terhadap suami, keluarga, juga lingkungan sekitarnya. Bagaimana cara agar tetap dapat menjaga keharmonisan serta keutuhan dalam rumah tangga. Pernyataan Ning Khilma Anis secara tidak langsung menunjukkan, pada Film Hati Suhita penonton dapat belajar mengenai bagaimana menjalani relasi dalam kehidupan rumah tangga yang *samawa*.

Tidak hanya itu saja, Ning Khilma Anis juga ingin menyampaikan pesan kesetaraan gender. Seorang perempuan dan laki-laki itu memiliki hak yang sama, terutama dalam hal pendidikan. Ning Khilma ingin memberikan pesan bahwa seorang wanita itu harus memiliki kekuatan dan kesabaran yang besar. Sehingga ia memiliki kemampuan untuk tetap berdaya dan juga mempertahankan rumah tangganya. Ning Khilma Anis ingin menyampaikan bahwa seorang perempuan juga harus menjaga

muru'ah[68]nya dengan baik. Perempuan harus *wani tapa*. Ia harus berani berjuang, berani mengambil keputusan, dalam mengarungi kehidupan terutama dalam berumah tangga. Perempuan harus selalu tenang dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Perempuan harus senantiasa mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah swt.

Pada Film Hati Suhita Pak Chand Parwez Servia menyampaikan cerita dari Novel Hati Suhita adalah cerita yang unik. Menurut beliau jarang ada sebuah novel yang memuat nilai religius dan reposisi perempuan di lingkungan pesantren. Alasan terseuat membuat beliau tertarik meminang Novel Hati Suhita untuk difilmkan dibawah PH Starvision Plus. Selain itu, Pak Chand Parwez menyampaikan bahwa beliau sangat menyukai cerita dalam Novel Hati Suhita. Karena memuat nilai-nilai universal. Sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan dan semua golongan.[69] Beliau ingin memberikan edukasi kepada anak muda terkait beberapa filosofis Jawa yang ada di Novel Hati Suhita. Salah satunya, yaitu *"Mikul Dhuwur Mendhem Jero*." Menurut beliau filosofis Jawa tersebut sangat penting untuk diterapkan oleh anak-anak muda. Sikap tersebut akan membuat seseorang menjadi lebih tenang dalam menjalani hiruk-pikuk kehidupannya. Pak Chand melalui Film Hati Suhita ingin menampaikan pesan yang sama kepada penonton sebagaimana novelnya. Menurut beliau pesan-pesan

[68] Muru'ah berasal dari Bahasa Arab. Dalam KBBI Muruah diartikan sebagai menjaga kehormatan, harga diri dan nama baik.

[69] Starvision Plus, *"Hati Suhita-Behind The Scene"*, https://youtu.be/k9mXB3xXXKU?si=xEkEGt5Cf34pHdr5 (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2023).

tersebut sangat sesuai dengan berbagai relasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pak Chand ingin penonton dapat belajar mengenai bagaimana perjuangan perempuan dalam mempertahankan kehidupan rumah tangganya. Mempertahankan kehidupan rumah tangga merupakan sebuah kewajiban dan tanggungjawab bersama. Berikut beberapa kewajiban suami-istri dalam rumah tangga. Menurut Kompilasi Hukum Islam Pasal 77: [70] Mempertahankan kehidupan rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rohmah* sebagai dasar susunan masyarakat. Pada relasi antar pasangan harus senantiasa saling menghormati, mencintai, menyayangi, serta setia terhadap pasangan secara lahir maupun batin. Kewajiban mendidik anak-anak merupakan tanggungjawab keduanya, baik pertumbuhan jasmani maupun rohani serta pendidikan agama.

Berdasarkan Kompilasi Hukum Islam Pasal 77 kewajiban suami-istri salah satunya adalah mencipatakan kehidupan rumah tangga yang *samawa*. Pak Chand Parwez melalui Film Hati Suhita ingin meningkatkan kesadaran dan edukasi terkait pentingnya menjaga keharmonisan dan ketahanan rumah tangga. Sebagaimana tujuan menikah yang sudah menjadi pegangan sejak awal.

[70] Muhammad Nurul Anwar dan H. Tali Tulab, *"Faktor-faktor Ketahanan Rumah Tangga Dalam Keluarga Beristrikan Tenaga Kerja Wanita (TKW)"*, Jurnal Ilmiyah Sultan Agung Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 15 Maret 2023, hal. 885

4. Sinopsis Film Hati Suhita

Film Hati Suhita menceritakan tentang (cinta segitiga) antara Gus Birru/Abu Raihan Al-Birruni (Omar Daniel), Ning Alina Suhita (Nadya Arina), dan Rengganis (Anggika Bolsterli). Film ini mengangkat latar belakang pesantren. Film Hati Suhita adalah film yang mengajarkan perjuangan wanita, khususunya santriwati melalui filosofis Jawa. Film ini juga sangat erat dengan kultur budaya Jawa. Cerita pada Film Hati Suhita ini di wali dengan pertemuan pertama antara Gus Birru dan Ning Alina kecil serta kedua orang tua masing-masing. Pertemuan awal tersebut diceritakan bahwa Ning Alina Suhita akan di daftarkan di pondok pesantren milik orang tua Gus Birru, yaitu Pondok Pesantren Al-Anwar.

Orang tua dari Ning Alina juga merupakan keluarga yang terpandang. Orang tua Ning Alina memiliki pondok pesantren yang sama tersohornya di wilayah Mojokerto. Sebagaimana tradisi yang sudah tidak asing lagi di kalangan keluarga pondok pesantren adalah perjodohan. Pada pertemuan awal tersebut, disepakati perjodohan antara Ning Alina dan Gus Birru. Perjodohan tersebut dilakukan karena melihat Gus Birru sebagai putra semata wayangnya yang sama sekali tidak memiliki minat dan ketertarikan untuk membangun dan mengembangkan pesantren abahnya. Oleh karena itu, Abah Hannan dan Ummi Muthmainnah memutuskan untuk mencarikan pasangan yang dapat membantu menjaga, membangun, dan melestarikan Pesantren Al Anwar. Kesepakatan tersebutlah yang pada

akhirnya memicu konflik dan perang bathin dalam diri Ning Alina dan Gus Birru.

Ning Alina bertemu dengan Kang Dharma. Beliau adalah ustadz atau guru yang mengajar di pondok pesantren tempat Ning Alina belajar. Suatu hari saat mengantarkan anak yatum untuk belajar di Pesantren Al Anwar Kang Dharma memberikan buku-buku bacaan kepada Ning Alina. Kang Dharma sangat mengenal Ning Alina. Ning Alina memiliki kawan dekat bernama Aruna. Aruna sebagai kawan yang baik Aruna tentu selalu mendukung keputusan, impian, serta cita-cita Ning Alina. Senantiasa menghibur dikala sedih dan bahagia ketika Ning Alina bahagia.

Gus Birru kuliah di Yogyakarta dan menjadi aktivis di salah satu organisasi pergerakan di kampusnya. Sejak Gus Birru tumbuh dewasa dan segala penolakan yang diberikan kepada abahnya membuat keduanya berjarak. Peran Ummi sangat penting untuk mengatasi kekosongan dan dinginnya hubungan antara ayah dan anak tersebut. Ummik-lah satu-satunya yang akan selalu menjadi penengah bagi Abah Hannan dan Gus Birru.

Konflik puncak dari Film Hati Suhita ini adalah ketika Gus Birru kuliah beliau telah dekat dengan seorang perempuan, bernama Ratna Rengganis. Ratna Rengganis ini merupakan teman kampus beliau. Awalnya, keduanya hanya dekat sebagai rekan antara pembaca dan penulis saja. Ratna Rengganis merupakan seorang jurnalistik dalam organisasi di

kampusnya, sedangkan Gus Birru adalah pembaca setia artikel-artikel yang ditulis oleh Rengganis. Keduanya menjadi dekat seiring berjalannya waktu.

Sejak hari pertama pernikahan Gus Birru dan Ning Alina sudah pisah ranjang. Ning Alina berusaha menjalankan kewajiban sebagai seorang istri yang baik. Pada suatu hari Ratna Rengganis dan dua rekan kerja Gus Birru yakni Rizal dan Zaki datang ke ndalem untuk menjenguk Gus Birru yang sedang sakit. Ning Alina meminta izin untuk pulang ke rumah, tetapi tidak di izinkan oleh Gus Birru karena sesuatu hal. Kemudian untuk menghiburnya, Ning Alina di ajak pergi ke kafe miliknya. Ia juga diajak makan Ikan Wader kesukaan Gus Birru di Warung Lamongan langgananya. Setelah itu, Ning Alina meminta Aruna untuk mengantarnya ke Bayat. Ning Alina hendak ziarah ke Makam Sunan Pandanaran. Ning Alina sering memilih ziarah sebagai salah satu cara untuk menenangkan hatinya. Setelah beberapa bulan sebelumnya ia meminta Aruna untuk mengantarnya Ziarah ke Makam KH Hasan Besari di Ponorogo untuk menenangkan hatinya. Setelah dari makam tersebut Ning Alina meminta Aruna mengantarnya ke rumah Mbah Kung di Salatiga. Ia sengaja mematikan HP nya dan tidak menjawab telpon Gus Birru.

Gus Birru di rumah mengkhawatirkan Ning Alina. Gus Birru mencari tahu keberadaan Ning Alina kemana-mana. Ia pergi ke rumah Ning Alina di Mojokerto, rumah Aruna, dan sampai akhirnya Gus Birru menemukan Ning Alina di rumah Mbah Kung di Salatiga. Sesampainya di Salatiga Gus Birru meminta maaf kepada Ning Alina dan berjanji tidak akan

bersikap dingin dan menyia-yiakan dirinya. Setelah mendiskusikan perasaan masing-masing tersebut hubungan keduanya menjadi lebih baik. Dari perjalanan kisah Ning Alina dan Gus Birru, dapat dipetik pelajaran. Segala sesuatu dapat diluluhkan dengan kebaikan dan cinta. Tentunya, disertai kesabaran yang dimiliki Ning Alina Suhita, sehingga rumah tangganya dapat menjadi harmonis.

5. Pengenalan Tokoh dan Karakter Tokoh Pada Film Hati Suhita

Pada Film Hati Suhita terdapat tiga karakter utama, yakni Ning Alina Suhita, Gus Birru, dan Ratna Rengganis. Ketiga tokoh ini memiliki karakter protagonis. Selain itu, semua tokoh dalam dalam film ini juga memiliki pesan dan nilai positif masing-masing yang ingin disampaikan. Oleh sebab itu, Film Hati Suhita menjadi salah satu film yang unik dan menarik. Karena dalam film ini penonton dapat memilih kepada siapa ia akan belajar dari tokoh-tokoh yang ada di Film Hati Suhita.[71]

a. Nadya Arina (Ning Alina Suhita)



Gambar 4.2

Alina Suhita dalam Film Hati Suhita diperankan oleh Nadya Arina. Ning Alina Suhita adalah seorang putri keturunan dari trah pesantren sekaligus santriwati yang baik dan rendah hati. Ia sangat suka belajar,

[71] Film Hati Suhita, https://www.instagram.com/filmhatisuhita/ (Diakses pada 20 Agustus 2023).

terutama budaya Jawa. Rasa ketertarikan terhadap budaya Jawa tersebut tumbuh sejak ia remaja. Sejak kecil hingga dewasa Mbah Kung sering menceritakan kerajaan-kerajaan serta budaya Jawa kepada Ning Alina. Ning Alina tumbuh dewasa dengan sangat mencintai budaya Jawa. Ning Alina Suhita sangat teguh dengan pendirian yang dimilikinya. Ia memiliki cita-cita serta konsisten dalam menggapai cita-citanya.

Ia sosok perempuan yang penyabar, penyayang, berbakti kepada orang tua. Maka dari itu, Ning Alina bersedia dijodohkan dengan Gus Birru. Ning Alina juga memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas. Ia juga memiliki agama yang kuat. Meskipun begitu ia sangat terbuka dan tidak saklek[72] terhadap hal-hal baru. Sosok Ning Alina Suhita dalam film ini sangat menyuarakan isi hati seorang perempuan. Perempuan itu kuat dan tegar lebih dari yang dibayangkan. Sosok Ning Alina Suhita dalam film ini juga memiliki karakter "*Mikul Dhuwur Mendhem Jero.*"[73] Ning Alina juga merupakan seorang perempuan yang sangat terjaga.

b. Omar Daniel Assegaf (Gus Abu Rayhan Al-Birruni)



Gambar 4.3

[72] Saklek merupakan istilah dalam Bahasa Jawa yang memiliki arti teguh pendirian akan prinsip yang tidak bisa ditawar atau bisa diartikan juga dengan kaku atau keras kepala.

[73] Mikul Dhuwur Mendhem Jero merupakan sebuah ungkapan dalam Bahasa Jawa yang menggambarkan atau mencerminkan etika sosial yakni menjaga martabat dirinya sendiri dan keluarga.

Gus Birru adalah seorang putra tunggal dari sosok kiai yang terkenal, yakni Kiai Hannan. Gus Birru dikenal sosok yang cerdas, baik intelektual maupun emosionalnya. Ia sangat menyukai ilmu pengetahuan dan suka belajar. Ia adalah seorang aktivis pergerakan di kampusnya. Gus Birru adalah sosok yang mandiri dan memiliki prinsip yang kuat. Gus Birru digambarkan sebagai sosok yang tidak mau bergantung dengan nama leluhur. Hal itu ia buktikan dengan keputusannya untuk keluar dari dinasti pesantren. Ia memilih untuk membangun jalan hidupnya sendiri. Hal itu dimulai dengan mendirikan kafe yang dialektis[74], mendirikan percetakan, penerbitan, dan pelatihan jurnalistik untuk santri-santri. Meskipun terkesan sangat idealis, Gus Birru adalah sosok yang sangat berbakti kepada orang tuanya. Maka dari itu, ia menyetujui perjodohan dirinya dengan Ning Alina Suhita. Ia juga dikenal sebagai anak yang baik, meskipun terlihat dingin dan cuek.

c. Anggika Bolsterli (Ratna Rengganis)



Gambar 4.4

Ratna Rengganis dalam film ini berperan sebagai sosok perempuan yang ceria. Rengganis digambarkan sebagai sosok perempuan yang modis, rapi, cerdas, dan mandiri. Rengganis adalah seorang aktivis dan jurnalis yang sangat kritis dan cekatan. Ia juga tangguh. Selain itu,

[74] Kafe Dialektis merupakan sebuah kafe yang di dalamnya tidak hanya menyediakan coffe dan sajian makanan dan cemilan melainkan juga terdapat fitur buku

Rengganis adalah sosok yang enak untuk diajak bicara dan tukar pikiran. Karena wawasannya yang luas tentu membuat Gus Birru merasa nyaman menghabiskan waktunya untuk berdiskusi dengan Rengganis.

Oleh karena itu, Rengganis dan Gus Birru banyak melalui waktu bersama dan memiliki kedekatan. Rengganis dalam film ini digambarkan sebagai sosok perempuan yang luar biasa. Karena rela melepaskan dan menghilang dari Gus Birru. Hal tersebut ia lakukan agar Gus Birru dapat menjalankan kehidupan barunya dengan Ning Alina Suhita. Ia merupakan gadis yang memiliki harga diri yang besar.

d. Desi Ratnasari sebagai Ummik



Gambar 4.5

Ummik adalah sosok ibu nyai yang tegas dan penuh kasih sayang. Ummik sosok yang dapat mencairkan serta menenangkan suasana bagi seluruh keluarga. Ummik juga seorang ibu sekaligus mertua yang sangat lemah lembut dan pengertian. Sosok ummik hadir sebagai interpretasi ibu yang diidam-idamkan oleh seorang anak.

e. David Chalik sebagai Abah Hannan



Gambar 4.6

Sosok abah dikenal sebagai sosok ayah yang keras namun baik hati. Sebagaimana sosok ayah pada umumnya yang keras dalam mendidik putranya. Sosok abah dalam film ini juga digambarkan seperti itu. Sosok abah sebagai seorang kyai tersohor di Kediri, tentunya ia juga sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar. Abah juga sosok yang sangat rapi, disiplin, dan tertib. Pertama dalam hal mengaji. Abah merupakan sosok pemimpin yang selalu bersilaturahmi atau membangun relasi dengan pondok-pondok yang lain. Meskipun keras, sosok abah adalah sosok suami yang baik dan mengayomi terhadap istrinya. Sosok suami yang terbuka dan memberikan kebebasan berpendapat kepada istrinya. Beliau tidak serta merta menjadi sosok suami yang keras kepala. Beliau juga sosok mertua yang sayang terhadap menantunya.

f. Devina Aureel sebagai Aruna



Gambar 4.7

Aruna adalah sahabat dekat Ning Alina Suhita sejak ada di Ponpes Al-Anwar. Aruna adalah putri dari saudagar kaya yang selalu memberikan donasi kepada Pesantren Al-Anwar. Aruna adalah satu-satunya orang yang paling dekat dan tahu mengenai gelisahnya seorang Alina Suhita sejak usia remaja. Aruna dalam Film Hati Suhita memiliki karakter yang ceria, pencair suasana, serta penghibur Ning Alina Suhita.

Sebagaimana seorang sahabat pada umumnya, Aruna selalu ada untuk Ning Alina Suhita baik saat suka maupun duka.

g. Ibrahim Risyad sebagai Kang Dharmawangsa



Gambar 4.8

Kang Dharmawangsa diperankan oleh Ibrahim Risyad. Sosok Kang Dharma dalam film ini memiliki karakter yang lemah lembut, tenang, dan bijaksana. Kang Dharma adalah sosok guru atau ustadz yang sangat menyenangkan. Ia begitu dikagumi oleh murid-muridnya. Salah satunya adalah Ning Alina Suhita. Dalam film ini Kang Dharma adalah gurunya Ning Alina Suhita saat di Pesantren. Kang Dharma cukup dekat dengan Ning Alina Suhita. Sebagaimana guru dengan muridnya. Kang Dharma memiliki ketertarikan terhadap Ning Alina. Kang Dharma cukup menyadari posisinya bahwa Ning Alina adalah calon menantu kyai tersohor yakni Abah Hannan, sehingga ia merelakan dan mengikhlaskan Ning Alina dengan Gus Birru dengan sebaik-baiknya.

h. Wafda Saifan sebagai Mas Arya



Gambar 4.9

Mas Arya dalam film ini diperankan oleh Wafda Saifan. Karakter Mas Arya dalam film ini adalah sosok yang penyabar, pengertian, sosok yang dewasa, dan bijaksana. Mas Arya dalam film ini adalah seorang

aktivis. Mas Arya juga yang membantu Rengganis untuk bangkit dari kesedihannya selepas ditinggalkan Gus Birru. Mas Arya memperkenalkan Rengganis dengan kegiatan-kegiatan positif dan bermanfaat seperti kegiatan aktivis, workshop, dan lain-lain.

i. Widyawati sebagai Mbah Putri



Gambar 4.10

Mbah Putri dalam film ini diperankan oleh Widyawati. Karakter Mbah Putri dalam film ini sebagaimana peran seorang nenek terhadap cucunya. Mbah Putri adalah sosok yang sangat bijaksana lemah lembut tutur kata dan perangainya. Setiap pesan dan nasihat yang diberikan selalu menenangkan dan menyejukkan. Mbah putri juga sangat penyayang dan gemati.[75] Ketika Ning Alina sedang tidak baik-baik saja, Ning Alina selalu nyaman berada dipelukan Mbah Putri.

j. Slamet Raharjo sebagai Mbah Kung.



Gambar 4.11

Mbah Kung dalam Film Hati Suhita diperankan oleh Slamet Raharjo. Karakter Mbah Kung dalam film ini ialah sosok yang bijaksana, baik hati, sayang terhadap cucunya, dan senantiasa

[75] Gemati adalah istilah dalam Bahasa Jawa yang memiliki arti sikap penuh kasih sayang.

mendukung Ning Alina Suhita. Sebagaimana seorang kakek beliau selalu mengajarkan cucunya akan banyak hal. film ini Pada film ini Mbah Kung senantiasa mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa kepada Ning Alina Suhita.

k. Eksanti sebagai Ibu dari Ning Alina Suhita

Eksanti berperan sebagai ibu dari Ning Alina Suhita. Karakter beliau di dalam film ini adalah sosok ibu yang baik hati dan santun. Beliau juga sosok ibu yang penyayang. Selain itu, ia juga sosok ibu pada umumnya yaitu khawatir terhadap segala sesuatu yang menyangkut putrinya.

l. Ariyo Wahab sebagai Ayah dari Ning Alina Suhita (Kyai Jabbar)

Ariyo Wahab dalam film ini berperan sebagai Ayah dari Ning Alina Suhita. Karakter ayah Ning Alina Suhita adalah sosok ayah yang baik hati dan tegas. Ayah Ning Alina benar-benar mempersiapkan Ning Alina agar dapat menjadi perempuan yang cerdas, berdaya, dan berbudi pekerti yang baik. Ia membekali Ning Alina dengan pemahaman ilmu agama yang luas.

m. Tanta Ginting sebagai Rizal Sihombing

Tanta Ginting berperan sebagai Rizal Sihombing. Karakter Rizal Sihombing dalam film ini adalah sebagai seorang sahabat yang baik. Sebagaimana sahabat pada umumnya, ia menjadi tempat Gus Birru bercerita suka maupun duka. Sosok Rizal Sihombing juga sering menasihati Gus Birru jika dirasa ada beberapa hal yang keliru. Rizal Sihombing selain sebagai rekan kerja keduanya adalah sahabat dekat.

n. Tutus Thomson sebagai Zaki

Tutus Thomson berperan sebagai Zaki. Karakter Zaki dalam film ini adalah sosok sahabat yang baik. Sebagaimana Rizal Sihombing, Zaki juga merupakan sahabat baik Gus Birru. Selayaknya sahabat ia senantiasa mengingatkan Gus Birru ketika ia melakukan kesalahan.

o. Joshua Suherman sebagai Permadi

Joshua Suherman berperan sebagai Permadi. Karakter Permadi itu sendiri adalah sosok teman yang baik dan menyenangkan. Permadi dalam film ini adalah teman kuliahnya Gus Birru semasa menjalani pendidikan Strata 1 di salah satu kampus di Yogyakarta.

6. Testimoni Tokoh Agama Gus dan Ning Setelah Menonton Film Hati Suhita

Menurut beberapa tokoh agama Gus dan Ning setelah menonton Film Hati Suhita. Berdasarkan hasil wawancara Nu Online dalam unggahan di kanal Youtube yang berjudul: "*Testimoni Para Kyai dan Nyai tentang Film "Hati Suhita" (Adaptasi Novel karya Khilma Anis)"*[76], yakni sebagai berikut:

Menurut Gus Taj Yasin setelah menonton Film Hati Suhita. Beberapa pesan yang dapat dipetik. Seorang perempuan sebagai istri memiliki kewajiban untuk taat terhadap suami. Ketaatan yang dimaksud ialah taat terhadap hal-hal yang baik, yang tidak menyalahi aturan agama.

[76] Nu Online, *"Testimoni Para Kyai dan Nyai tentang Film "Hati Suhita" (Adaptasi Novel karya Khilma Anis)"*, https://youtu.be/VHAxusSRhJU?si=GbWiT2UksRVaHVJv (Diakses pada tanggal 4 Maret 2023).

Pada Film Hati Suhita, seorang istri yang berdaya, tetap harus taat kepada suami. Karena ketaatan terhadap suami, merupakan kewajiban dan bentuk ketaatan kepada Allah. Taat kepada suami merupakan sikap mengikuti teladan-teladan istri dan putri Rasulullah saw.

Ketaatan terhadap suami juga merupakan salah satu bentuk *mu'āsyarah bil ma'rūf* kepada pasangan. Berikut bentuk kewajiban istri terhadap suaminya:[77] Berusaha menjadi istri yang sholihah, menjaga aurat, menjaga pandangan dari orang lain, tidak meninggalkan rumah tanpa seizin suami, dan berbicara tegas terhadap laki-laki lain. Berikut adalah syarat-syarat bagi suami, agar dapat dipatuhi istri: Perintah yang diberikan kepada istri adalah perintah yang terkait dengan rumah tangga, perintah yang disampaikan merupakan perintah yang sesuai dengan aturan agama, dan suami senantiasa memenuhi kewajibannya kepada istri, baik secara lahir maupun bathin.[78]

Menurut Ning Nawal Nur Arofah setelah menonton Film Hati Suhita. Beberapa pesan yang dapat diambil dari Film Hati Suhita ialah; Seorang perempuan, terutama ketika sudah menjadi seorang istri. Ia harus lebih mampu untuk mengendalikan diri dan mengontrol emosi. Hal tersebut agar ia dapat menata permasalahan yang dialami dalam relasi rumah tangganya. Tidak hanya seorang istri, melainkan seorang suami juga harus bisa mengontrol emosi. Hal tersebut agar dalam relasi rumah tangga

[77] Malik Marhany dan Andi Alda Khairul Ummah, *"Ketaatan Istri Terhadap Suami Dalam Prespektif Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili)*", Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No. 1, tahun 2021, hal. 97.

[78] *Ibid*, hal. 98.

terdapat komunikasi yang baik dan efektif. Keduanya, harus memiliki sikap toleransi terhadap satu sama lain. Sikap toleransi tersebut dapat menciptakan rasa saling mengerti dan memahami. Sikap saling tersebutlah yang menjadi salah satu faktor terciptanya komunikasi yang baik dan efektif. Sikap dan perilaku tersebut merupakan asas atau prinsip-prinsip *mu'āsyarah bil ma'rūf*.

Menurut Ning Tutik Nurul Jannah setelah menonton Film Hati Suhita. Beberapa pesan yang dapat diambil dari Film Hati Suhita ialah; Pasangan suami istri dalam kehidupan rumah tangga, keduanya harus dapat saling menerima. Keduanya harus berdamai dengan baik terhadap kelebihan maupun kekurangan masing-masing. Penerimaan terhadap pasangan dapat berpengaruh pada dinamika relasi keduanya dalam rumah tangga. Selain itu, penerimaan terhadap pasangan juga berpengaruh terhadap penyesuaian atau adaptasi antar pasangan.

Sikap menerima atau *qanaah* terhadap pasangan merupakan salah satu unsur-unsur dalam membentuk keluarga *sakinah*. *Qanaah* terhadap pasangan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan sikap pengertian terhadap pasangan. Sikap yang bijak atas kelebihan atau kekurangan yang dimiliki baik suami atau istri.[79] Sikap *qanaah* ini perlu ditumbuhkembangkan dalam keluarga. Karena sikaap *qanaah* ini dapat menumbuhkan sikap rela dan cukup antar pasangan. Sikap-sikap tersebut

[79] Putri Ayu Kirana Bhakti, Muhammad Taqiyuddin, Hasep Saputra, *"Keluarga Sakinah Menurut Prespektif Al-Quran"* Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir Vol, 05, No. 2, November 2020, hal. 240.

termasuk dalam bentuk *mu'āsyarah bil ma'rūf* antar pasangan. Sikap tersebut sangat membantu dalam membangun relasi rumah tangga yang harmonis.

Menurut Gus Barra setelah menonton Film Hati Suhita. Beberapa pesan yang dapat diambil dari Film Hati Suhita ialah; kita diajarkan untuk senantiasa berbuat baik kepada siapapun. Diajarkan untuk membalas perbuatan orang lain dengan balasan yang baik. Apalagi terhadap pasangan. Ia sebagai orang terdekat kita tentu lebih diutamakan. Sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah Swt dalam Al-Quran Surat Ali Imran 159 yakni sebagai berikut:

ۖفَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْۖوَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ

ۚفَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُم وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِۖفَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *"Maka dengan rahmat Allah berlemah lembutlah, jangan berlaku kasar. Karena jika berlaku kasar maka orang-orang itu akan menjauhimu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."*

Berdasarkan ayat tersebut kita dianjurkan untuk berbuat baik kepada semua makhluk, manusia maupun ciptaan Allah Swt yang lain. dalam konteks relasi pernikahan berbuat baik terhadap pasangan adalah hal yang utama.

B. Deskripsi Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita

Berdasarkan testimoni Gus dan Ning setelah menonton Film Hati Suhita di atas. Peneliti dapat memetakan bahwa pada Film Hati Suhita terdapat bentuk-bentuk praktik *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga. *Mu'āsyarah bil ma'rūf* merupakan suatu konsep yang diajarkan dalam agama Islam. *Mu'āsyarah bil ma'rūf* sangat ditekankan untuk dapat diterapkan dalam berbagai relasi yang ada dalam kehidupan. Pertama pada relasi suami dan istri. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya, dalam Al-Quran Surat An-Nisa ayat 19. Allah berfirman: larangan bagi kaum laki-laki untuk membahayakan perempuan, tidak memintanya dengan paksaan, dan perintah untuk memperlakukan atau menggauli mereka dengan perlakuan yang baik. Tidak hanya itu saja, pada akhir ayat An-Nisa 19 Allah juga memerintahkan laki-laki sebagai *qowwam*.

Al Quran Surat An-Nisa ayat 34 laki-laki sebagai pemimpin bagi keluarganya agar dapat bersabar atas sikap-sikap istrinya. Meskipun *mu'āsyarah bil ma'rūf* lebih ditekankan kepada suami, istri juga memiliki kewajiban untuk *mu'āsyarah bil ma'rūf* kepada suami. Usaha mencapai tujuan pernikahan diperlukan adanya kerjasama antara suami dan istri. Selain itu juga, keduanya memiliki tanggungjawab yang sama untuk menjaga, merawat, dan mempertahankan rumah tangga. Bagaimana hubungan tersebut tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* menurut Buya Hamka adalah sebuah perlakuan atau sikap yang baik. Perbuatan baik tersebuat hendaknya dilakukan oleh seorang suami *(qowwam)*. Suami kepada istri sesuai

dengan aturan agama, serta etika dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat.[80]

Keluarga yang samawa tidak dapat dicapai hanya dengan kemampuan *mu'āsyarah bil ma'rūf* antara suami dan istri saja. Keluarga harmonis membutuhkan keterlibatan anggota keluarga yang lain. Sikap tersebut juga berlaku bagi anak, orangtua, dan mertua.[81] Oleh sebab itu, peneliti membagi nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita menjadi tiga relasi. Relasi tersebut ialah: relasi suami-istri, relasi menantu-mertua, dan relasi orang tua-anak.

1. Relasi Suami dan Istri

   Al-Quran Surat An-Nisa ayat 19 telah menjelaskan mengenai relasi ideal antara suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga. Pada ayat tersebut Allah memerintahkan tiap suami atau istri agar menerapkan prinsip *Mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam menjalani kehidupan rumah tangga. *Mu'āsyarah bil ma'rūf* pada relasi suami dan istri dapat membangun relasi pernikahan yang *samawa*. *Mu'āsyarah bil ma'rūf* pada relasi suami dan istri dapat mencakup beberapa unsur yakni: kemampuan untuk saling memahami dalam hal peran, tanggungjawab, hak nafkah, relasi seksual, dan kemanusiaan.[82] Berikut pembahasan terkait hasil temuan terhadap

[80] Disma Ayu Sartika, "Studi Pemikiran Buya Hamka Tentang Konsep *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Membangun Keluarga Sakinah", *Skripsi,* Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2023, hal. 11.

[81] *Ibid,*. hal. 49.

[82] *Ibid,*. hal. 61-62.

pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita pada relasi suami dan istri.

a. Kepedulian, kesalingan, dan kasih sayang. Berperilaku peduli dan senantiasa mencurahkan kasih sayang terhadap pasangan merupakan bentuk memenuhi asas *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam rumah tangga. Kepedulian dan kesalingan dalam rumah tangga disebut dengan *mubadalah*. Sedangkan kasih sayang itu sendiri disebut dengan *mawaddah*. Keduanya merupakan kunci untuk mencapai rumah tangga yang *samawa*. Maksud dari kesalingan, kepedulian, dan kasih sayang terhadap pasangan adalah:

    1) Kesalingan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik dari seseorang kepada orang lain. Kesalingan juga dapat diartikan sebagai memberikan kembali apa yang sudah diberikan orang lain kepada diri kita dengan sesuatu yang setara. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membalas hal yang sama atau membayarnya.[83] Pada relasi suami dan istri kesalingan disebut juga sebagai konsep *mubadalah*. Konsep *mubadalah* ialah sikap suami atau istri yang saling menopang satu sama lain. Sikap saling membantu. Apabila salah satu sedang dalam keadaan tidak baik, pasangannya harus dapat menopang begitupula sebaliknya. Dalam setiap keadaan, baik suami maupun istri harus saling bergantian untuk menopang

[83] Hilya Millati, "Relasi Kesalingan", *Tesis,* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021, hal. 35.

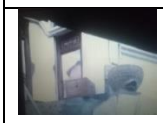
satu sama lain. Selain itu, prinsip kesalingan antara laki-laki dan perempuan juga termasuk menjalankan peran gender. Tidak memandang perbedaan gender, baik dalam ranah domestik maupun dalam ranah publik.[84] Pada Film Hati Suhita yang mengandung nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam bentuk kesalingan antar pasangan ialah: *Scene* 68, 106, 115, dan 52.

Tabel 4.1

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.12 (Scene 68)	Gus Birru sedang menelpon Rizal menanyakan Rengganis Gus Birru: *"Sampe sore? Lha dia itu ngapain aja sama si..?!"* Lalu Ning Alina masuk kamar. Gus Birru: "(Mengalihkan pembicaraan) *Gak popo, tapi lancar to workshop nya? yo wes Alhamdulillah. Assalamualaikum."*	Gus Birru mengalihkan pembicaraan dengan Rizal mengenai Rengganis untuk menjaga perasaan Ning Alina	(58.28) (Kesalingan)

[84] Siti Khoirotul Ula, *"Qiwāma Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Mubadalah Dan Relevansinya Di Indonesia",* Journal Of Islamic Family Law, Vol. 5, No. 2, Juli 2021, hal. 140

 Gambar 4.13 (Scene 106)	Gus Birru mengikuti Ning Alina dari belakang. Gus Birru: *"Lin, Lin…Rizal tuh memang sembarangan. Gak seharusnya dia ngomong kek gini."* Ning Alina: *"Ya normalnya memang seperti itu Gus. Kalau belum nikah yang ditanya kapan nikah. Setelah menikah yang ditanya itu kapan punya anak. Wajar, Mas Rizal gak salah."* Gus Birru: "(Memegang lengan Ning Alina). *Tapi Rizal nggak ngerti situasi kita kek gini."* Ning Alina: "(Menghadap Gus Birru). *Gak ada*	Gus Birru menyusul Ning Alina yang tersinggung karena ucapan Rizal.	(1.32.09) (Kesalingan)

	yang akan pernah ngerti situasi kita Gus. Situasi kita seperti apa. Gus bilang sama saya, Gus menikahi saya karena kasihan sama Abah dan Ummik. Pertanyaan saya, Gus mau menghamili saya dengan alasan yang sama?"		
 Gambar 4.14 (Scene 115)	Ning Alina: *"Sebelum ke Salatiga, mampir dulu ke Klaten ya."* Aruna: *"Mau makan soto ta?"* Ning Alina: *"Bukan."* Aruna: *"Terus?"* Ning Alina: *"Makame Sunan Tembayat. Aku arep nenangne diriku dulu, Run."*	Ning Alina mampir ziarah ke makam Sunan Tembayat Klaten di antar oleh Aruna sebelum pulang ke Salatiga.	(1.49.13) (Kesalingan)

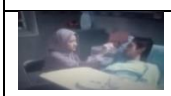
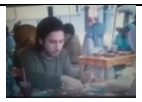
	Aruna: *"Yo wes lek gitu kamu istirahat to. Nanti kalo misalkan dah deket tak bangunin."* Sesampainya di Makam, Ning Alin mencoba menelpon balik Gus Birru akan tetapi tidak ada sinyal.		
 Gambar 4.15 (Scene 52)	Ning Alina: *"Anterno aku ke Ponorogo Run."* Aruna: *"Mau ke rumahne Kang Dharma?"* Ning Alina Suhita: *"Ke makamnya Kyai Hasan Besari."* Aruna: *"Inggih Ndoro."*	Ning Alina meminta Aruna untuk mengantar ziarah ke Makam Kyai Hasan Besari untuk menenangkan hatinya setelah berdebat kecil dengan Gus Birru	(40.02) (Kesalingan)

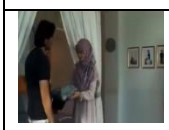
2) Kepedulian terhadap pasangan merupakan salah satu aspek yang dapat memperkuat hubungan. Adanya sikap peduli terhadap pasangan dapat menumbuhkan rasa kepuasan dalam hubungan.

Sikap peduli terhadap pasangan dapat terealisasikan dalam berbagai bentuk sikap. Diantaranya adalah adanya rasa ingin tahu dan rasa khawatir selalu ingin memastikan pasangan dalam keadaan baik. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam bentuk kepedulian terhadap pasangan dipraktikkan pada *scene* 26, 45, 69, 97, 75, 39, dan 26.

Tabel 4.2

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.16 (Scene 26)	Gus Birru: *"Jangan taruh disitu."* Ning Alina: (mengambil kembali minuman tersebut dan memindahkannya ke tempat semula)	Ning Alina akan menuangkan air teh untuk Gus Birru. Namun Gus Birru melarangnya menaruh minuman tersebut di meja.	(16.21) (Kepedulian)
 Gambar 4.17 (Scene 39)	Ning Alina: *"Assalamualaikum Gus."* Gus Birru: *"Waalaikumsalam"*	Ning Alina menyambut kepulangan Gus Birru dengan memakai	(25.30) (Kepedulian)

	Ning Alina: *"Ini Gus handuknya, sudah saya siapin."* Gus Birru: *"Ya, makasih."* Ning Alina: *"Nggih."*	pakaian yang cantik dan menghiasi dirinya. Ia juga menyiapkan handuk dan baju ganti untuk Gus Birru.	
 Gambar 4.18 (Scene 69)	Ning Alina: *"Air Jahe anget, Gus… kalau memang sakit lebih baik tidur di ranjang Gus, biar saya yang tidur di sofa, Gus."* Gus Birru bangun dari tidurnya dan berjalan enuju ranjang.	Ning Alina membuatkan air jahe untuk Gus Birru dan memintanya pindah dari sofa ke ranjang.	(59.33) (Kepedulian)
 Gambar 4.19 (Scene 75)	Ning Alina: "(Menyuapi Gus Birru) *lagi"*	Ning Alina menyuapi Gus Birru.	(1.02.36) (Kepedulian
	Gus Birru: *"Aku pilihin yang enak buat kamu. Ini yang gedhe.* (sambil	Gus Birru memilihkan daging Ikan Wader yang	(1.23.10) (Kepedulian)

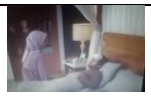
Gambar 4.20 (Scene 97)	memisahkan daging dan duri ke piring Ning Alina).” Gus Birru: *“Gimana?”* Ning Alina: *“Enak.”*	enak untuk Ning Alina.	
 Gambar 4.21 (Scene 45)	Ning Alina menyodorkan baju ganti kepada Gus Birru. Gus Birru menerimanya. Gus Birru: *“Tadi Ummik masuk ya? Ada apa?”* Ning Alina: *“Iya Gus, biasa urusan perempuan.”*	Ning Alina memberikan baju ganti kepada Gus Birru.	(33.04) (Kepedulian)
 Gambar 4.22 (Scene 76)	Ning Alina: *“Kenapa Gus? hm.”* Gus Birru: *“HP ku mana ya?”* Ning Alina: *“Ini nih* (sambil menyodorkan Hp ke Gus Birru).*”*	Ning Alina membantu mencharger HP Gus Birru.	(1.02.51) (Kepedulian)

	Gus Birru: *"Lowbat* (meletakkan HP nya di meja) Ning Alina pun mencharger HP Gus Birru.		

3) Kasih sayang terhadap pasangan merupakan sikap positif yang selalu dibutuhkan oleh masing-masing dalam pernikahan. Kasih sayang dapat diartikan sebagai penghargaan positif yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Penghargaan positif dapat ditunjukkan melalui sikap atau perilaku kasih sayang. Kasih sayang antara suami dan istri dalam relasi pernikahan Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam bentuk kasih sayang antar pasangan dipraktikkan pada *scene* 70, 71, 74, 93, 96, 98, 131, 132, dan 134.

Tabel 4.3

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.23	Aruna: *"Kamu harus belajar tega Lin. Ini bukan soal air tuba dibalas air tuba. Tapi tindakan cuekmu itu bisa*	Ning Alina menelepon Aruna terkait kondisi Gus	(59.52) (Kasih sayang)

(Scene 70)	*bikin dia mikir. Ini mau diperbaiki atau mau dihancurin sekalian, cerai."* Ning Alina: *"Astaghfirullahal'adzhiim Run, aku gak pernah lo berfikir sejauh itu."* Aruna: *"Ya kamu harus siap to dengan pilihan itu Lin. Opo kamu rela hidup tersiksa terus sampai tua sama dia, ho.o?"*	Birru dan memarahi Aruna karena mengatakan perceraian.	
 Gambar 4.24 (Scene 71)	Ning Alina: *"Ke dokter aja yuk Gus?"* Gus Birru: *"Gak perlu, nanti juga sembuh sendiri."* Ning Alina:*"Masih sakit perutnya?"*	Ning Alina khawatir dengan kondisi Gus Birru dan mengajak ke RS.	(1.00.15) (Kasih sayang)
 Gambar 4.25 (Scene 74)	Aruna: *"Tapi sebenere Lin, ini saat yang tepat kalo kamu mau ninggalin dia."* Ning Alina: *"Run! Oposeh?!"*	Ning Alina meminta Aruna untuk mengantar dirinya dan Gus Birru ke RS. Sesampai di	(1.02.10) (Kasih sayang)

	Aruna: *"Ya, aku juga tahu kamu gak bakalan tega. Aku sekarang tahu jawabane."* Ning Alina: *"Opo?"* Aruna: *"Ya kamu tu dah jatuh cinta to sama Gus Birru? Dan kamu tuh yakin kalo cintamu bakalan bikin Gus Birru luluh. Ya to? Semangat begadang ya. Gus Birru sehat-sehat yes!"*	RS Aruna meminta Ning Alina untuk ninggal Gus Birru. Namun Ning Alina menolak.	
 Gambar 4.26 (Scene 93)	Gus Birru: *"Aku mau ajak kamu makan"* (sambil menarik tangan Ning Alina). Ning Alina: *"Makan?"*	Gus Birru mengajak Ning Alina makan di luar untuk menghibur Ning Alina	(1.19.27) (Kasih sayang)
 Gambar 4.27 (Scene 96)	Gus Birru: *"Makan Lin."* Ning Alina: *"Gus, cuci tangan dulu."* Gus Birru: *"Oh iya."* Ning Alina: *"Sudah berdoa?"*	Ning Alina meminta Gus Birru untuk cuci tangan dan berdoa sebelum makan.	(11.22.16) (Kasih sayang)

	Gus Birru: *"Astaghfirullah.* (berdoa) *Ayo Lin."* Ning Alina: "Selamat makan." Gus Birru: *"Enak, Lin?"* Ning Alina: *"Enak."*		
 Gambar 4.28 (Scene 98)	Ning Alina: *"Gus saya cuci tangan dulu ya."* Gus Birru: *"Gak usah, tak ambilin aja."* Gus Birru mengambilkan air untuk Ning Alina dan membantunya cuci tangan. Gus Birru: *"Tak bantu. Pake kemangi. Nah udah bersih."* Ning Alina: *"Matursuwun Gus."*	Gus Birru mengambil air untuk Ning Alin dan membantu Ning Alin cuci tangan.	(1.24.01) (Kasih sayang).
 Gambar 4.29 (Scene 131)	Gus Birru: "(Menyodorkan minuman ke Ning Alina) *Sudah disiapkan, jadi harus diminum."* Ning Alina: "(menerima minuman dan meminum	Gus Birru memberikan segelas minuman kepada Ning Alina.	(2.09.48) (Kasih sayang)

	minuman dari tangan Gus Birru) *Bismillah."*		
 Gambar 4.30 (Scene 132)	Gus Birru: *"Jangan sedih lagi, Lin. Aku janji gak akan nyakitin kamu lagi. Kamu itu pengabsah wangsa ku. Izinkan aku untuk melayanimu dengan sepenuh jiwaku."*	Gus Birru berbicara dengan Ning Alina.	(2.11.17) (Kasih sayang)
 Gambar 4.31 (Scene 134)	Gus Birru: *"Lin aku sudah pesankan Ikan Wader nya, mau dimakan disini atau di bungkus? Eh, sebentar* (sambil mengikatkan tali dress Ning Alina)*."*	Gus Birru mengikatkan tali dressnya Ning Alina.	(2.14.01) (Kasih sayang)

Dari beberapa praktik nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam bentuk kepedulian, kesalingan, dan kasih sayang suami dan istri di atas di praktikkan dalam bentuk sikap bai kantar pasangan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat disimpulkan. Sikap-sikap tersebut harus ada dalam relasi suami istri. Keluarga yang *sakinah* dapat dibangun melalui interaksi yang positif. Selain itu juga pemenuhan hak dan kewajiban yang seimbang dalam rumah

tangga.[85] Pemenuhan hak dan kewajiban antara suami dan harus dilakukan secara adil oleh suami dan istri. Keduanya harus saling memprioritaskan satu sama lain dari segala segi kehidupan. Sikap tersebut juga termasuk upaya pemenuhan hak dan kewajiban dalam kehidupan rumah tangga.

Pada relasi suami dan istri sikap saling, peduli, dan menunjukkan kasih sayang terhadap pasangan merupakan sebuah kewajiban bagi pasangan suami dan istri. Keduanya memiliki hak yang sama dalam mendapatkan rasa dipedulikan, kesetaraan memberi dalam hubungan, serta kasih sayang dari pasangan. Keduanya membutuhkan rasa nyaman, aman, serta kepuasan dalam rumah tangga satu sama lain.

Pada penerapan *mu'āsyarah bil ma'rūf***,** berikut adalah beberapa hak dan kewajiban lainnya yang harus dipenuhi oleh pasangan suami istri. Hak diartikan sebagai sesuatu yang telah melekat pada diri seseorang sejak lahir. Hak juga dapat diartikan sebagai kepemilikian, wewenang, atau sesuatu yang harus didapatkan oleh seseorang. Sedangkan kewajiban diartikan sebagai segala sesuatu yang harus dikerjakan dengan penuh tanggungjawab. Dibawah ini beberapa kewajiban suami terhadap istri berdasarkan hadits Rasulullah saw berikut:

أكملُ المؤمنين إيمانًا أحسنُهم خُلُقًا، وخيا

[85] Siti Nur Hasanah, *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pola Relasi Suami Istri Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga", Skripsi,* IAIN Jember, hal. 22.

Artinya: *"Sebaik-baik orang beriman adalah yang terbaik dalam akhlaknya. Dan sebaik-baik dari kalian adalah orang-orang terpilih (secara akhlak) kepada para wanita."* (At-Tirmidzi).

Dari hadits di atas dijelaskan kewajiban seorang suami adalah berlaku baik kepada istrinya. Bersikap baik terhadap istri (menghormati, menghargai istri). Dalam Hadits Rasulullah saw yang beliau bersabda:

يركم خيركم لأهله، وأنا خيركم لأهلي

Artinya: *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik sikapnya terhadap keluarga (istrinya). Dan aku adalah yang terbaik di antara kalian terhadap keluargaku (istriku)."* (HR Ibnu Majah).

Al-Quran menjelaskan hak dan kewajiban suami istri. Dibawah ini beberapa firman Allah terkait hak dan kewajiban suami istri. Quran Surat Al Baqarah 233. Artinya: *"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang*

lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

Berdasarkan pada firman Allah SWT kewajiban seorang suami selanjutnya adalah memberi nafkah. Nafkah itu sendiri berasal dari Bahasa Arab yaitu *anfaqa-yunfiqu-infaqan*. Ia memiliki arti mengeluarkan. Sedangkan secara istilah nafkah dapat diartikan sebagai pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan berupa pangan, sandang, dan papan. Nafkah dalam artian lain adalah kewajiban suami. Kewajiban tersebut tidak hanya mengenai kebutuhan secara dzohir tetapi mencakup kebutuhan secara bathiniah. Nafkah yang diberikan suami kepada istri juga disesuaikan dengan kemampuan dan kesanggupan sang suami. Istri tidak diperbolehkan menuntut lebih banyak dari suami.

Kewajiban seorang suami berupa memberikan nafkah secara lahir dapat berupa: menyediakan tempat tinggal, memperlakukan istri dengan baik, mendapatkan pengajaran dari suami, mendapatkan perlindungan dari suami, mendapatkan penghormatan dan kasih sayang, serta memberikan mahar. Sedangkan nafkah secara bathiniah adalah senantiasa menjadi teman, penguat, pendukung, dan penopang pasangan dalam menjalani kehidupan, serta kebutuhan seksual. Selanjutnya kewajiban seorang istri adalah taat kepada suami, menyenangkan

suami, menjaga harkat dan martabat suami, menutupi aib suami, dan senantiasa menjaga nama baik suami. Kewajiban-kewajiban yang lainnya tentu tidak jauh berbeda seperti menjadi pasangan yang supportif, dan selalu ada.

Berdasarkan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan di atas, kepedulian dan kasih sayang dalam rumah tangga merupakan salah satu aspek penting. Ihromi menyatakan bahwa kepedulian dan kasih sayang antar pasangan sangat diperlukan untuk membangun relasi rumah tangga yang harmonis. Dari beberapa adegan yang mempraktikan kesalingan, kepedulian, dan kasih sayang antar pasangan dalam Film Hati Suhita tersebut sesuai dengan *mubadalah* prespektif kesalingan yaitu dengan perbuatan-perbuatan yang baik seperti: ramah dan melayani pasangan.[86]

b. Komunikasi yang baik dan terbuka merupakan aspek penting dalam menjalani relasi antar pasangan. Komunikasi yang terbuka akan menghasilkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dalam relasi antar pasangan dapat membangun relasi rumah tangga yang harmonis dan memeliharanya. Menurut Sastropoetro komunikasi yang baik dan terbuka dalam relasi antar pasangan merupakan salah satu upaya memelihara relasi rumah tangga yang

[86] Agus Hermanto, Habib Ismail, Iwanuddin, *"Menjaga Kesalingan Dalam Menjalankan Hak dan Kewajiban Suami Istri Prespektif Mubadalah"*, Al -Mawarid: Jurnal Syari'ah dan Hukum, Vol. 4, No. 1, Februari 2022, hal. 46

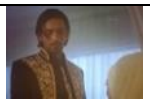
telah terjalin dan mengurangi terjadinya konflik antar pasangan.[87] Tidak hanya itu saja, komunikasi yang terbuka juga dapat membantu pasangan satu sama lain untuk saling memahami dan menghargai satu sama lain.

Komunikasi yang terbuka dapat mempengaruhi relasi antar pasangan dalam rumah tangga. Adanya komunikasi yang terbuka akan memudahkan pasangan untuk saling mengerti dan memahami sudut pandang masing-masing. Keduanya dapat saling tukar pikiran, mentoleransi perbedaan, hingga menerima kekurangan dan hal-hal yang tidak disukai maupun disukai oleh pasangan. Pasangan dalam menghadapi masalah dapat didiskusikan dengan baik dan ditemukannya solusi yang baik. Komunikasi yang terbuka dapat meningkatkan kebahagian antar pasangan serta menurunkan tingkat tekanan psikologis pasangan.[88] Adanya komunikasi yang baik antar pasangan tersebut keduanya dapat saling mencurahkan apa yang dirasakan dalam dirinya. Keduanya dapat saling support dan empati satu sama lain. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam bentuk komunikasi yang terbuka antar pasangan dipraktikkan terdapat pada scene: 13, 77, 78, 81, 91, 95, 100, dan 107.

[87] Ag. Krishna Indah Margeni, *"Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan"*, Solution : Jurnal Conseling and Personal Development, Vol. 1, No. 1, Juni 2019, hal. 16.

[88] Lhaily Sulthona, Al Thuba Septa Priyangasari, Firlia Candra Kartika, "*Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Usia Dewasa Awal"* Journal Of Indonesian Psychological Science, Vol. 03, No. 2, 2023, hal. 418.

Tabel 4.4

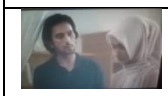
Visual	Dialog	Adegan	Menit & Elemen
 Gambar 4.32 (Scene 13)	Gus Birru: *"Kamu tahu? Aku akhirnya bersedia menikahi kamu karena Ummik? Bukan salahmu, Jangan nunduk. Sekarang dengarkan aku baik-baik! Ummik dan Abah itu percaya, kalo kamu adalah orang yang tepat untuk mengembangkan pesantren Al-Anwar. Sedangkan aku anak tunggalnya, kadung dituduh gak bisa apa-apa. Mulai malam ini, kita tinggal di kamar yang sama, tapi aku enggak akan nyentuh kamu. Karena aku tidak mencintaimu Alina Suhita. Kamu tidur di ranjang, aku tidur di sofa. Satu hal lagi, ummik dan Abah gak boleh tahu soal ini.*	Gus Birru menyatakan bahwa ia tidak mencintai Ning Alina dan meminta untuk pisah ranjang.	(7.57) (Komunikasi yang terbuka)

	Aku rasa kita sama-sama sepakat untuk menjaga perasaan mereka. Bukan begitu, Alina?" Ning Alina: *"Nggih, Gus."*		
 Gambar 4.33 (Scene 77)	Ning Alina: *"Gus maaf, dokter kan yang bilang sendiri njenengan itu harus banyak istirahat. Jadi lebih baik HP nya di taruh dulu, terus ini makananya di habisin dulu. Gus?"* Gus Birru pun meletakkan kembali HP nya. Ning Alina: *"Kalau menurut saya, hari ini njenengan istirahat dulu. Main HP nya besok lagi."* Gus Birru mengangguk. Ning Alina: "(tersenyum)	Gus Birru main HP. Ning Alina menegur Gus Birru. Lalu Gus Birru pun mendengar nasihat Ning Alina.	(1.03.15) (Komunikasi yang baik)

	lagi..(sambil menyuapi Gus Birru)."		
 Gambar 4.34 (Scene 78)	Ning Alina: *"Gus minum dulu yuk, bisa bangun?* (sambil membantu Gus Birru minum)." Gus Birru: *"Lin, aku mau minta tolong, bawain buku ku yang ada di kamar."* Ning Alina: "Buku yang mana?" Gus Birru: *"Buku yang judulnya.. wes gak usah, nanti tak chat kamu aja. Judulnya, judulnya susah, gak apal kamu bakalane."* Ning Alina: *"Buku yang mana? Di Bawah Bendera Revolusi, Dari Penjara ke Penjara, Biografi Gusdur, Guruku Orang-Orang Dari Pesantren, Adabul Wal Muta'alim, atau filsafat? Ada*	Ning Alina membantu Gus Birru minum	(1.04.38) (Komunikasi yang baik)

	Khan, Bacon, Heikel, Nietzsche, atau mau yang sastra? Story Of Vincent, Son Of Solomon, Jejak Langkah, atau Gus mau sejarah? Queen Emperess and Concubine, Babat Tanah Jawi, mau yang mana njenengan?" Gus Birru tercengang mendengar Ning Alina. Ternyata ia menghafal dengan baik buku-bukunya. Ning Alina: *"Saya gak pernah kok mindahin buku-buku njenengan. Saya beresin biar nggak bercecer di lantai dan sofa. Saya sudah baca buku-buku itu. Jadi njenengan butuh buku yang mana?"* Gus Birru: *"Queen Emperess And Concubine."*		

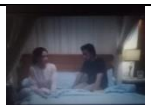
	Ning Alina: *"Ya sudah, nanti saya bawain kalau pulang. Wes gausah main HP lagi.* (sambil mengambil HP Gus Birru dari tangannya)."		
 Gambar 4.35 (Scene 81)	Gus Birru: *"Anak-Anak pada kemana?"* Ning Alina: *"Sedang ada kegiatan di pesantren. Eh, mau sarapan roti atau mau.."* Gus Birru: *"E, gausah, gausah."* Ning Alina: *"Kok sudah rapi. Mau kerja hari ini?"* Gus Birru: *"Belum, tapi siang ini ada tamu datang. Temen-temen kantor. Mereka mau menjenguk sekalian kasih laporan hasil workshop di Malang. Kamu bisa masakin buat mereka? Tapi*	Gus Birru meminta Ning Alina untuk memasak karena ada tamu teman-temannya.	(1.07.26) (Komunikasi yang baik)

	kalo kamu gak bisa, kamu sibuk di pesantren ada acara aku bisa minta..” Ning Alina: *“Saya bisa, saya bisa.”* Gus Birru: *“Suwun Lin.”* Ning Alina: *“Sami-sami.”*		
 Gambar 4.36 (Scene 91)	Ning Alina: *“Gus saya kangen Mbah Kung. Saya mau pulang ke Salatiga.”* Gus Birru: *“Ya tapi aku gak..”* Ning Alina: *“Saya bisa pulang sendiri Gus.”* Gus Birru: *“Terus kalau Abah sama Ummik nanya, aku mau jawab apa?”* Ning Alina: *“Ya bilang aja kalau Alina kangen sama rumah.”* Gus Birru: *“Kenapa aku gak melok? Yang*	Ning Alina meminta izin untuk pulang ke rumah Mbah Kung di Salatiga.	(1.17.30) (Komunikasi yang baik)

	ada mereka malah curiga kalau kita punya masalah." Ning Alina: *"Gus, saya mohon. Izinkan saya."*		
 Gambar 4.37 (Scene 95)	Gus Birru: *"Kamu sudah pernah makan di tempat ini?"* Ning Alina: *"Belum."* Gus Birru: *"Ini adalah salah satu tempat favoritku dan aku sering banget kesini. Tempat ini yang menginspirasi aku untuk akhirnya bikin Kafe sendiri. Yok.* *Ini Istri saya, Alina Suhita."* Ning Alina: *"Salam kenal Mas."* (sambil menyatukan kedua telapak tangan di depan dada).	Gus Birru membukakan pintu untuk Ning Alina dan menggandeng tangannya ke warung makan.	(1.20.12) (Komunikasi yang terbuka)

	Waiters: *"Salam kenal Mbak. Ini mau pesen apa?"* Gus Birru: *"Ikan Wadernya dua."* Waiters: *"Nggih entos sekedhap."* Gus Birru: *"Dulu pertama kali abah yang ngajak kesini."* Ning Alina: *"Malah saya belum pernah Gus makan Ikan Wader."* Gus Birru: *"Nah itu, makanya kamu harus coba. Ikannya wenak banget. Aku yakin kamu pasti suka."* Ning Alina: *"Hmm Nggih."* HP Ning Alina berdering. Gus Birru: *"Di taruh dulu hapenya.* (mengambil HP dari tangan Ning Alina)		

	Dinikmati suasananya." Ning Alin: *"Tapi saya harus hubungi Aruna, Gus. Biar gak buru-buru jemput saya nya."* Gus Birru: *"Kamu tetep mau pulang ta?"* Ning Alina mengangguk.		
 Gambar 4.38 (Scene 100)	Gus Birru: *"Lin, kamu belum pernah ke kafe ku ta? Mau tak ajak kesana?"* Ning Alina: *"Boleh."* Gus Birru: *"Nanti aku ajak kamu kesana ya."* Sesampainya di Kafe Gus Birru. Ning Alina: *"Tempatnya bagus.* (sambil tersenyum)." Gus Birru: *"Suwun, Lin."*	Ning Alin di ajak ke Cafenya Gus Birru.	(1.25.29) (Komunikasi yang baik)

	Ning Alina: *"Abah kenapa gak setuju ya Gus?"* Gus Birru: *"Abah itu gak pernah setuju dengan segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan pesantren."* Ning Alina: *"Njenengan sudah jelasin maksud dan tujuannya?"* Gus Birru: "*Sudah. Tapi konsep semacam ini terlalu modern, terlalu muluk buat Abah. Abah hanya mengakui kesuksesan seseorang jika itu berkaitan dengan kemajuan pesantren. Atau jika itu berjalan sesuatu dengan cita-citanya. Ya, seperti kamu ini."*		
	Gus Birru menghampiri Ning Alina.	Ning Alina tidak bersedia memenuhi keinginan	(1.33.14) (Komunikasi yang baik)

Gambar 4.39 (Scene 107)	Ning Alina: *"Kenapa Gus? Sakit lagi?"* Gus Birru terdiam, ia mendekati Ning Alina. Gus Birru: *"Aku sudah siap, Lin.* (sambil memegang tangan Ning Alina)." Ning Alina: *"Saya tidak siap Gus. Saya tidak ingin punya anak dari laki-laki yang belum… eh yang tidak mencintai saya."* Gus Birru: *"Terus gimana dengan harapan Ummik dan Abah Lin?"* Ning Alina: *"Ada seribu alasan yang bisa saya berikan kepada mereka kenapa saya gak hamil-hamil. Tapi gak akan ada satu pun alasan yang bisa saya berikan kepada anak kita nanti kalau dia bertanya apakah*	Gus Birru hanya karena alasan orang lain.	

	dia dibawa ke dunia ini karena cinta. Saya harap njenegan paham."		

c. Kerjasama dan keharmonisan. Pada relasi rumah tangga aspek ini sangat dibutuhkan. Kerjasama dan keharmonisan dalam rumah tangga merupakan salah satu aspek yang dapat menjaga dan memelihara kerukunan rumah tangga. Adanya kerjasama dan keharmonisan dalam rumah tangga dapat menciptakan relasi yang sehat. Hal tersebut mampu menciptakan rumah tangga yang ideal. Kerjasama dan keharmonisan rumah tangga merupakan salah satu faktor tercapainya keharmonisan dalam rumah tangga. Adanya kerjasama dapat mengatasi konflik dan permasalahan yang terjadi dalam rumah. Kerjasama dalam relasi antar pasangan murapakan hal yang tak kalah penting dalam relasi rumah tangga. Kerjasama antar pasangan yakni berupa menjalankan peran sebagai suami maupun istri secara adil dalam membina rumah tangga.

Peran suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga sangat besar. Keduanya harus mampu mewujudkan keluarga yang *sakinah*. Oleh karena itu, mengapa kerjasama antar keduanya dinilai sangat penting. Berikut peran seorang suami dalam rumah tangga menurut Syekh Nawawi Al Bantani: *Pertama,* suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Suami sebagai pemimpin tentunya bukan

berarti ia dapat berlaku semena-mena terhadap istrinya. Suami sebagai pemimpin yang baik, ia harus memperlakukan istrinya dengan baik dan adil.

Qowwam bagi seorang suami dapat memberikan pendidikan, pengarahan, keamanan, kenyamanan, serta perlindungan dalam rumah tangga. Suami menjadi kepala dalam rumah tangga, sedangkan istri diibaratkan sebagai tubuh. Kepala yang dimaksud adalah pihak yang bertanggungjawab penuh akan keluarganya. Ia sebagai penentu keputusan. Sedangkan istri adalah sebagai pengingat, dan tenaga bagi kepala rumah tangga.[89]

Kedua, suami berkewajiban mencari nafkah. Kewajiban suami dalam mencari nafkah sangat besar. Karena berpengaruh dalam membina rumah tangga. Nafkah yang dimaksud disini tidak sekedar sandang, pangan, dan papan melainkan juga psikologis dan biologis.[90] *Ketiga,* suami sebagai pendidik bagi keluarga. Menurut Syekh Nawawi ia wajib membimbing dan mendidik istri dan anak. Suami wajib membimbing mereka untuk untuk taat terhadap ajaran agama. Beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang suami dalam memberikan pendidikan adalah: ibadah *fardhu* dan *sunnah*, zakat, haji, serta pendidikan akhlak atau budi pekerti yang baik untuk mereka. Tidak hanya memberikan pendidikan saja, namun

[89] Zulkifli Reza Fahmi, *"Peran Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Islam: Telaah Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab 'Uqudu-l-ujjain"*, Al-Maqashidi Jurnal Hukum Islam Nusantara, Vol. 06, No. 2 Desember 2023. hal. 140.

[90] *Ibid*,. hal. 142.

juga memberikan teladan bagi istri dan anak-anaknya.[91] Tindakan tersebut dapat menjadi sebuah bentuk pengamalan dari salah satu ayat dalam Al-Quran yaitu Surat At Tahrim ayat 6.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَامَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Selanjutnya adalah peran istri dalam rumah tangga. Menurut Syekh Nawawi yaitu: *Pertama*, istri sebagai pendamping suami, ia senantiasa taat dan patuh kepadanya. Senantiasa memberikan dukungan apapun yang menjadi keputusan suami. Ia harus senantiasa menjaga kehormatan serta hak-hak suami. Ia juga harus menjaga barang-barang milik suami dengan baik.[92] Selain itu, istri juga diharapkan dapat terlibat dalam tiap-tiap pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, mengapa suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga diharuskan dapat selalu mengedepankan musyawarah. Terutama dalam menyelesaikan

[91] Ibid,. hal. 143.
[92] *Ibid*,. hal. 143.

persoalan yang terjadi dalam rumah tangga. Istri sebagai pendamping dapat ikut berkontribusi didalamnya. *Kedua*, istri sebagai pengelola dalam urusan rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan hadits Rasulullah saw sebagai berikut:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *"Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin, penguasa yang memimpin rakyat banyak dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap kepala keluarga adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya. Dia akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap mereka dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya, ketahuilah, setiap kalian adalah bertanggung jawab atas yang dipimpinnya."* (HR Bukhari).

Berdasarkan hadits di atas, dapat diketahui bahwa istri berperan sebagai pengelola urusan dalam rumah tangga. Urusan-urusan dalam rumah tangga dapat berupa perencanaan, penataan, mengenai sarana dan prasarana yang dibutuhkan di dalam rumah.

Tidak hanya itu saja, melainkan juga pengelolaan keuangan dalam rumah tangga. Seorang istri berperan dalam pengaturan, perencanaan, pengarahan, pengeluaran, serta pengawasan dalam segala urusan termasuk pengasuhan anak dalam rumah tangga.

Ketiga, istri sebagai mitra bagi pasangannya untuk mencapai tujuan hidup bersama. Istri sebagai mitra suami adalah keduanya menjadi tempat satu sama lain untuk bekerjasama. Keduanya menjadi *partner* untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang *samawa*. Keharmonisan itu sendiri tidak dapat diraih sendiri, melainkan semua elemen dalam rumah tangga harus dapat bekerjasama dan berinteraksi untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga.[93] Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam bentuk kerjasama dan keharmonisan dipraktikkan terdapat pada *Scene* 82, 87, dan 108.

Tabel 4.5

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.40 (Scene 108)	Abah: *"Jadi opo tujuanmu gae film koyok ngono?"* Gus Birru: *"Tujuane agar masyarakat*	Ning Alina membantu Gus Birru berbicara kepada Abah terkait perizinan	(1.35.18) (Kerjasama antar pasangan)

[93] Haris Hidayatullah dan Lailatus Sabtiani, *"Pernikahan Endogami dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga"*, Jurnal Unipdu, Vol. 7, No. 1, April 2022. hal. 58.

	bisa mengenal kehidupan pesantren dengan lebih dekat Bah. Selama ini kan sekolah di pesantren dianggap sebagai hal yang kuno." Abah: *"Yo gak popo. Yang penting kan gak elek."* Gus Birru: *"Nggih Bah, gak elek. Tapi dengan adanya dokumenter ini. Kita bisa memberikan informasi yang lebih akurat, syukur-syukur bisa viral, Bah."* Abah: *"Viral opo?"* Gus Birru: *"Terkenal Bah, maksudnya."* Abah: *"Pesantren ini gak butuh jadi terkenal."* Ning Alina: *"Ngapunten Bah,*	pembuatan film dokumenter pesantren.	

	boleh saya ikut berpendapat?" Abah: *"Opo?"* Ning Alina: *"Menurut saya menjadi terkenal juga bukan sesuatu yang buruk."* Abah: *"Pesantren ini gak butuh pencitraan, Nduk. Paham?"* Ning Alina: "(mengangguk) *Maaf nggih Bah, mungkin maksudnya Mas Birru kalau di filmkan sekolah dan pesantren ini bisa menjadi tujuan utama masyarakat dalam menuntut ilmu. Bukan hanya sekolah unggulan atau sekolah negeri Bah. Nanti sekalian Bah, kita tunjukkan kalau di pesantren itu, selain sekolah*		

	dan mengaji, santrinya juga belajar tentang ilmu hidup. Tentang bagaimana mengolah skill dan kemampuan. Ngoten, Bah." Abah meminta dokumen dari Gus Birru untuk di tandatangani.		
 Gambar 4.41 (Scene 82)	Ning Alina: *"Pripun Gus?"* Gus Birru: *"Sudah oke ini."*	Ning Alina masuk ke dapur setelah mengganti pakaiannya untuk menjamu tamu Gus Birru. Gus Birru di dapur sedang mengecek dan membantu progress masakan Ning Alina untuk tamunya dan	(1.08.14) (Kerjasama antar pasangan)

 Gambar 4.42 (Scene 87)	Ning Alina: *"Ngapunten, telat minumannya… silakan di minum. Oh ya, gimana manisnya cukup?"* Zaki: *"Pas Ning Alina, cukup."* Gus Birru: *"Lin,"* Ning Alina: *"Nggih,"* Gus Birru: *"Kenalno ini Ratna Rengganis."* Ning Alina Suhita: "*Saya Alina Suhita*. (sambil menyodorkan tangannya kepada Rengganis)." Rengganis: *"Saya Ratna Rengganis. Rekan kerjanya Mas Birru., Cuma mampir sebentar Mbak."* Ning Alina: *"Gak papa, kita makan*	Ning Alina menjamu tamu Gus Birru dan berusaha menampakkan wajah yang gembira dan pasangan yang serasi.	(1.10.07) (Menampilkan keharmonisan rumah tangga).

	siang disini. Saya sudah siapin. Khusus untuk menyambut mbak nya. ya, ya kan Mas?" Gus Birru: (mengangguk) Rizal: *"Eh satu lagi es nya, minumlah."* *Ning Alina: "silakan Mbak dicicipi. Saya dengar workshop di Malang sukses ya?"* Zaki: *"Alhamdulillah."* Ning Alina: *"Alhamdulillah, selamat ya semuanya. Eh mbak, saya lihat itu lo ceramahnya Mbak Rengganis yang di video, yang dikirimin sama Mas Birru. Bagus banget Mbak, saya yakin anak-anak pasti*		

	yang dengar langsung terinspirasi. Ya kan Mas?" Gus Birru mengangguk		

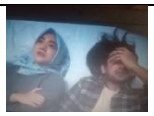
d. Toleransi dan saling memaafkan. Pada relasi antar pasangan pihak suami dan istri yang sudah terikat dalam ikatan pernikahan. Berbeda dengan ikatan kepemilikan. Pada relasi pernikahan keduanya memiliki hak dan kewajiban yang harus saling dipenuhi dan diterima. Keduanya harus mampu untuk berperilaku dengan baik dalam rumah tangga. Bentuk *mu'āsyarah bil ma'rūf* salah satunya dapat berupa sikap toleransi dan saling memaafkan. Kedua sikap tersebut salah satu aspek yang penting untuk diterapkan dalam menjalani sebuah hubungan. Adanya kemampuan untuk toleran dan saling memaafkan kesalahan pasangan dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Pasangan yang dapat mentoleransi dan memaafkan kesalahan pasangan akan dengan mudah menoleransi perbedaan-perbedaan satu sama lain. Keduanya akan mudah menerima hal-hal yang kurang disukai satu sama lain. Hal ini akan meminimalisir rasa bosan terhadap pasangan. Adanya pengertian satu sama lain. Setiap

pasangan memiliki kelebihan dan tentunya kekurangan. Keduanya harus siap untuk saling mengerti kekurangan masing-masing.

Senantiasa siap untuk minta maaf dan memaafkan kesalahan satu sama lain. Oleh karena itu, aspek ini perlu diperhatikan dalam menjalin relasi tersebut. Sikap toleransi dan saling memaafkan pasangan dapat menjadi sebuah ruang. Ruang yang dimaksud adalah ruang untuk keduanya saling intropeksi dan belajar menjadi orang atau pasangan yang lebih baik. Toleransi dan saling memaafkan dalam hubungan antar pasangan merupakan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam rumah tangga. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam bentuk toleransi dan saling memaafkan dipraktikkan yaitu pada *Scene*: 110 dan 130.

Tabel 4.6

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.43 (Scene 110)	Gus Birru: "*Kek gitu Lin, kek gitu Lin caramu ngejawab pertanyaan Ummik sama Abah? Dengan berbohong? Tega kamu Lin! Kamu gak lihat ekspresi mereka? Segimana mereka bahagianya?"*	Gus Birru dan Ning Alina berdebat.	(1.41.52) (Toleransi dan memaafkan)

	Ning Alina: *"Yo opo bedanya dengan pernikahan yang kita lakukan ini? Gus juga bohong sama mereka kan?"* Gus Birru: *"Oh, aku ngerti sekarang. Kamu kayak gini nih, mau ngebales aku ta Lin?"* Ning Alina: "(Menggelengkan kepala) *Astaghfirullahal'adzhim, saya gak pernah ya berpikir sepicik itu, ya."* Gus Birru: *"Yo wes kalau gitu kita lakuin aja sekarang biar kita gak perlu lagi bohong di depan Ummik dan Abah.* (sambil mendorong Ning Alina ke ranjang)." Ning Alina: (Sedikit berteriak) *Gus!!!"* Gus Birru: *"Astaghfirullahaladzhim,*		

	ngopo aku barusan Lin? Ngapuro Lin..."		
 Gambar 4.44 (Scene 130)	Gus Birru: *"Maaf Lin. Aku bener-bener minta maaf."* Ning Alina: *"Abah dan Ummik gimana kabare Gus? Mereka pasti marah ya?"* Gus Birru: *"Marah, marah besar. Tapi marahnya bukan sama kamu Lin, marahnya sama aku. Abah sama Ummik khawatir kalau kamu gak akan kembali lagi, meninggalkan aku, meninggalkan Pesantren Al-Anwar."* Ning Alina: *"Bukan kek gitu maksud saya, Gus.* (Ning Alina menghadapkan badannya ke Gus Birru*) Saya ini paham Gus. Njenengan dan Rengganis itu punya kisah cinta yang dalam dan saya ini nggak*	Gus Birru meminta maaf kepada Ning Alina.	(2.04.54) (Toleransi dan memaafkan)

	mungkin menggantikan itu di hati Gus." Gus Birru: *"Rengganis sudah pergi."* Ning Alina: *"Iya, ke Belanda kan?"* Gus Birru: *"Pergi dari hatiku, untuk selama-lamanya."* Gus Birru: *"Aku mau menjalani kehidupan rumah tangga sebagaimana mestinya bersama kamu Lin. Pulang ya? Maafno aku Lin, Maafkan aku sak iso-isomu. Aku cinta sama kamu.* (Sambil mencium tangan Ning Alina)." Ning Alina menangis.		

e. Kehormatan dan menjaga privasi pasangan. Pada relasi antar pasangan ini merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan rumah tangga. Kehormatan antar pasangan merupakan aspek yang dapat membangun relasi rumah tangga yang harmonis. Hormat terhadap pasangan juga merupakan kewajiban pasangan.

Kehormatan yang dimaksud adalah tidak sekedar menghormati pasangan baik suami atau istri, tapi juga termasuk menjaga kehormatan atau privasi antar pasangan. Pada penggalan Al-Quran Surat Al-Baqarah 187 Allah berfirman:

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْۗ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

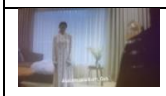
Artinya: *"Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka."*

Berdasarkan penggalan ayat di atas, menurut Tafsir *Wajiz* ialah istri merupakan pelindung suami dari berbuat zina. Sedangkan suami merupakan pelindung bagi istri atas segala permasalahan sosial. Makna dari penggalan ayat tersebut tentu tidak sesempit itu. Pakaian dapat diartikan sebagai pelindung satu sama lain. Keduanya sebagai pelindung harus dapat saling menjaga, menjaga kehormatan maupun privasi pasangannya dari orang lain. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam bentuk kehormatan dan menjaga privasi antar pasangan dipraktikkan terdapat pada *Scene:* 33, 34, 46, 53, dan 24.

Tabel 4.7

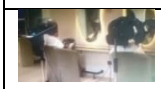
Visual	Dialog	Adegan	Menit & Elemen
 Gambar 4.45 (Scene 46)	Ummik: *"Alina. Lin..Alina, kok lama Nduk? Abah tanya terus."* Ning Alina: *"Mas Birru perutnya sakit Ummik. Jadi masih di kamar mandi."* Ummik: *"Ealah. .jadi dari tadi belom mandi?"* *Ning Alina: "Belum*"	Ning Alina menutupi apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dengan Gus Birru ketika di tanya Ummik.	(31.00) (Menjaga kehormatan suami dan Privasi rumah tangga)
 Gambar 4.46 (Scene 53)	Kang Dharma bertemu Aruna. Kang Dharma: *"Aruna?"* Aruna: "*Kang Dharma."* Kang Dharma: *"Sama siapa kesini?"* Aruna: *" Sama Alina Kang."* Kang Dharma: *"Berdua saja?"* Aruna: *"Iya Kang."* *"Dari sini mau lanjut ke*	Ning Alina menolak tawaran makan bersama Kang Dharma.	(41.32) (Menjaga Kehormatan).

	mana? Ada makanan enak lo disini, Sate Ponorogo." Aruna: *"Sate Ponorogo, ya"* Ning Alina: (keluar dari komplek makam) *"Mboten Kang, Aruna sedang terburu-buru. Jadi kami harus segera pulang."* Kang Dharma: *"Ya udah gak papa. Setidaknya saya sudah melihat kamu datang kesini."* Aruna: *"Ya, tapi habis nikah banyak stressnya Kang."* Kang Dharma: *"Iyo pasti, dua orang yang berbeda tiba-tiba hidup dalam satu rumah, itu pasti butuh yang Namanya penyesuaian. Tapi ya itu serunya pernikahan."* Aruna: *"Kalau seru kok Kang Dharma ga nikah-nikah?"*		

	Ning Alina: *"Run! Nanyanya?!"* Kang Dharma: *"Ya mungkin itu belum jadi prioritas hidup saya aja.dan ya mungkin belum ada jodohnya juga rasanya."* Aruna: *"Atau jodohnya di ambil orang mungkin Kang?"* Kang Dharma: *"Ya sudah kalau begitu, saya duluan ya. Kabarin kalo ada apa-apa. Assalamu'alaikum"* Aruna dan Ning Alina: *"Waalaikumsalam."*		
 Gambar 4.47 (Scene 24)	Ning Alina: *"Assalamualaikum, Gus.* (sambil menyodorkan kedua tangan untuk menyalami tangan Gus Birru)" Gus Birru: "(Jalan tanpa menghiraukan tangan Ning Alina) *Waalaikumsalam"*	Ning Alina menanti Gus Birru di kamar.	(15.50) (Hormat terhadap pasangan).

 Gambar 4.48 (Scene 33)	Kang Dharma: *"Kamu tampak kurusan, ada apa Lin? Kamu masih bisa cerita ke aku loh. Siapa tahu aku bisa bantu."* Ning Alina: *"*(menoleh ke kanan dan mengalihkan topik pembicaraan) *Kang. Kang Dharma tenang aja. Pokoknya anak-anak yatim yang dibawa Kang Dharma tadi pasti sekolahnya sampai kuliah. Saya yang pastikan."* Kang Dharma: *"Saya percaya sama kamu."* Ning Alina tersenyum kecil. Kang Dharma: *"Oh, saya bawakan kamu dua buku ini. Saya gak akan pernah lupa."* Sambil menyodorkan dua buku kepada Ning Alina. Ning Alina: menerima buku-buku tersebut	Kang Dharma bertanya kondisi Ning Alin dan memberi kontaknya. Namun Ning Alin tidak merespon dan meremas kartu nama dan kontak Kang Dharma.	(20.25) (Menjaga kehormatan dan Privasi rumah tangga)

	sambil berkata *"Suwun yo Kang."* Kang Dharma: *"Sami-sami. Kapan kamu mau berkunjung lagi ke Kembang Tinatar Lin? Udah lama loh kamu gak datang ke Makam nya Kyai Hasan Besari, gurunya Ronggowarsito. Ajak Gus Birru juga. Habis itu kalian bisa makan Sate Ponorogo yang ."* Ning Alina: *"Yang lezatnya tak tertandingi kan?"* Kang Dharma: *"Iya, kamu masih ingat ternyata."* Ning Alina tersenyum. Kang Dharma: *"Ini nomorku yang baru, yang lama sudah ganti. Assalamualaikum."* (sambil menyodorkan kartu nama)		

	Ning Alina: *"Waalaikumsalam"* lalu Ning Alin meremas kartu nama Kang Dharma.		
 Gambar 4.49 (Scene 34)	Aruna: *"Lin, ada masalah apa sih? Di mobil diam, di sini diam, gaada to sekalipun cerita tentang pernikahan. Biasane tujuh bulan pernikahan itu lagi seru-serunya loh."* Ning Alina: *"Loh ya aku harus cerita apa?"* Aruna: *"Berarti gak seru kan? Iya to?"*	Aruna bertanya kepada Ning Alina apakah ada masalah dalam rumah tangganya. Namun Ning Alina enggan menjawab pertanyaan Aruna.	(21.54) (Menjaga kehormatan dan Privasi rumah tangga)

f. Keseimbangan dan keadilan. Pada relasi antar pasangan aspek penting yang juga harus ada adalah keseimbangan dan keadilan antar pasangan. Aspek tersebut dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam hubungan. Keseimbangan dan keadilan dalam relasi rumah tangga dapat berbentuk seperti keseimbangan dalam pembagian tanggungjawab dalam urusan rumah tangga maupun pendidikan dan pengasuhan terhadap anak. Keseimbangan dalam mengambil keputusan dan menyampaikan pendapat atau aspirasi

dalam diskusi. Keadilan dan keseimbangan dalam relasi antar pasangan juga berlaku dalam hubungan seksualitas. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* bentuk keseimbangan dan keadilan antar pasangan dipraktikkan diantaranya adalah *Scene* 88.

Tabel 4.8

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.50 (Scene 88)	Gus Birru: *"Kenapa santri-santri ini gak diajarin pembuatan film?"* Zaki: *"Setuju Gus, kita bisa bikin Film Dokumenter."* Gus Birru: "(menghadap Rengganis) *Kamu bisa kan ngisi materi untuk pembuatan Film Dokumenter?"* Rizal: *"Bisa lah, multitalenta anak satu ini. Maukan kau?"*	Gus Birru pun memberikan ruang untuk Ning Alina berpendapat mengenai project pesantren.	(1.12.27) (Keseimbangan dan keadilan)

	Rengganis: *"Yo iso, tapi pesantren mana yang mau kita gunakan buat pailed project ini?"* Ning Alina: "*Gimana kalo disini saja?"* Rengganis*: "Kira-kira topik menarik apa yang bisa kita angkat dari Pesantren Al-Anwar?"* Ning Alina: *"Kesetaraan. Ya, walaupun pesantren kami memisahkan sistem klasikal pendidikan santri putra dan santri putri tapi berbagai fasilitas dan aktivitas itu dberlakukan sama. Semua mendapatkan kesempatan yang sama. Bahkan*		

	Mbak, kalo lagi diskusi ilmiah bathsul masa'il itu mereka di gabungkan. Bahkan Mas, mereka itu bisa loh beradu argument. Gimana?" Rengganis: *"Topik e bagus Mbak, saya suka. Sik liane piye?"* Zaki: *"Oke."* Rizal: *"Setuju kali aku."* Ning Alina: *"Alhamdulillah, kalo pada suka sama usul saya."*		

2. Relasi Menantu-Mertua

Relasi antara menantu dan mertua tercipta akibat adanya ikatan pernikahan. Terjadinya pernikahan tidak hanya menimbulkan hak dan kewajiban antara suami dan istri saja. Pernikahan juga menimbulkan hak dan kewajiban terhadap anggota keluarga yang lain. Maka wajib bagi suami atau istri untuk berbakti kepada mertua satu sama lain. Kedudukan orang

tua dan mertua sama. Oleh karena itu, hendaknya sepasang suami dan istri dapat menyayangi, menghormati, dan berbuat baik kepada mereka.

Sebagaimana ia berlaku baik kepada orang tua sendiri.[94] Hadits Rasulullah saw pernah bersabda untuk tidak menyakiti, melukai atau mencaci mertua sendiri. Karena sama saja ia melakukannya kepada orang tuanya sendiri. Maka hendaklah setiap suami atau istri untuk dapat menerapkan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* kepada mertua dalam kehidupan rumah tangga. Relasi yang baik antara menantu dan mertua dapat menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya keluarga yang *samawa*. Dari beberapa *scene* yang terdapat pada Film Hati Suhita terkait nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga relasi menantu dan mertua yaitu meliputi:

a. Saling mendukung relasi antara menantu dan mertua juga merupakan relasi yang perlu diperhatikan dalam rumah tangga, tidak terkecuali yang tidak tinggal serumah maupun serumah. Relasi mertua dan menantu juga mempengaruhi relasi antar pasangan dalam rumah tangga. Sikap saling mendukung antara menantu dan mertua dapat menciptakan relasi yang harmonis. Sikap saling mendukung merupakan sikap positif yang harus di ciptakan dan diterapkan dalam hubungan menantu dan mertua. Pada Film Hati Suhita nilai

[94] Arifa Aini, "Sikap Menantu Terhadap Mertua Di Tinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus Tentang Sikap Atau Pendirian Tentang Menantu, Baik Dalam Bentuk Tutur Kata, Maupun Dalam Bentuk Tingkah Laku Terhadap Mertua Di Desa Gunung Sahilan Gunung Keeamatan Gunung Sahilan)", *Skripsi*, UIN Sulthan Kasim Riau, 2010, hal, 22.

mu'āsyarah bil ma'rūf bentuk sikap saling mendukung antara menantu dan mertua dipraktikkan terdapat pada *scene* 18, 67, 55, dan 57.

Tabel 4.9

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.51 (Scene 18)	Abah: *"MasyaaAllah, muantep tenan, puedes e pol. Pantes Ummik gak pernah ngongkon wong liyo. Kamu nggawe sambelnya wes muantep."* Ning Alina: *"Ummik langsung kok gurunya, Bah."* Abah: *"Dah bener itu."* Ummik: *"Bah…"* Abah: *"Abah kesana dulu ya."*	Abah memuji masakan Ning Alina	(11.46) (Saling mendukung mertua terhadap menantu)
 Gambar 4.52 (Scene 55)	Ning Alina: *"Ngapunten Gus, tadi saya pergi sama Aruna."*	Ning Alina meminta maaf pada Gus Birru lalu mengusap air matanya agar	(44.25) (Saling mendukung mertua

	Gus Birru: *"Lain kali kalau kamu sibuk, titipin obatnya ke Mbak Ndalem. Jangan sampai Ummik drop lagi gara-gara kamu.* Ummik datang: *"Le, ojok di amuk istrimu. Alina itu sudah siapkan obatnya Ummik. Hanya tadi Ummik telat makan jadi ya belum diminum obatnya. Wes ta, yang salah Ummik."* Ning Alina: (mengusap air matanya dan menghampiri Ummik) *"Sampun Ummik."*	Ummik tidak khawatir ketika ia dimarahi Gus Birru dan mengajak Ummik untuk tidak memarahi Gus Birru.	terhadap menantu)
 Gambar 4.53 (Scene 57)	Abah: *"Itu Nasi Goreng Istimewa ala Alina Suhita, hehehe. Wangi tenan. Bumbune mesti gawe cinta iku, ya?"*	Abah dan Ummik meminta Gus Birru untuk tidak perlu malu memuji	(45.37) (Saling mendukung antara

	Gus Birru: *"Kalau Abah pengen Birru makan yang lain."* Abah: *"Itu kan khusus buat awakmu, kok dikekno wong liyo?"* Gus Birru: *"Lha Abah kan dudu wong liyo."* Abah: *"Oposeh? Alin, gawe sego goreng kanggo bojone. Bojone sopo? Awakmu atau Abah?"* Ummik: *"Ealah Abah."* Abah: *"Abah kan tanya."* Ummik: *"La contohnya itu loh."* Abah: *"Iyo to Nduk?"* Ning Alina: *"*(tersenyum) *Hmm Nggih Bah."*	masakan Ning Alin di depan beliau berdua.	menantu dan mertua)

	Abah: *"Hehehe. Lha ini Abah gak di kasih lauk to?"* Ummik: *"Oh ya Abah mau ini?* (sambil mengambilkan lauk dan menaruhnya di piring Abah)" Ning Alina: *"Abah mau ini?"* Ummik: *"Kalian berdua ini sudah jadi suami istri tapi kok masih kelihatan kaku. Kalau sego gorengnya uenak di puji istrimu, ojo isin-isin walaupun di depan Abah dan Ummik."* Gus Birru: *"Enak Lin."* Ning Alina: *"Suwun Mas."* Abah: *"Gitu dong."*		

 Gambar 4.54 (Scene 67)	Abah: *"Tukaran Nduk? Kok yo podo koyok Ummik mu. Nek nangis mesti mlaku rene. Ben Abah gak delok Ummikmu nangis. Ummikmu lebih memilih menghabiskan airmata nya disini. Lalu balek, untuk memberikan pengertian kepada Abah. Walaupun gak jarang kami harus berdebat, untuk menemukan sebuah kesepahaman."* Ning Alina: "(menghela nafas) *Ummik hebat ya Bah."* Abah: *"Iya, Ummikmu memang hebat… Birru itu emang ngueyel. Yo mungkin ini salah Abah, mbiyen terlalu ngalemi Birru. Masio*	Abah menguatkan Ning Alina dan meminta maaf atas perlakuan Gus Birru.	(56.16) (Saling mendukung)

	ngeyel, tapi atine apik." Ning Alina: *"Koyok Abah."* Abah: *"Nek yo koyo Abah, mesti iso ngerti perasaan awakmu, yo…. Maafkan Birru."*		

b. Komunikasi yang terbuka. Pada relasi menantu dan mertua merupakan aspek yang penting untuk diterapkan dalam relasi rumah tangga. Karena komunikasi yang terbuka dapat mempengaruhi keharmonisan didalamnya. Komunikasi yang terbuka dapat membangun sikap positif. Diantaranya adalah: pengertian, kepedulian, empati, dan saling mendukung. Sehingga komunikasi yang terbuka antara menantu dan mertua harus diciptakan dalam relasi rumah tangga. Hal tersebut guna meminimalisir konflik antara keduanya. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* bentuk komunikasi yang terbuka antara menantu dan mertua dipraktikkan terdapat pada *scene* 19 dan 102

Tabel 4.10

Visual	Dialog	Adegan	Menit & Elemen
 Gambar 4.55 (Scene 19)	Ummik: *"Alina"* (menghampiri Ning Alina) Ning Alina: *"Nggih Ummik"* Ummik: *"Gak perlu cerita-cerita soal bisnis kafe masmu ya sama Abah. Kamu kan tahu bagaimana reaksi abah soal pilihan masmu itu."* Ning Alina: *"Nggih Ummik."*	Ummik menyampaikan bahwa Ning Alina tidak perlu membahas bisnis Gus Birru di depan Abah.	(12.27) (Komunikasi yang terbuka antara mertua dan menantu)
 Gambar 4.56 (Scene 102)	Abah: *"Assalamu'alaikum."* Ning Alina: *"Waalaikumsalam.* (sambil menyalami Abah dan Ummik)." Ummik: *"Beres di rumah?"* Ning Alina: *"Alhamdulillah,*	Ning Alina menyambut kepulangan Abah dan Ummik. Lalu menanyakan bagaimana ziarahnya, Kemudian ia mengajak Abah dan	(1.28.02) (Komunikasi yang baik menantu pada mertua)

	bagaimana ziarahnya?" Ummik: *"Ya seneng, ya to Bah?"* Abah tersenyum. Ummik: *"Lain kali kamu harus ikut, Lin. Ilmu kita jadi tambah buanyak, terus hati kita juga jadi tenang. Eh terus kamu juga bisa doa sekaligus ziarah ke makam para wali itu, minta Allah percepat dapat keturunan. Ya?"* Ning Alina mengangguk. Ummik: *"Ealah Bah, kok ngemil?"* Abah: *"Aku luwe. Kamu masak gak?"* Ning Alina: *"Ngapunten Abah, gimana kalau khusus hari ini kita makan di luar? Tapi kalo masih capek gapapa.*	Ummik untuk makan di Kafe Gus Birru.	

	Ummik sama Abah istirahat saja. Nanti lain kali kita.. " Ummik: *"Yo gak popo juga makan di luar. Iya kan Bah? Sekali-kali kita makan di luar, ya?"*		

c. Sikap menghormati merupakan sikap yang harus dimiliki oleh menantu kepada mertuanya. Mertua juga merupakan orang tua dari pasangan. Meskipun begitu mertua memiliki hak yang sama untuk dihormati, ditaati, dan dimuliakan. Sebagaimana orang tua pribadi. Sikap hormat dan taat pada mertua merupakan kewajiban bagi seorang menantu terhadap mereka. Mertua merupakan orang tua pasangan. Merekaa adalah orang-orang yang berjasa atas pasangan. Karena telah memberikan pendidikan, pengajaran, dan memenuhi semua kebutuhan baik fisik dan psikis sebaik-baiknya untuk pasangan sehingga pasangan dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* bentuk sikap hormat antara menantu dan mertua dipraktikkan terdapat pada *scene* 21, 56, 42, dan 109.

Tabel 4.11

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.57	Ummik: *"Alhamdulillah, suwun Nduk."*	Ning Alina membantu Ummik	(13.50) (hormat menantu

(Scene 21)	Ning Alina: *"Nggih"*	meminum obat.	terhadap mertua)
 Gambar 4.58 (Scene 42)	Ummik: *"Masmu sudah bangun opo durung?"* Abah: *"Yo mesti durung."* Ummik: *"Panggilkan saja Masmu, bilang Abah sudah menunggu untuk sarapan."* Ning Alina: *"Nggih Ummik. Sebentar ya Bah."* Abah dan Ummik: *"Hm, iya."*	Ning Alina menyiapkan sarapan dan di minta ummik memanggil Gus Birru untuk makan bersama.	(29.23) (Hormat terhadap mertua).
 Gambar 4.59 (Scene 56)	Ning Alina: "(Memapah Ummik ke ranjang) *Ummik duduk dulu,,"*	Ning Alina memapah Ummik ke Kasur dan akan masak untuk Ummik	(44.45) (Hormat antara menantu dan mertua)

	Ummik: *"Ummik itu sudah gak apa-apa."* Ning Alina: *"Ha wong masih lemes kek gini kok."* Ummik: *"Ummik itu hanya perlu makan, minum obatnya, tidur sebentar, insyaaAllah sembuh. Wes to, ojok nangis.* (sambil mengusap airmata Ning Alina)." Ning Alina: *"Mboten, Alin masakin ya?"* Ummik: *"Boleh, Sambel Kemangi.* (sambil mengangguk)" Lalu keduanya berpelukan.		

 Gambar 4.60 (Scene 109)	Di meja makan, Ning Alina menyiapkan makan malam. Ummik: *"Suwun Nduk."* Ning Alina tersenyum. Ia kembali ke dapur untuk megambilkan minuman Abah. Ning Alina: *"Monggo Bah.* (sambil menyajikan teh di meja Abah)."	Ning Alina menyiapkan mak an malam untuk keluarga.	(1.39.48) (Hormat kepada mertua)

d. Kesetaraan dalam relasi antara menantu dan mertua juga tak kalah penting. Kesetaraan dalam rumah tangga dapat mengurangi konflik dan mendukung keharmonisan dalam relasi rumah tangga. Kesetaraan yang dimaksud dalam relasi menantu dan mertua ialah kesetaraan dalam mengambil keputusan-keputusan dalam lingkungan keluarga. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* bentuk kesetaraan antara menantu dan mertua dalam kehidupan rumah tangga dipraktikkan terdapat pada *scene* 58 dan 32.

Tabel 4.12

Visual	Dialog	Adegan	Menit & Elemen
 Gambar 4.61 (Scene 58)	Ummik: *"Lin, besok Ummik dan Abah mau ziarah Walisongo, kamu dirumah ya, jangan kemana-mana. Jagain rumah, jagain masmu."* Abah: *"Yo mesti."* Ning Alina: *"Nggih Ummik"*	Ummik berpesan kepada Ning Alina untuk meng*handle* urusan rumah saat Ummik dan Abah pergi ziarah.	(45.37) (Kesetaraan mertua dan menantu dalam urusan rumah tangga)
 Gambar 4.62 (Scene 32)	Ummik: *"Tadi Dharma kesini bawa anak yatim sak pirang-pirang. Soalnya di Kyai Ali tidak ada SMP kan ya?"* Kang Dharma: *"Nggih"* Ummik: *"Ummi rasanya sueneng banget nek iso ngrumat anak yatim sampe kuliah. Jadi*	Ummik meminta Ning Alina untuk mengurus para anak yatim yang dibawa Kang Dharma ke ponpes untuk belajar.	(19.55) (Kesetaraan menantu dan mertua dalam mengurus pesantren)

	sekarang giliran kamu yang tanya-tanya sama Dharma, supaya ngerti siapa saja para anak yatim itu." Ning Alina: *"Nggih Ummik."* Ummik: *"Assalamualaikum."*		

3. Relasi Orang Tua dan Anak

Relasi orang tua dan anak juga termasuk relasi yang harus menerapkan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf*. Kehidupan rumah tangga tentunya mencakup relasi orang tua dan anak. Relasi orang tua dan anak yang ideal menurut Islam adalah relasi yang dibangun dengan interaksi positif. Pada relasi orang tua dan anak pergaulan yang baik atau interaksi positif antara orang tua dan anak lebih dikenal dengan istilah *birrul walidain*. *Birrul walidain* berasal dari Bahasa Arab. *Birr* memiliki arti berlapang dalam berbuat baik. Sedangkan *walidain* memiliki arti orang tua.[95] Maka dari itu, *birrul walidain* dapat diartikan sebagai berbuat baik terhadap orang tua. Berbakti terhadap orang tua merupakan kewajiban seorang anak. Oleh karena itu, sebagai seorang anak ia harus senantiasa

[95] Nur I'anah, "*Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam",* JurnaL Buletin Psikologi, Vol. 25, No. 2, 2017, hal. 115.

berbakti kepada orang tua sampai kapanpun. Dari beberapa *scene* yang menunjukkan praktik pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga terhadap relasi orang tua dan anak:

a. Kasih sayang dan dukungan emosional**.** Pada relasi orang tua dan anak banyak sekali aspek yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah aspek kasih sayang dan dukungan emosional. Pada Film Hati Suhita relasi orang tua dan anak dipraktikkan dengan relasi yang harmonis antara Ummik dan Gus Birru. Sedangkan relasi Gus Birru dan Abah cenderung dingin. Tetapi pada akhirnya hubungan mereka menjadi hangat dan harmonis. Pada Film Hati Suhita bentuk kasih sayang dan dukungan emosional orang tua terhadap anak dipraktikkan diantaranya adalah: *Scene* 14, dan 103.

Tabel 4.13

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.63 (Scene 14)	Mbah Kung: *"Kamu ingin tahu? Kenapa mengganti namamu dari 'Alaina Salma, Namanya bagus. Tapi Mbah Kakung gak kenal. Tapi yang Mbah Kakung kenal seorang putri*	Mbah Kung menghibur dan menguatkan Ning Alina yang sedang bersedih karena tidak bisa melanjutkan	(10.21) (Dukungan emosional)

	Dewi Suhita. Jadi namamu sekarang Alina Suhita. Kamu harus seperti Dewi Suhita. Perempuan hebat yang memimpin sebuah kerajaan besar bernama Majapahit. Alina Suhita tidak menangis karena tidak bisa kuliah di luar negeri. Alina Suhita sangat yakin bahwa segala kesulitan hari ini merupakan jalan menuju kemenangan Alina Suhita menjadi pemimpin di Pesantren Al-Anwar"	pendidikan di Universitas yang diinginkan di luar negeri karena harus mengikuti pendidikan di dalam negeri sesuai	
 Gambar 4.64	Ummik: *"Hei, Le?"* Ning Alina: *"Mas..* (Sambil menyalami Gus Birru)."	Abah dan Ummik memuji dan mendukung bisnis Kafe Gus Birru.	(1.29.13) (Dukungan emosional)

(Scene 103)	Gus Birru menyalami Abah. Ummik: *"Bagus ya kafemu, MasyaaAllah."* Gus Birru: *"Birru seneng banget ada Ummik dan Abah di sini."* Ummik: "*Alhamdulillah, istrimu yang ajak Ummik dan Abah ke sini. Dia bilang harus coba semua masakannya. Katanya uenak."* Gus Birru: *"Nanti Birru pesankan yang paling enak untuk Ummik."* Ummik: *"Suwun, Nak."* Gus Birru tersenyum gembira. Abah melirik Gus Birru lalu mengacungkan		

	jempol ke arahnya sambil tertawa pelan. Gus Birru tersenyum. Gus Birru: *"Suwun, Bah."* Abah: *"Tempate apik. Buku-bukune apik. Arek-arek sek cangkrokan nang kene nek sholat piye?"* Gus Birru: *"Ada mushola Bah disini, sudah ada tulisannya juga.* (sambil mengacungkan tangan ke arah mushola)." Ummik: *"Alhamdulillah."*		

a. Pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak. Tugas orang tua memberikan pendidikan dan pengajaran yang terbaik untuk anak. Hal tersebut dilakukan orang tua agar anak

dapat tumbuh menjadi anak yang baik. Ia dapat tumbuh berpendidikan dan berakhlak yang baik. Pendidikan dan akhlak yang baik seorang anak selain berguna untuk diri sendiri juga dapat berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut sesuai dengan firman QS. Surat At-Tahrim ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Pendidikan dan pengajaran termasuk dalam konteks ayat diatas. Upaya menjaga dan memelihara keluarga diawali dengan menanamkan bekal dan memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik terhadap anak. Orang tua berharap anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu, ia dapat menjadi pribadi yang matang sehingga terjaga dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat. Memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak merupakan salah satu fungsi keluarga.

Pendidikan dan pengajaran yang pertama ditanamkan adalah pendidikan tentang nilai-nilai budi pekerti dan keagamaan. Sebagaimana *maqolah* dalam Bahasa Arab *"Al-Umm Madrosatul Ula."*

Ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Maka memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik merupakan tugas utama bagi orang tua. Meskipun dalam maqolah tersebut disebut ibu saja, kewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak juga tanggungjawab ayahnya. Ia juga memiliki peranan penting dalam pendidikan dan pengajaran terhadap anak. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* bentuk pendidikan dan pengajaran dalam relasi orang tua dan anak dipraktikkan adalah *Scene:* 3 dan 104.

Tabel 4.14

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.65 (Scene 3)	Ayah: *"Pesantren ini akan menentukan masa depanmu Suhita. Belajar yang sungguh-sungguh ya Nak."* Ning Alina: "(Mengangguk) *Iya Yah."* Ibu: *"Kamu akan tinggal disini sama anak-anak lainnya ya."*	Orang tua Ning Alina mengantarkan Ning Alina ke Pesantren Al-Anwar.	(1.05) (Pendidikan dan pengajaran)

	Ning Alina: *"Saya siap kok Buk."*		
 Gambar 4.66 (Scene 104)	Abah memimpin sholat maghrib berjamaah di kafe.	Sholat berjamaah di kafe.	(1.30.53) (Pendidikan dan Pengajaran).

b. Komunikasi yang terbuka merupakan aspek penting dalam relasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka dapat menciptakan relasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Komunikasi yang terbuka menurut Uchjana Effendy merupakan sarana untuk menginformasikan, menghibur, mendidik, dan mempengaruhi. Selain itu, komunikasi yang efektif pada relasi orang tua dan anak dapat membantu perkembangan perilaku positif seorang anak.

Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat menciptakan perkembangan psikologis yang baik bagi anak. Komunikasi yang efektif akan menciptakan perasaan seorang anak diantaranya adalah: merasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan oleh orang tuanya. Tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak saja, melainkan juga orang tuanya. Komunikasi yang efektif tersebut mampu menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak. Orang tua menjadi lebih mudah untuk mengerti dan memahami perasaan anaknya. Sikap saling memahami tersebut dapat mengurangi konflik.

Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* bentuk komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dipraktikkan di antaranya adalah: *scene* 23 dan 119.

Tabel 4.15

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.67 (Scene 23)	Gus Birru: *"Assalamualaikum."* Abah: *"Waalaikumsalam, mbengi men mulihe? Seko ndi wae?"* Gus Birru: *"Lembur Bah, ngurusi kerjaan."* Abah: *"Kerjo opo nang Kafe?"* Gus Birru: *"Abah kan gak tahu dan abah memang gak pernah mau tahu apapun yang Birru lakukan."* Abah: *"Heh!"* Ummik: "(Bergegas menghampiri Gus Birru) *Abah tahu,*	Gus Birru baru pulang dan terjadi perdebatan ringan antara Abah dan Gus Birru. Ummik sebagai penengah.	(14.36) (Komunikasi yang terbuka)

	kalo kamu capek. Ummik juga ngerti kamu pasti belum makan, kan? Ummik mintakan Alina." Gus Birru: *"Gak perlu Mi, Birru udah makan sebelum pulang"* Ummik: *"Oh"* Gus Birru: *"Tadi ada tamu, sekelompok mahasiswa Islam dari Malaysia mau study banding. Jadi harus di jamu."* Ummik: *"Oh, bagus itu"* Gus Birru: *"Birru istirahat dulu"* Ummik: *"Ya."*		
 Gambar 4.68 (Scene 119)	Ning Alina: *"Saya mau pulang ke rumah Ibu, tapi Mbah Putri kan tahu sendiri ibu itu orangnya panikan.*	Ning Alina menceritakan kejadian rumah tangganya kepada Mbah	(1.54.54) (Komunikasi yang terbuka)

	Nanti kalau tahu, jadi panjang. Dalem cuma mau tenang disini nggeh Mbah..” Mbah Putri: “(Mengangguk). *Di minum dulu tehnya*. (saambil menyodorkan teh ke Ning Alina)” Ning Alina: “(mengangguk dan meminum tehnya)” Mbah Putri: *“Biar keselmu ilang, kalo sudah leren sek nang kamar*. (sambil mengusap air mata Ning Alina)” Ning Alina: “(Meletakkan tehnya) *Jangan bilang dulu nggih Mbah, sama Mbah Kung.”*	Putri dan memintanya untuk merahasiakan dari anggota keluarga yang lain.	

	Mbah Putri: "(Mengangguk). *Iyo, iyo."* Ning Alina dan Mbah Putri berpelukan.		

c. Keterlibatan orang tua dalam hidup anak termasuk dalam kewajiban orang tua terhadap anak. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak merupakan salah satu pola asuhan orang tua terhadap anak. Seorang anak tentu membutuhkan arahan, masukan, dan dukungan dari orang tua. Ia akan selalu membutuhkan orang tua untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan hidupnya. Ketika memutuskan sesuatu anak membutuhkan persetujuan atau ridho orang tua. Tentu persetujuan atau ridlo orang tua ini memberikan pengaruh besar akan keberlangsungan kehidupan anak tersebut. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* pada relasi orang tua dan anak berupa keterlibatan orang tua dalam hidup anak dipraktikkan sebagai berikut: *Scene* 6 dan 47.

Tabel 4.16

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.69	Ummik: *"Birru.."* Gus Birru menghampiri Ummi dan yang lainnya.	Kedua orang tua Gus Birru dan Ning Alina	(2.00) (Keterlibatan orang tua

(Scene 6)	Birru: *"Assalamu'alaikum."* Semua: *"Waalaikumsalam"* Gus Birru: *"Assalamu'alaikum"* (Sambil menyalami Bapak dan Ibu Ning Alina) Ibu Ning Alina: *"Waalaikumsalam."* Ummik: *"Kenalno, ini Alina Suhita. dan ini Birru."* Ning Alina: *"(menyalami Gus Birru) Alina Suhita."* Ummik: (tersenyum bahagia) *"MasyaaAllah semoga Allah mudahkan ya, mereka akan jadi pasangan pemimpin pesantren kita di masa depan."*	merencanakan perjodohan kedua putra-putri mereka di masa depan.	dalam hidup anak)
	Ummik: "*Sebelum kerja keras,*	Ummik dan Abah merencanakan	(34.32)

Gambar 4.70 (Scene 47)	*bagaimana kalau honeymoon dulu?"* Ning Alina: *"Mboten ah Ummik."* Ummik: *"Loh kok mboten?"* Ning Alina: *"Saya dan Mas Birru gak pernah punya rencana kayak gitu."* Ummik: *"Justru itu, mulai sekarang di rencanakan pergi berduaan. Perlu kalian berdua supaya lebih dekat."* Abah: *" Wes biar nanti Ummik yang bilang sama Masmu."* Ummik: *"Siap"*	*honeymoon* untuk Ning Alina dan Gus Birru.	(Keterlibatan orang tua dalam hidup anak

d. Kepercayaan dan kesetiaan orang tua terhadap anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Kepercayaan terhadap anak harus dimiliki orang tua untuk anaknya. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua tehadap anak dapat meningkatkan konsep diri anak. Selain itu,

kepercayaan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Konsep dan kepercayaan diri yang baik dalam diri seorang anak berpengaruh terhadap pertumbuhan psikologis anak tersebut.

Senantiasa percaya terhadap anak merupakan peran orang tua. Kepercayaan diri anak tidak tumbuh secara instan. Ia harus ditumbuhkan sejak usia dini oleh orang tuanya. Proses kepercayaan diri seorang anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Orang tua sebagai pondasi utama dalam pembentukan karakter anak berperan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* pada relasi orang tua dan anak berupa kepercayaan dan kesetiaan adalah sebagai berikut: *Scene* 5 dan 48.

Tabel 4.17

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.71 (Scene 5)	Ning Alina: *"Menurut Mbah Puteri saya bisa jadi istri yang baik?* Mbah Puteri: *"Pasti bisa Nduk, sek penting Mikul Dhuwur Mendhem Jero."*	Mbah Puteri memberikan kepercayaan kepada Ning Alina bahwa ia bisa menjadi istri yang baik.	(3.23) (Kepercayaan)

 Gambar 4.72 (Scene 48)	Ning Alina mengantarkan teh untuk Abah. Abah: *"Kowe ngerti gak kui kembang opo?"* Ning Alina: *"Kembang Kantil. Kantil itu maknanya kanthi laku. Kanthi itu dengan, laku itu perbuatan. Mengngatkan kita kalau cita-cita itu tidak akan tercapai hanya dengan memohon. Tapi juga harus berusaha."* Abah: *"MasyaaAllah Mik, memang sudah bener. Tepat pilihan Ummik.* (sambil mengacungkan jempol kearah Ummik)." Ummik: *"Karena kamu sudah*	Ning Alina dipilih Abah dan Ummik untuk menjadi Kepsek di Pesantren Al-Anwar.	(33.52) (Kepercayaan)

	berusaha dan belajar. Abah dan Ummik memutuskan kamu menjadi kepala sekolah baru di pesantren kita. Iya to Bah?" Abah: *"Udah bener Mik, ini pilihan yang tepat, gak salah pilih. InsyaaAllah kamu bisa."* Ning Alina: *"Mohon bimbingannya Ummik, Abah."* Abah: *"InsyaaAllah, ya.*		

e. Pengasuhan dan kedisiplinan terhadap anak merupakan fungsi dari keluarga. Pola asuh dan kedisplinan kepada anak merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak. Hal tersebut guna mempersiapkan anak tersebut menjadi pribadi yang matang. Anak dapat tumbuh baik secara fisik maupun mental. Pengasuhan dan kedisplinan yang diajarkan oleh orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi konsep diri anak tersebut hingga dewasa. Sehingga sangat penting bagi orang tua untuk

mengetahui pola asuh dan mengajarkan kedisiplinan yang baik. Pola pengasuhan dan kedisiplinan tersebut harus sesuai dengan tumbuh kembang anak. Pada Film Hati Suhita nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* pada relasi orang tua dan anak berupa pengasuhan dan kedisiplinan dipraktikkan sebagai berikut: *Scene* 5.

Tabel 4.18

Visual	**Dialog**	**Adegan**	**Menit & Elemen**
 Gambar 4.73 (Scene 5)	Abah: *"Matursuwun sanget Kyai Jabbar lan Ummik wis percaya menitipkan Alina Suhita nang Pesantren Al-Anwar*. (sambil terkekeh)*"* Ummik: *"InsyaaAllah kami akan merawat dan mendidiknya seperti anak kami sendiri."*	Ayah dan Ibu Ning Alina, mempercayakan Pesantren Al-Anwar untuk menjadi tempat Ning Alina belajar. Ayah dan Ibu Ning Alina memasrahkan Ning Alina kepada Abah dan Ummik untuk dididik dan diasuh dengan bbaik di Pesantren Al-Anwar.	(2.00) (Pengasuhan dan Kedisiplinan)

	Ibu Ning Alina: *"Alhamdulillah."*		

C. Relevansi Pendidikan Nilai Mu'āsyarah Bil Ma'rūf Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita dengan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat dipelajari melalui dua sumber. Sumber pokok Pendidikan Islam yaitu Al-Quran, *Sunnah*, *Tarikh*, pendapat para ulama, dan hasil ijtihad. Sedangkan untuk sumber tambahan dapat bersumber dari berbagai hal. Segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar dan pengajaran Pendidikan Islam.[96] Contoh: Buku bacaan, Kitab-kitab salaf, syi'iran, dan lain sebagainya. Pada kondisi saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan dengan skala yang lebih luas. Kita dapat menemukan cara yang lebih menarik serta efektif. Contohnya penyampaian materi Pendidikan Agama Islam pada saat ini dapat menggunakan media film.

Film sebagai media audio visual yang dapat mencakup seluruh aspek pembelajaran yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.[97] Pada penelitian ini peneliti ingin menyampaikan hasil penelitian terkait relevansi pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita dengan PAI. Nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI didalamnya mencakup ketiga aspek dalam pembelajaran yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai-nilai

[96] Herina Oktaviany dan Sutarman, *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Film Animasi Nussa dan Rara Terhadap Mahasiswa PAI Universitas Ahmad Dahlan Pada Era Pandemi Covid 19*", Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Juni 2022, hal. 75.

[97] *Ibid*, hal. 75.

tersebut adalah: aqidah (keyakinan), akhlak (perilaku), dan ibadah. Pada kehidupan rumah tangga nilai- nilai tersebut dibagi menjadi tiga relasi yaitu: relasi suami dan istri, relasi menantu dan mertua, dan relasi orang tua dan anak.

Pada Film Hati Suhita, pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* pada relasi suami dan istri dibagi menjadi enam bentuk sikap, yaitu: Kesalingan, kepedulian, kasih sayang, komunikasi yang terbuka, kerjasama, keharmonisan, toleransi, saling memaafkan, kehormatan, menjaga privasi pasangan, keseimbangan, serta keadilan. Keenam sikap tersebut merupakan sikap dan perilaku yang diajarkan dalam Islam. Sikap dan perilaku tersebut sesuai dengan firman Allah swt dalam Al-Quran Surat Ali Imran 139. Pada ayat tersebut Allah memerintahkan setiap umat muslim untuk senantiasa berbuat baik kepada semua. Pada ayat tersebut Allah swt juga menganjurkan untuk senantiasa membalas perilaku orang lain dengan perilaku yang baik sekalipun diperlakukan tidak baik. Ayat tersebut mengajarkan kepada umat muslim untuk senantiasa memiliki akhlak yang baik.

Pada Film Hati Suhita bentuk sikap kepedulian, kesalingan dan kasih sayang merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai Pendidikan Islam. pengalamalan tersebut berupa ibadah *ghairu mahdah* yang merupakan cerminan dari akhlak yang baik. Selain itu, pada Film Hati Suhita juga dipraktikkan dengan jelas berbagai sikap Ning Alina Suhita yang senantiasa memasrahkan semua permasalahan rumah tangganya kepada Allah swt. Baik dengan cara menderes Qurannya maupun ziarah ke para wali. Bentuk sikap tawakal Ning Alina Suhita

di Film Hati Suhita merupakan bentuk sikap religius. sikap tersebut termasuk nilai PAI, yakni akidah (keyakinan).

Komunikasi yang baik pada relasi antar pasangan juga merupakan bentuk sikap yang baik. Berkomunikasi dengan baik terhadap pasangan merupakan bentuk akhlak yang baik kepada suami atau istri. Selanjutnya, kerjasama dan keharmonisan pada relasi antar pasangan termasuk nilai ibadah. Kerjasama dan keharmonisan termasuk dalam nilai ibadah *ghairu mahdah.* Pada konteks kerjasama dan keharmonisan tentu melibatkan interaksi suami-istri.

Toleransi dan saling memaafkan juga merupakan nilai akhlak dan ibadah. Allah memerintahkan setiap umat muslim untuk dapat bersikap toleran dan saling memaafkan. Kehormatan dan menjaga privasi antar pasangan termasuk sikap yang mencerminkan nilai PAI yaitu nilai ibadah. Sebagaimana perintah Allah swt bahwa kewajiban seorang istri adalah taat terhadap suaminya, menjaga kehormatannya, dan menjaga privasi satu sama lain dalam rumah tangga. Terakhir adalah keseimbangan dan keadilan. Keseimbangan dan keadilan dalam rumah tangga merupakan cerminan dari nilai PAI yaitu nilai akhlak. Karena dalam kehidupan rumah tangga Allah swt pun telah membagikan peran masing-masing dalam kehidupan rumah tangga.

Pada Film Hati Suhita relevansi pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* pada relasi mertua dan menantu dengan PAI. Beberapa sikap tersebut ialah: sikap saling mendukung, saling menghormati, komunikasi yang baik, dan kesetaran antara menantu dan mertua dalam urusan rumah tangga. Sebagaimana hadits Rasulullah saw yang menjelaskan mengenai relasi antara mertua dan

menantu. Relasi tersebut merupakan sebuah relasi atau *ukhuwah* yang terjalin sebab adanya pernikahan. Meskipun *ukhuwah* tersebut terjalin atas pernikahan, hak dan kewajiban seorang menantu terhadap mertua atau sebaliknya tetap berlaku. Sebagaimana *ukhuwah* seorang anak dan orang tua kandung. Seorang menantu harus menghormati, mendukung, dan tidak melukainya. Jika melukainya maka sama saja melukai ibu kandungnya sendiri. Berdasarkan hadits tersebut, keempat sikap diatas termasuk nilai ibadah. Selain nilai ibadah, keempat sikap tersebut juga merupakan bentuk akhlak yang baik kepada mertua atau sebaliknya.

Pada Film Hati Suhita relevansi pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* pada relasi orang tua dan anak: dukungan emosional dan kasih sayang, komunikasi yang terbuka, keterlibatan dalam hidup anak, pengasuhan dan kedisiplinan, serta pendidikan dan pengajaran yang wajib diberikan oleh orang tua terhadap anak. Kelima aspek tersebut merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan nilai-nilai PAI. Kelima bentuk sikap tersebut merupakan wujud dari nilai ibadah. Karena kelima sikap dan perilaku diatas merupakan kewajiban dan perintah Allah swt kepada para orang tua. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan diatas. Allah swt banyak berfirman terkait kewajiban orang tua terhadap anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* pada relasi suami dan istri yang dipraktikkan diantaranya: sikap kepedulian, kesalingan, kasih sayang, komunikasi yang baik, kerjasama dan keharmonisan, toleransi dan saling memaafkan, keseimbangan dan keadilan, serta kehormatan dan menjaga privasi antar pasangan. *Kedua*, nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* yang dipraktikkan pada relasi mertua dan menantu diantaranya: sikap saling mendukung, saling menghormati, kesetaraan, hormat pada mertua, dan komunikasi yang terbuka. *Ketiga*, nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* yang dipraktikkan pada relasi orang tua dan anak diantaranya: sikap dukungan emosional, memberikan pendidikan dan pengajaran, komunikasi yang terbuka, keterlibatan orang tua dalam hidup anak, dan pengasuhan serta kedisiplinan.

Relevansi pendidikan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga pada Film Hati Suhita dengan PAI yaitu adanya penerapan prinsip-prinsip Islami, seperti menjalani kehidupan berumah tangga, pembentukan karakter, budi pekerti, peningkatan kualitas hubungan keluarga, pendidikan anak yang berlandaskan nilai Islam,

penyelesaian konflik dengan bijaksana, dan cara untuk meningkatan kesejahteraan keluarga. nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dalam materi pembelajaran. terutama untuk menanamkan karakter yang baik serta meningkatkan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat. Peneliti dapat memberikan saran. Sekiranya dapat dijadikan masukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya atau lembaga pendidikan:

Film Hati Suhita dapat digunakan sebagai media pembelajaran peserta didik Peserta didik diharapkan dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga. Praktik-praktik yang ada didalam film tersebut sedikit banyak dapat memberikan edukasi dan contoh penerapan nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* dalam kehidupan rumah tangga.

Nilai-nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* yang dipraktikkan di Film Hati Suhita memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan diatas. Maka Film Hati Suhita dapat digunakan sebagai media pembelajaran PAI. Apalagi di era kemajuan IPTEK/ zaman modern seperti saat ini. Nilai-nilai *mu'āsyarah bil ma'rūf* yang dipraktikkan di Film Hati Suhita dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran terkait akhlak. Selain itu juga fiqih pernikahan pada jenjang pendidikan SMA/MA karena

merupakan usia-usia menuju pranikah. Fikih pernikahan dapat dijadikan sebagai panduan bagi siswa dan pendidik untuk membangun karakter yang unggul, mendorong sikap saling memahami, serta mewujudkan lingkungan pembelajaran yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, Rara & Fahimah Iim. 2019. *"Hak dan Kewajiban Istri Terhadap Suami VersiKitab Uqud Al-Lujjain"*, Mizani, Jurnal Hukum, Ekonomi, dan Keagamaan, Vol.6, No. 2. (2019).

Al Ghazali, Imam Abu Hamid. 2020. *"Nasihat Pernikahan Imam al-Ghazali Menuju Keluarga Samawa"*, alih Bahasa Fuad Syaifudin Nur, Cet. 8 (Jakarta Selatan: Turos Pustaka)

Alamsyah, Femi Fauziyah. 2020. *"Representasi, Ideologi, dan Rekonstruksi Media"*, Al'Ilam Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Vol. 3, No. 2, (2020), hal. 94.

Amaliyah, Suci. *"Rahasia Khilma Anis Sukses Jual Buku Hati Suhita Hingga 90 Ribu Eksemplar"*, (Jakarta: Nu Online), https://www.nu.or.id/nasional/rahasia-khilma-anis-sukses-jual-buku-hati-suhita-hingga-90-ribu-eksem, Hukum Menikah, dari Sunah hingga Tidak Dianjurkanplar-3c3Uy, di akses pada 8 November 2023.

Anis, Khilma. 2019. *"Hati Suhita"*, (Yogyakarta: Mazaya Media ft Telaga Aksara)

Anis, Khilma. *"QnA Novel Hati Suhita"*, https://www.instagram.com/s//aGInaGxpZ2h0OjE3OTA3MDY1Nzc1MzUz?story_media_id=2527027655390555582-11549333142&igsh=eGdsaThIdGFkNWhw, diakses pada 21 Mei 2024.

Anis, Khilma. https://www.instagram.com/p/Cxcp9Pavj-H/?igsh=MWpuMmNscDZ1dGhlMg==, (Diakses pada tanggal 24 Mei 2024)

Anwar, Muhammad Nurul dan H. Tali Tulab. 2023. *"Faktor-faktor Ketahanan Rumah Tangga Dalam Keluarga Beristrikan Tenaga Kerja Wanita (TKW)"*, Jurnal Ilmiah Sultan Agung, 15 Maret (2023)

Amjad, Ainun Amani dkk. 2022. *"Gambaran Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita Yang Dijodohkan."*. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, Vol. 1, No. 4, (2022)

Aini, Arifa skripsi, 2010. "*Sikap Menantu Terhadap Mertua Di Tinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus Tentang Sikap Atau Pendirian Tentang Menantu, Baik Dalam Bentuk Tutur Kata, Maupun Dalam Bentuk Tingkah Laku Terhadap Mertua Di Desa Gunung Sahilan Gunung Keeamatan Gunung Sahilan)",* (Riau: UIN Sulthan Kasim)

Awaru, A. Octamaya Tenri. 2021. "*Sosiologi Keluarga*", (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2021)

Ayu Sartika, Disma skripsi. *"Studi Pemikiran Buya Hamka Tentang Konsep Mu'āsyarah Bil Ma'rūf Dalam Membangun Keluarga Sakinah*", (Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno)

BP. Abd Rahman. 2022. "*Pengertian Pendidikan Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan"*, Jurnal Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, Juni (2022).

Baha, Gus. "*Penting: Memanjakan Anak itu Sunnah*", Santri Gayeng https://youtu.be/rLkJpH0Ys9s?si=CjKXMFbJdgoKOoZQ, diakses pada 29 Febuari 2024.

Baharuddin. 2019. "*Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*", Jurnal Al-Ijtimaiyyah Kajian Media Pengembangan Islam, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni (2019).

Baiquni, Muhammad Masykur dan Rizkiyah Lailatul. 2022."*Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*", Vol, 4, No. 1 Maret 2022.

Baz, Syekh Imam Ibnu. "*Majmu'atul Fatwa Syarhul Hadits",* https://binbaz.org.sa/fatwas/1087/%D8%B4%D8%B1%D8%, diakses pada 4 Juli 2024.

Bimas, 2018. "*Bimas Islam Mengabdi Eksplorasi Pengabdian Para Penghulu dan Penyuluh Agama Islam di Pelosok Nusantara*", (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementrian Agama Republik Indonesia).

Detriani, Yana dan Maulidi, Ahmad. 2021. "*Pendidikan Karakter Islami Wanita Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*", Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2021.

Devi, Ratna Sari, dkk. 2021. "*Pengertian Pendidikan*". Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 6, (2022).

Emzir. 2015. "*Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*". (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Eriyanto. 2011. "*Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komuniksi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*". (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri)

Fadhli, Yusandi Rexki. 2020. "*Remaja Perempuan Yang Menikah Melalui Perjodohan: Studi Fenomenologis tentang Penyesuaian Diri*". JIPT Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 8, No. 02, (2020).

Fahmi, Dzulkifli Reza. 2023. "*Peran Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Islam: Telaah Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab 'Uqudu-l-ujjain*", Al-Maqashidi Jurnal Hukum Islam Nusantara, Vol. 06, No. 2, (2023).

Film Hati Suhita, https://www.instagram.com/p/CxFLkbNS5Wm/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA== di akses pada tanggal 20 September 2023.

Fitria, Nini dan Rachman, Rio Febriannur. 2024. "*Islamic Values In The Media (Critical Discourse Analysis Of The Film Hati Suhita)*, Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK), Vol. 12, No. 1, Maret 2024.

Goodstats. "*5 Faktor Tertinggi Angka Perceraian di Indonesia*", https://data.goodstats.id/statistic/Fitrinurhdyh/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesiaHLBgQ#:~:text=Berdasarkan%20laporan%20Statistik%20Indonesia%202023,terjadi%20dalam%20enam%20tahun%20terakhir. diakses pada 23 September 2023.

Hambal, Muhammad. 2020. "*Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim"*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 09, No. 1, 2020.

Habibah, Syarifah. 2015. *"Akhlak dan Etika Dalam Islam*", Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, Oktober (2015)

Hasanah, Siti Nur, skripsi, 2019. "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pola Relasi Suami Istri Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga*", (Jember: IAIN)

Hawa, Masnuatul. 2020. *"Analisis Tokoh dan Aspek Spiritual Quotient Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis"*, Jurnal Education FKIP UNMA, Vol. 6, No. 2, Desember 2020.

Hermanto, Agus dkk. 2022. "*Menjaga Nilai-Nilai Kesalingan Dalam Menjalankan Hak dan Kewajiban Suami Istri Perspektif Fikih Mubadalah*", Jurnal Syari'ah dan Hukum, Vol. 4, No. 1, (2022)

Herviana Muarifah Ngewa. 2019. *"Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak"* Jurnal Ya Bunayya Vol. 1, No. 1, Desember (2019).

Hidayatullah, Harits. 2019. "*Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Al-Quran*". Jurnal Hukum Keluarga Islam Volume 4, Nomor 2, (2019).

Hidayatullah, Harits dan Sabiani, Lailatus. 2022. *"Pernikahan Endogami dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga"*, Jurnal Unipdu, Vol. 7, No. 1, (2022)

Hilmi, Ismi Lathifatul. 2023. "*Mu'asyarah Bil Ma'ruf Sebagai Asas Perkawinan (Kajian Qs. Al-Nisa: 19 dan Qs. Al-Baqarah: 228*". Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat Misykat Al-Anwar Vol. 06. No. 2, (2023).

Husna, Khotimatul. 2022. "*Kajian Dalalah Dalam Prespektif Relasi Suami Istri Menurut Konsep Keluarga Maslahah Nahdlatul Ulama*", Diktum: Jurnal Syariah dan Hukum, Vol. 20, No. 2, (2022)

Ilyas, Yuniar. 1995. "*Kuliah Aqidah Islam*", (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam LPPI)

Indonesia, CNN. 2024."*Angka Perkawinan di Indonesia Terus Menurun dalam 6 Tahun Terakhir*", https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20240306183127-284-1071319/angka-perkawinan-di-indonesia-terus-menurun-dalam-6-tahun-terakhir, diakses pada 3 Mei 2024.

Inspiratif. Say. "*Fahruddin Faiz Dialog Positif + Antara Mencintai dan Ingin Memiliki"*, https://youtu.be/AJU1vHku1F4?si=VUO7trVaGNBQQWRr, diakses pada tanggal 10 November 2024.

Imanto, Teguh. 2007. "*Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar*". Jurnal Komunikologi, Vol. 4, No. 1, (2007)

Jaenuri, "*Makna Suami-Istri Adalah Pakaian Bagi Pasangannya*". (Jakarta Pusat Nu Online: 2018), https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/makna-ayat-suami-istri-adalah-pakaian-bagi-pasangannya-F7ezG diakses pada 23 September 2023.

J.R. Sutarjo Adisusilo. 2022. "*Pembelajaran Nilai 2 Karakter Konstrukivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*", (Jakarta: Rajawali Pers)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versionline/daring (dalam jaringan), https://kbbi.web.id/representasi di akses pada 30 September 2023.

Kartika, Firlia Candra, dkk. 2023. *"Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Usia Dewasa Awal*", Journal Of Indonesian Psychological Science, Vol. 03, No. 2, (2023)

Kirana Bhakti, Putri Utama dkk. 2020. *"Keluarga Sakinah Menurut Prespektif Al-Quran*" Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir Vol, 05, No. 2, 2020.

Lukitoaji, Beny Dwi. 2019. "*Bahan Ajar Pendidikan Nilai*", (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta)

Maisi, Ali Sibra. 2022. "*Pernikahan Dalam Islam*", Seikat Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Vol. 1, No. 1, (2022), hal. 23.

Manesah, Dani, dkk. 2020. "*Pengantar Teori Film*", (Yogyakarta: Deeppublish)

Margeni, Ag Krishna Indah. 2019. "*Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan".* Solution: Jurnal Conseling and Personal Development, Vol. 1, No. 1, (2019)

Marhany, Malik dan Andi Alda Khairul Ummah. 2021. *"Ketaatan Istri Terhadap Suami Prespektif Nabi SAW (Suatu Kajian Tahlili)"*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No. 1, (2021)

Martini, *"Membangun Keluarga Hita Sukhayya*", https://kemenag.go.id/buddha/membangun-keluarga-hita-sukkhayya-DZHgV diakses pada 15 Maret 2024.

Matholi'ah, Sri Luluk dan Nurapipah, Tatu. *"Nilai Religius dalam Film Hati Suhita Yang Diadaptasi Dari Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*". BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Vol, 3, No. 1.

Mezavani, Ayu. 2016. "*Dinamika Kepuasan Pada Pernikahan Pasangan yang Dijodohkan Dalam Keluarga Kyai*.", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 05, No. 1, (2016)

Millati, Hilya, tesis, "*Relasi Kesalingan*", (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Muhammad, Farhan. 2020. *"Konsep Mu'asyarah Bil Ma'ruf Prespektif Al-Quran Surat An-Nisa Ayat 19",* Al-Insaf Jurnal Ahwal Al Syakhsiyyah. Vol. 1 No. 2, (2020).

Muhammad, Ahsin Sakho. 2019. "*Perempuan dan Al-Quran Membincang Wanita Dalam Terang Kitabullah"*. (Jakarta: Penerbit Qaf)

Munzib, Abdul. 2008. "*Ilmu Pendidikan Islam*" (Jakarta: Kencana)

Nur, Indah Arnilah. 2020. "*Peran Fiqh dan Prinsip Ibadah Dalam Islam*", Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 02, (2020).

Oktavianus, Handi. 2015. *"Penerimaan Penonton Terhadap Eksorsis Di Dalam Film Conjuring".* Jurnal E-Komunikasi, Vol. 3, No. 2 (2015)

Oktaviany, Herina dan Sutarman. 2022. *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Film Animasi Nussa dan Rara Terhadap Mahasiswa PAI Universitas Ahmad Dahlan Pada Era Pandemi Covid 19*", Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 1, Juni 2022.

Online, Nu. *"Testimoni Para Kyai dan Nyai tentang Film "Hati Suhita" (Adaptasi Novel karya Khilma Anis)"* , https://youtu.be/VHAxusSRhJU?si=GbWiT2UksRVaHVJv diakses pada tanggal 4 Maret 2023.

Plus, Starvision. *"Hati Suhita Cast Reveal"*, https://www.youtube.com/live/o15HtnOP1Y?si=65bXReQx0q8C9I1M, diakses pada tanggal 13 Februari 2023.

Plus, Starvision. *"Hati Suhita-Behind The Scene*", https://youtu.be/k9mXB3xXXKU?si=xEkEGt5Cf34pHdr5, diakses pada tanggal 10 Oktober 2023.

Prastowo, Andi. 2011. *"Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian"*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media)

Prawiro, Atmo. 2020. *"Fikih Kelas XI MA"* (Jakarta: KSKK Madrasah)

Rhini, Fatmasari dan Fetrimen. 2021. *"Implementasi Klasifikasi Usia Film Televisi Pada Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Partisipasi Masyarakat*", IICET: Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol. 9, No. 2, tahun 2021.

Rundingan *"Khilma Anis Hati Suhita Perempuan Mengalah itu Bahaya"*, https://youtu.be/IlsxmhJ5g1A?si=VDq5eLuCw1onQf-D di akses pada 13 Februari 2024.

Sabila, Nur Akhda. 2019. *"Integrasi Akidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)",* Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3, NO. 2, Desember 2019.

Santoso. 2016. *"Hakikat Pernikahan Menurut Undang-Undang Hukum Perkawinan dan Hukum Adat".* Jurnal Yudisia, Vol. 7, No. 2, (2016)

Sadya, Samita. *"Riset: Masyarakat Indonesia Lebih Sering Menonton Youtube*", https://dataindonesia.id/varia/detail/riset-masyarakat-indonesia-makin-sering-menonton-youtube, diakses pada tanggal 1 Oktober 2023.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *"Metodologi Penelitian Pendidikan"* (Jawa Barat: (PT. Remaja Rosdakarya)

Surabaya, *"4 Pilar Pengokoh Perkawinan ; Zawaj, Mitsaqan Ghalizhan, Mu'asyarah Bil Ma'ruf dan Musyawarah"*, (Jawa Timur: Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur), https://jatim.kemenag.go.id/berita/513902/4-pilar-pengokoh-perkawinan-zawaj-mitsaqan-ghalizhan-muasyarah-bil-maruf-dan-musyawarah, diakses pada 13 September 2023.

Syaifulloh. *"Hukum Menikah, dari Sunah hingga Tidak Dianjurkan"* (Jatim: Nu Online), https://jatim.nu.or.id/keislaman/hukum-menikah-dari-sunah-hingga-tidak-dianjurkan-QdR7P, diakses pada 11 Januari 2023.

Uli, Siti Khoirotul. 2021. "*Qiwama Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Mubadalah dan Relevansinya di Indonesia*", Journal Islamic Familly Law, Vol. 5, No. 1 (2021)

Wikipedia. "*Hati Suhita*", https://id.wikipedia.org/wiki/HatiSuhita diakses pada tanggal 10 September 2023.

Wijaya, M. Tatam. *"Faedah dan Hikmah Dalam Pernikahan"* (Jakarta : Nu Online), https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/faidah-dan-hikmah-di-balik-pernikahan-LYuw3#google_vignette, diakses pada 11 Januari 2023.

Yasin, A. Fatah. 2008. "*Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*" (Malang: UIN Malang Press)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian Dokumentasi

Nama : Niken Wahyu Tri Hidayah

NIM : 20422090

Judul Penelitian : Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita

Dokumen	Keterangan
Film Hati Suhita	Data Primer Penelitian
Novel Hati Suhita	Data Sekunder Penelitian
Akun Instagram Penulis Novel Hati Suhita @khilma_anis: (https://www.instagram.com/khilma_anis/) **"Highlight Q&A Hati Suhita"** **"Highlight QnA Hati Suhita"**	Data Sekunder Penelitian
Akun Instagram Film Hati Suhita @filmhatisuhita: (https://www.instagram.com/filmhatisuhita	Data SekunderPenelitian
Youtube Channel Starvision Plus:	Data Sekunder Penelitian

"Video Press Conference dan Cast Reveal Film Hati Suhita" (https://www.youtube.com/live/o15HtnOIP1Y?si=Vb5-fy2sd5_wQvTZ) **"Hati Suhita- Behind The Scene"** (https://youtu.be/k9mXB3xXXKU?si=xEkEGt5Cf34pHdr5)	
Youtube Channel Nu Online: **"Video Testimoni Para Kyai dan Nyai Tentang Film Hati Suhita"** (https://youtu.be/VHAxusSRhJU?si=2vgzOHP0H_Drmw7j)	Data Sekunder Penelitian
Youtube Channel Rundingan: **"Podcast Kisah di Balik Layar Pembuatan Film Hati Suhita**" (https://youtu.be/IlsxmhJ5g1A?si=lDFzKPtdK9mZzgvk)	Data Sekunder Penelitian

2. Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Pendidikan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita
Variabel	➢ Pendidikan Nilai

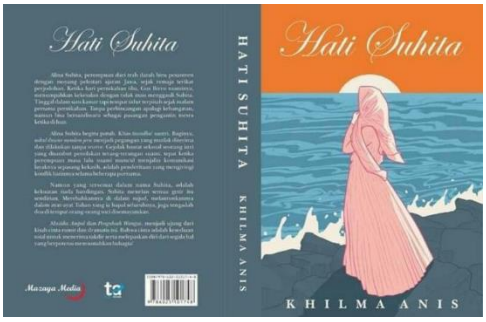
	➢ *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* ➢ Kehidupan Rumah Tangga
Sub Variabel	➢ *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* pada relasi suami dan istri ➢ *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* pada relasi mertua dan menantu ➢ *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* pada relasi orang tua dan anak
Indikator	➢ Apa yang dimaksud dengan Pendidikan Nilai? ➢ Apa yang dimaksud dengan *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf*? ➢ Apa tujuan *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf*? ➢ Apa yang dimaksud dengan Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* Dalam Rumah Tangga? ➢ Apa saja bentuk Nilai *Mu'āsyarah Bil Ma'rūf* dalam Kehidupan Rumah Tangga dan relevansinya dengan Pendidikan Islam?
Sumber Data	Data Primer: Film Hati Suhita Data Sekunder: Novel Hati Suhita, Akun Instagram Penulis Novel Hati Suhita, Akun

	Instagram Film Hati Suhita, Podcast Penulis Novel Hati Suhita, Video Testimoni Gus dan Ning terkait Film Hati Suhita, Live streaming Press Conference dan Cast Reveal Film Hati Suhita, dan artikel-artikel terkait Film Hati Suhita
Metode Penelitian	Metode Penelitian: Kualitatif Pendekatan Penelitian: Deskriptif Jenis Penelitian: Library Research Teknik Pengumpulan Data Penelitian: Dokumentary Research Teknik Analisis Data: Content Analysis
Fokus Penelitian	➢ Apa saja Praktik Pendidikan Nilai Mu'āsyarah Bil Ma'rūf Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita ➢ Apa Relevansi Pendidikan Nilai Mu'āsyarah Bil Ma'rūf Dalam Kehidupan Rumah Tangga Pada Film Hati Suhita dengan Pendidikan Islam

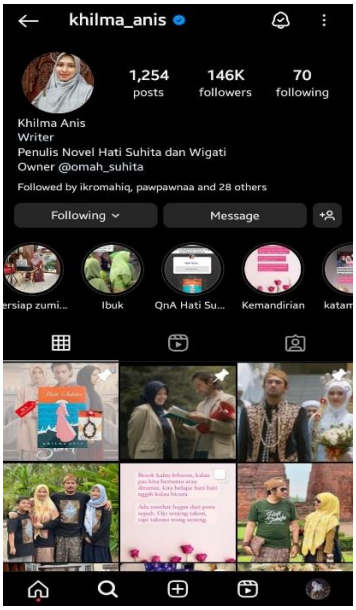
3. **Poster Film Hati Suhita**



4. **Novel Hati Suhita**

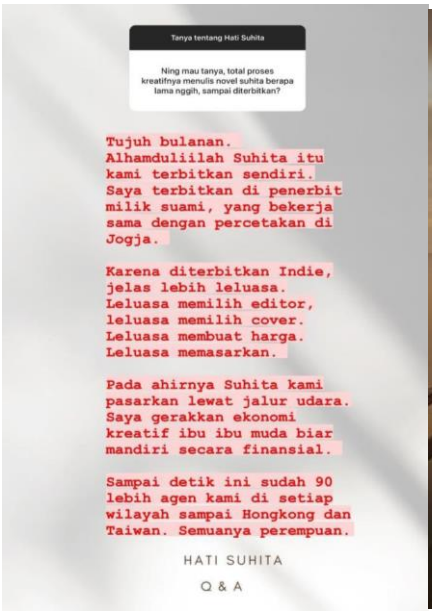


5. **Akun Instagram Ning Khilma Anis (Penulis Novel Hati Suhita)**

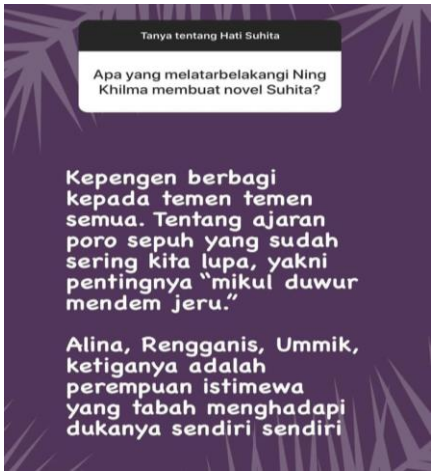


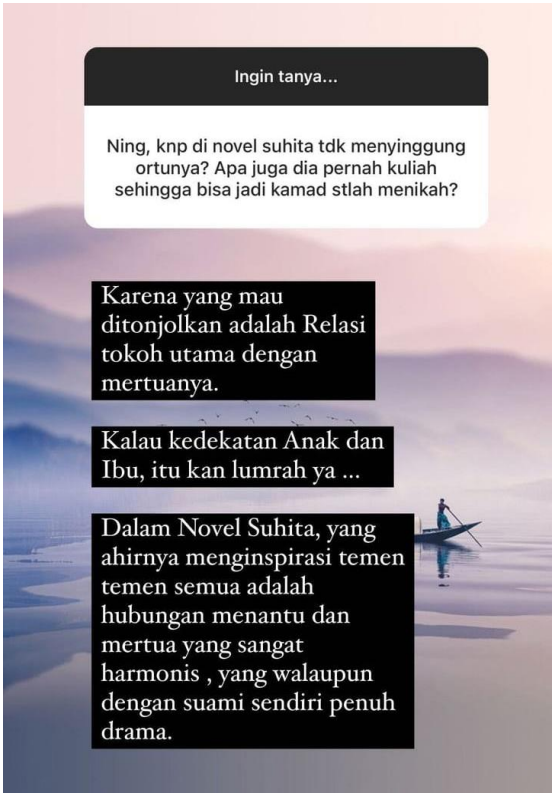
6. QnA Hati Suhita



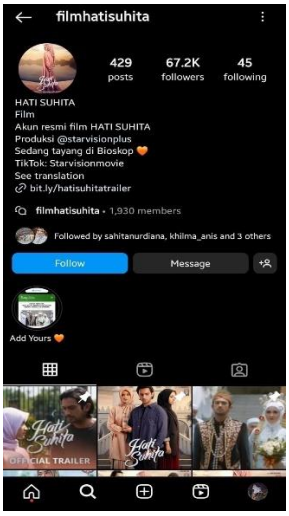








7. Akun Instagram Film Hati Suhita



8. **Youtube Channel Starvision Plus: Press Conference dan Cast Reveal Film Hati Suhita**



9. **Youtube Channel Rundingan: Kisah Dibalik Layar Pembuatan Film Hati Suhita**



10. **Youtube Channel Nu Online: RMI Jateng Nobar Hati Suhita dan Tanggapan Para Kyai dan Nyai**



11. **Youtube Channel Starvision Plus: Hati Suhita – Behind The Scene**

